

**PERAN PENGELOLA *BASECAMP* BLEMBEM  
GUNUNG KEMBANG DALAM UPAYA  
MENYELESAIKAN PERSOALAN SAMPAH  
PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
POTRET “*OUR ZERO WASTE MOUNTAIN*”**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Mohammad Naufal Ekananda**

**NIM: 1911004032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI, FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2026**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERAN PENGELOLA *BASECAMP* BLEMBEM GUNUNG KEMBANG DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERSOALAN SAMPAH PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “*OUR ZERO WASTE MOUNTAIN*”** diajukan oleh **Mohammad Naufal Ekananda** NIM 1911004032, Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91261), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 12 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 4846757658130142

Pembimbing II/Anggota



Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
NUPTK 1359758659230173

Cognate/Anggota

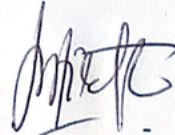


Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 1350769670130323

Mengetahui,



Koordinator Program Studi  
S-1 Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 4846757658130142

**LEMBAR PERNYATAAN**  
**KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Naufal Ekananda

NIM : 1911004032

Judul Skripsi : **PERAN PENGELOLA *BASECAMP* BLEMBEM GUNUNG KEMBANG DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERSOALAN SAMPAH PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “*OUR ZERO WASTE MOUNTAIN*”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Mei 2026



Mohammad Naufal Ekananda

1911004032

## LEMBAR PERNYATAAN

### PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

### UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Naufal Ekananda

NIM : 1911004032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **PERAN PENGELOLA BASECAMP GUNUNG KEMBANG DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERSOALAN SAMPAH PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “OUR ZERO WASTE MOUNTAIN”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta. Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Mei, 2026

Yang Menyatakan,

\*)  
se.  10000  
METERAI  
TAMPIL  
8DE2CAQX043220932

Mohammad Naufal Ekananda

1911004032

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*"Intansurullaha yansurkum"*

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Maryanto dan Ibu Lilis Nenti yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti sepanjang perjalanan studi ini. Adik-adikku kandungku tercinta yang selalu mendukung dalam setiap prosesnya. Segala pengorbanan yang kalian berikan menjadi kekuatan untuk menggapai cita-cita.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses pembuatan dan penulisan karya penciptaan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan karya Tugas Akhir ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan jenjang studi Strata 1 Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini berupa karya film fiksi dengan judul Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “*Our Zero Waste Mountain*”. Perjalanan proses produksi karya film ini berhasil dilaksanakan atas adanya bantuan dan kolaborasi dari berbagai pihak.

Terciptanya karya film dokumenter ini tentunya tidak luput dari dukungan serta doa dari berbagai pihak, baik yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T., selaku Ketua Jurusan Televisi.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Film dan Televisi.
5. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang telah

memberikan arahan selama masa studi.

6. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
7. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. selaku Dosen Pembimbing II.
8. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli.
9. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Teman-teman yang terlibat dan mendukung dalam proses penciptaan Film *Our Zero Waste Mountain* yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Orang tua tercinta, Maryanto dan Lilis Nenti.
12. Adik-adik kandung tercinta.
13. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dalam proses skripsi Michael, Ahmad Jalu, Awang, Febby, Arief, Wanda, Nabila.
14. Teman-teman angkatan 2019 FTV ISI Yogyakarta.

Harapan penulis, skripsi penciptaan ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi rekan-rekan yang ingin berkarya, khususnya dalam upaya menciptakan film yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, 19 Juni 2026

Mohammad Naufal Ekananda

## DAFTAR ISI

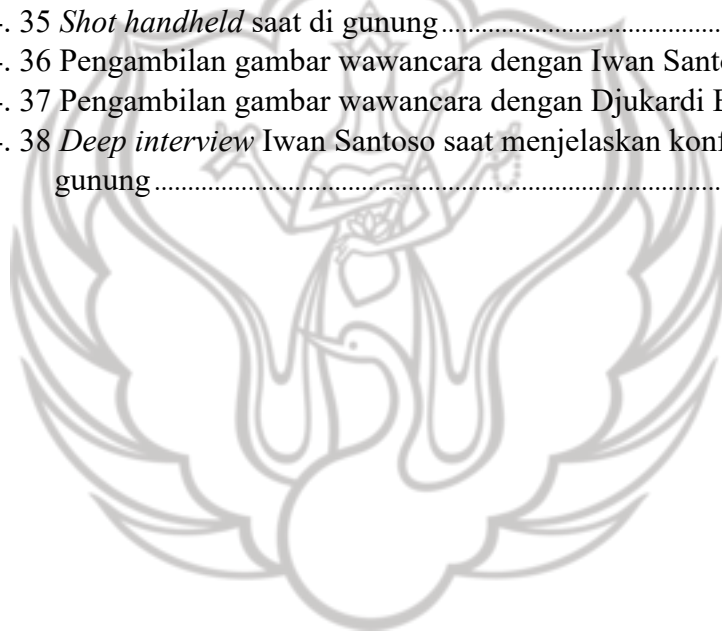
LEMBAR PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
BAB II LANDASAN PECEIPTAAN .....	7
A. Landasan Teori .....	7
1. Film Dokumenter .....	7
2. Penyutradaraan Dokumenter.....	8
3. <i>Genre</i> Potret .....	10
4. <i>Zero Waste Adventure</i> .....	11
5. Struktur Bertutur Tematis .....	15
6. <i>Gaya Expository</i> .....	16
7. Sinematografi.....	17
8. Lighting.....	18
9. <i>Editing</i> .....	19
10. Sound .....	20
B. Tinjauan Karya .....	21
1. Ojek Lusi (2018) .....	21
2. Sungai Kehidupan (2017) .....	24
3. <i>Mountain Turks</i> (2024) .....	26
BAB III METODE PECEIPTAAN .....	29

A. Objek Penciptaan .....	29
1. Gunung Kembang .....	31
2. Pengelola <i>Basecamp</i> Gunung Kembang.....	36
a. Iwan Santoso .....	39
3. Kesadaran akan Pengelolaan Sampah.....	42
4. Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata .....	44
5. <i>Zero Waste Mountain</i> .....	45
B. Metode Penciptaan.....	47
1. Konsep Karya .....	47
2. Desain Produksi .....	57
C. Proses Perwujudan Karya .....	66
1. Pra Produksi .....	66
2. Produksi .....	74
D. Pasca Produksi.....	75
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>82</b>
A. Ulasan Karya .....	82
1. Penerapan <i>Genre</i> Potret .....	85
2. Penerapan Gaya <i>Expository</i> .....	89
3. Penerapan Struktur Bertutur Tematis.....	93
4. Teknik <i>Editing</i> .....	110
5. Pengambilan Gambar.....	113
B. Pembahasan Reflektif.....	115
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster film “Ojek Lusi” .....	21
Gambar 2. 2 <i>Screenshot</i> film, tukang ojek wisata lumpur lapindo .....	22
Gambar 2. 3 Poster Film “Sungai Kehidupan” .....	24
Gambar 2. 4 <i>Screenshot</i> film “Sungai Kehidupan” dan potret Misman.....	25
Gambar 2. 5 Poster Film “ <i>Mountain Turks</i> ” .....	26
Gambar 2. 6 <i>Screenshot</i> film, Erick membangun <i>huts</i> .....	27
Gambar 3. 1 Sabana Gunung Kembang dari puncak ketinggian.....	32
Gambar 3. 2 <i>Basecamp</i> Blembem Gunung Kembang .....	33
Gambar 3. 3 Foto pengelola <i>basecamp</i> Blembem Gunung Kembang.....	36
Gambar 3. 4 Foto potret Iwan “Koncer” Santoso .....	40
Gambar 3. 6 Proses riset pertama di <i>basecamp</i> Blembem .....	71
Gambar 3. 7 Proses riset mengambil data dan informasi subjek di lapangan .....	72
Gambar 3. 8 Proses produksi lapangan di <i>basecamp</i> Blembem dan Gunung..... Kembang .....	75
Gambar 3. 9 <i>Screenshot</i> manajemen file material dan proyek.....	76
Gambar 3. 10 <i>Screenshot Editing Script</i> dan Transkrip .....	77
Gambar 3. 11 <i>Paper Edit</i> .....	77
Gambar 3. 12 <i>Timeline Picture Lock</i> di Abode Premiere Pro .....	79
Gambar 3. 13 <i>Timeline Sound Design</i> di Adobe Premiere Pro .....	79
Gambar 3. 14 Hasil <i>color grading</i> dengan <i>mood</i> hijau alam.....	81
Gambar 3. 15 Hasil <i>color grading mood</i> kekuningan pada karakter film .....	81
Gambar 4. 1 Iwan Santoso Ketua <i>basecamp</i> Blembem .....	85
Gambar 4. 2 Pengelola <i>basecamp</i> Blembem sebagai pendaki.....	85
Gambar 4. 3 Iwan mengedukasi pendaki tentang perbekalan .....	86
Gambar 4. 4 Iwan menjadi narasumber dan mengedukasi ke sesama pengelola...	87
Gambar 4. 7 Pendaki Gunung Kembang .....	87
Gambar 4. 8 <i>Deep Interview</i> konflik personal Iwan terhadap SOP Gunung .....	88
Gambar 4. 9 Wawancara Iwan Santoso.....	90
Gambar 4. 10 Wawancara Djukardi “Bongkeng” Adriana.....	91
Gambar 4. 11 Wawancara pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.....	91
Gambar 4. 12 <i>Aerial shot</i> Gunung Kembang yang bersih.....	92
Gambar 4. 13 Arsip foto <i>basecamp</i> Blembem Gunung Kembang tahun 2018.....	92
Gambar 4. 14 Arsip awal pengelolaan <i>basecamp</i> menerapkan aturan cek..... sampah.....	93
Gambar 4. 15 Penambahan grafis teks persoalan sampah.....	96
Gambar 4. 16 Gunung kotor penuh sampah pendaki.....	96
Gambar 4. 17 Lanskap Gunung Prau di Wonosobo .....	97
Gambar 4. 18 Lanskap puncak Gunung Kembang di Wonosobo .....	97
Gambar 4. 19 <i>Motion graphic</i> peta jalur Gunung Kembang .....	98
Gambar 4. 20 Jaya menceritakan pengalaman mendaki gunung Kembang.....	99
Gambar 4. 21 Tren pendakian tektok dengan perlengkapan minim .....	101

Gambar 4. 22 Wawancara Ambon mengenai tren pendakian.....	101
Gambar 4. 23 Pengambilan gambar saat <i>deep interview</i> .....	102
Gambar 4. 24 Komunikasi pengelola <i>basecamp</i> dengan setiap pendaki .....	103
Gambar 4. 25 Kegiatan Studi Tiru Taman Nasional Gunung Gede di <i>basecamp</i> ..... Blembem.....	105
Gambar 4. 26 Iwan mencontohkan simulasi prosedur di <i>basecamp</i> Blembem ....	105
Gambar 4. 27 Kepala Balai TNGGP menyampaikan tujuan studi tiru.....	106
Gambar 4. 28 Puncak Gunung Kembang yang bersih.....	108
Gambar 4. 29 Pendaki bahagia mendaki Gunung Kembang .....	108
Gambar 4. 30 Iwan Santoso mendapat penghargaan .....	109
Gambar 4. 31 <i>Scene opening</i> film.....	111
Gambar 4. 32 Arsip foto Iwan dan pengelola lain sebagai pendaki dan relawan..	112
Gambar 4. 33 <i>Timeline editing</i> penerapan <i>editing J-Cut</i> .....	112
Gambar 4. 34 <i>Shot handheld</i> saat simulasi di <i>basecamp</i> .....	113
Gambar 4. 35 <i>Shot handheld</i> saat di gunung.....	113
Gambar 4. 36 Pengambilan gambar wawancara dengan Iwan Santoso .....	114
Gambar 4. 37 Pengambilan gambar wawancara dengan Djukardi Bongkeng.....	114
Gambar 4. 38 <i>Deep interview</i> Iwan Santoso saat menjelaskan konflik SOP..... gunung.....	115



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rencana Anggaran Biaya .....	62
Tabel 3. 2 <i>Timeline</i> Produksi .....	65
Tabel 3. 3 Proses Perwujudan Karya .....	66



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Narasumber .....	125
Lampiran 2 Biodata Penulis .....	126
Lampiran 3 KTM .....	127
Lampiran 4 Dokumentasi <i>Behind The Scene</i> Produksi .....	128
Lampiran 5 Dokumentasi Sidang Tugas Akhir .....	130
Lampiran 6 Poster Karya .....	131
Lampiran 7 Transkrip Wawancara .....	132
Lampiran 8 <i>Editing Script</i> .....	140
Lampiran 9 FORM I-VII .....	153
Lampiran 10 Surat Keterangan <i>Screening</i> Tugas Akhir .....	162
Lampiran 11 Dokumentasi <i>Screening</i> Tugas Akhir .....	163
Lampiran 12 Publikasi Acara <i>Screening</i> Tugas Akhir .....	164
Lampiran 13 Publikasi Galeri Pandeng .....	165
Lampiran 14 Daftar Hadir <i>Screening</i> .....	166
Lampiran 15 Lampiran 15 Notula Sesi Diskusi Pemutaran Film .....	168



## ABSTRAK

Persoalan sampah di kawasan pendakian gunung masih menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan akibat rendahnya kesadaran sebagian pendaki terhadap pengelolaan sampah. Skripsi penciptaan berjudul “Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “*Our Zero Waste Mountain*” bertujuan untuk mengangkat kisah perjuangan dan dedikasi pengelola *basecamp* Gunung Kembang dalam mengatasi persoalan sampah di gunung.

Dalam penciptaan karya ini, menggunakan bentuk dokumenter potret dengan gaya *ekspositori* dan struktur bertutur tematis. Bentuk potret digunakan untuk membangun kedalaman karakter serta sisi *human interest* yang difokuskan pada pengelola *basecamp*. Gaya *expository* diterapkan melalui penggunaan wawancara dan visual pendukung untuk menyampaikan fakta, data, dan informasi mengenai problematika sampah di gunung serta bagaimana pengelolaan wisata gunung dengan konsep *Zero Waste Mountain*. Sementara itu, struktur bertutur tematis digunakan dengan membagi penceritaan ke dalam beberapa tema yang saling berkaitan, sehingga keterlibatan emosional penonton dalam cerita diharapkan tercapai.

Secara estetik, teknik sinematografi berfokus pada wawancara dan observasi visual untuk memperkuat argumentasi serta membangun emosi cerita. Karya ini tidak hanya menampilkan proses permasalahan sampah tetapi juga mengangkat nilai, tantangan dan dinamika pengelolaan wisata gunung. Melalui film ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta memberikan perspektif baru kepada pendaki gunung maupun pecinta alam pentingnya peduli sampah dan menjaga alam.

**Kata kunci:** Dokumenter potret, *Expository*, sampah gunung, *Zero Waste Mountain*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Pencemaran lingkungan menjadi fenomena global yang terjadi di beberapa negara seperti di Indonesia. Salah satu permasalahan lingkungan di Indonesia adalah sampah. Banyaknya sampah sudah tidak lagi berada di dekat penduduk namun sudah menjalar hingga dataran tinggi seperti pegunungan. Disamping itu, gunung memiliki peran sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam. Gunung juga menjadi salah satu destinasi wisata alam berbasis konservasi yang menawarkan keindahan sehingga gunung kini banyak dikunjungi oleh wisatawan, pendaki, pecinta alam maupun peneliti.

Kegiatan wisata alam konservasi telah tercatat sebanyak total 5,29 juta orang pada tahun 2022. Menurut siaran pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) jumlah tersebut terdiri atas 5,1 juta wisatawan domestik dan 189 ribu wisatawan mancanegara. Dari kunjungan tersebut menghasilkan nilai PNBPN dari pungutan masuk obyek wisata alam sebesar Rp. 96,7 miliar pada tahun 2022 dan sebesar Rp. 34,2 miliar pada tahun 2021. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) tingginya angka kunjungan wisata alam di kawasan konservasi turut menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya jumlah sampah yang ditinggalkan oleh pengunjung secara sembarangan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa aktivitas wisata alam yang terus meningkat belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan dari para wisatawan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2016) pada delapan kawasan gunung dan taman nasional di Indonesia, tercatat bahwa aktivitas pendakian menghasilkan sekitar 453 ton sampah per tahun, dengan 53% di antaranya berupa sampah plastik (sekitar 240 ton). Survei tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 150.688 pendaki berkontribusi terhadap timbulan sampah tersebut. Banyaknya sampah dengan seiring bertambahnya *trend* naik gunung yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah ironi di dunia pendakian. Permasalahan sampah di kawasan pendakian masih terus ditemukan di berbagai gunung di Indonesia. Beberapa kawasan pendakian bahkan masih menghadapi persoalan sampah akibat rendahnya kesadaran pendaki dan belum optimalnya sistem pengelolaan di lapangan. Hal ini akan menjadi permasalahan berkelanjutan terhadap ekosistem di gunung jika tidak dibenahi dari kebijakan dan pelaksanaan di lapangan.

Gunung Kembang *basecamp* Blembem yang berada di Wonosobo, Jawa Tengah telah menginisiasi aturan ketat terkait sampah di sektor wisata alam untuk menjawab permasalahan sampah di gunung. Pada tahun 2018, Iwan Santoso yang merupakan pecinta alam dan relawan tim SAR, mendapat kesempatan dari Perhutani Kedu Utara, Magelang untuk mengelola Gunung Kembang *basecamp* Blembem, kemudian Iwan Santoso mengajak kawannya

untuk mengelola secara swadaya bersama komunitas *Skydoors Rescue* dengan memanfaatkan bangunan bekas gudang teh Bedakah sebagai *basecamp*.

Perjalanan dan konsistensi Gunung Kembang *basecamp* Blembem selama 5 tahun, kini telah menjadi pionir dalam gerakan gunung bebas sampah atau yang dikenal sebagai *Zero Waste Mountain*. Disamping itu, *Zero Waste Mountain* merupakan sebuah konsep yang dimana berpetualang di gunung dengan minim sampah yang kemudian dibentuk dan diinisiasi oleh Eiger Adventure untuk memperluas kesadaran lingkungan para pendaki gunung di Indonesia terhadap kebersihan dan kelestarian gunung.

Film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” menyajikan upaya-upaya yang telah dilakukan pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang dalam menyelesaikan persoalan sampah secara swadaya. Sebagai pecinta alam Iwan Santoso beserta narasumber pendukung akan menjelaskan visi, misi dan tujuannya dalam melestarikan alam di Gunung Kembang. Oleh karena itu, sangat menarik apabila dedikasi dan perjuangannya untuk melestarikan alam dan gunung dapat menjadi motivasi oleh pendaki gunung, pengelola gunung di Indonesia atau menjadi inspirasi bagi masyarakat luas. Salah satu media yang dapat memperkenalkan, dan menceritakan perjuangan pengelola *basecamp* Blembem adalah melalui karya film dokumenter.

Film dokumenter dengan judul “*Our Zero Waste Mountain*” ini akan dikemas menggunakan *genre* potret. Penggunaan *genre* potret ini dipilih karena mampu menghadirkan penuturan langsung dari tokoh mengenai kehidupan pengelola *basecamp* serta sisi *human interest* yang dapat menumbuhkan

kepedulian terhadap pengelolaan sampah pendakian sebagai bagian penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, genre ini mampu merekam realitas secara jujur mengenai tantangan pengelolaan lingkungan di kawasan gunung.

Pemilihan gaya *expository* dalam film ini, akan lebih mudah dalam memahami informasi yang disajikan dari *statement* narasumber yang dikemas secara informatif dan naratif sesuai realita yang ada, serta diperkuat dengan *visual* pendukung. Disisi lain, film ini akan menangkap secara detail terkait interaksi relasi yang dibangun oleh pengelola, seperti edukasi yang dilakukan dan bagaimana melihat dinamika persoalan sampah di gunung.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Dalam proses riset yang dilakukan memberikan pandangan baru yang akan digali dalam karya film “*Our Zero Waste Mountain*” film ini akan menyajikan berdasarkan latar belakang yang ada, dan menggunakan ruang lingkup Gunung Kembang sebagai objek penciptaan. Penggunaan gaya *expository* dipilih karena memiliki kekuatan sebagai pengemasan cerita dalam menggambarkan realita secara natural mengenai subjek dan objek penciptaan, dinamika sosial, dan sisi *human interest* yang ditonjolkan tokoh pengelola *basecamp* sehingga cerita dapat terbentuk dengan baik berdasarkan permasalahan yang ada.

Untuk mewujudkan *genre* potret ini akan dipadukan dengan gaya bertutur tematis. Dengan gaya bertutur tematis nantinya penceritaan akan

dipecah menjadi beberapa tema yang saling berhubungan sebab akibatnya, beberapa informasi didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber. Informasi tersebut akan disampaikan dengan narasi penuturan *statement* narasumber, *footage*, dan visual pendukung. Selain itu, data *visual* menjadi informasi verbal, dan juga catatan tekstual yang diambil berdasarkan data riset yang diperoleh selama proses riset yang dilakukan. Kemudian didapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana film dokumenter potret dengan gaya *expository* dapat menggambarkan perjuangan dan upaya pengelola *basecamp* dalam menyelesaikan persoalan sampah?

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan film dokumenter dengan judul "*Our Zero Waste Mountain*" adalah:

1. Memberikan informasi isu lingkungan soal dampak buruk sampah oleh komunitas pengelola *basecamp* di Gunung Kembang sebagai reaksi atas adanya permasalahan sampah di alam dan gunung.
2. Memberikan tayangan yang informatif dan edukatif untuk pendaki gunung maupun pecinta alam dalam berkegiatan di alam bebas.
3. Menciptakan karya dokumenter potret yang menginspirasi perjuangan tokoh pengelola *basecamp* dalam upaya pengelolaan wisata gunung.

Manfaat dari film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" antara lain:

1. Memberikan edukasi kepada penonton khususnya pendaki gunung untuk lebih bijak mengelola dan meminimalisir sampah.

2. Sebagai media pembelajaran efektif yang dapat menginspirasi dan memotivasi pegiat alam khususnya pendaki untuk peduli sampah ketika berkegiatan di alam dan gunung.



## BAB II

### LANDASAN PENCIPTAAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah cara untuk menceritakan kembali sebuah kejadian fakta atau realitas yang menggunakan berdasarkan fakta dan data. Dokumenter memiliki struktur yang berbeda dengan dokumentasi. Dokumenter dijadikan akhir sebagai cerita sedangkan dokumentasi sebagai arsip yang disimpan maupun dipublikasi.

Menurut Gerzon dalam bukunya *Dari Ide Sampai Produksi* mengatakan dokumenter adalah laporan aktual yang kreatif (*Creative Treatment of Actuality*) (Ayawalia, 2008:12). Sedangkan menurut Nichols dokumenter memberikan representasi nyata pada aspek dunia yang sudah kita huni dan bagikan, serta membuat hal-hal dari realitas sosial terlihat dan terdengar dengan cara yang khas (Nichols, 2010:1).

Struktur cerita pada film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparannya. Dalam pembuatan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” beberapa adegan bersifat natural dan terencana untuk mencapai subjektivitas. Subjektivitas dalam arti sikap atau pendapat tentang peristiwa. Dalam hal ini menggunakan pendekatan naratif dengan bentuk struktur tematis dikemas dengan gaya *expository*. Dokumenter tidak hanya menyajikan realita yang digambarkan namun juga ada aspek estetika yang akan dimunculkan.

## 2. Penyutradaraan Dokumenter

Produksi film pada umumnya dikerjakan secara tim atau bersama-sama oleh beberapa orang yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing dan dibantu oleh beberapa kru lainnya. Sutradara memiliki tanggung jawab pada kualitas dan mana akhir pada sebuah film. Seperti yang dikatakan Alan Rosenthal dalam bukunya berjudul *Writing, Directing, and Producing Documentary Film and Videos*, “*First, the director must obviously have excellent technical skills. This kind of knowledge is absolutely essential*” (2004:164). Bahwa seorang sutradara harus menguasai kemampuan teknis dalam sebuah pembuatan film, karena ini merupakan hal yang begitu penting bagi seorang sutradara, namun untuk menjadi seorang sutradara dokumenter tidak hanya kemampuan teknis saja.

Menurut Alan Rosenthal juga mengatakan dalam bukunya *Writing, Directing, and Producing Documentary Film and Videos* “*In addition to technical knowledge, the documentary director must also have the vision and attitude appropriate to the genre*” (2002:165). Menjadi seorang sutradara dokumenter perlu menyatu dengan apa yang akan dibahas, kasarnya memahami betul apa yang akan dibahas serta memposisikan diri dengan subjek yang akan dibahas. Hal juga berkaitan dengan proses *research* yang mumpuni karena *research* yang baik akan menghasilkan informasi yang matang untuk ini sebuah film dokumenter dan mengharuskan pembuat film layaknya seorang peneliti.

Dalam memberi sentuhan estetika pada film, menurut Gerzon R. Ayawaila (2007:94) ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yakni pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur. Selain itu, sutradara harus memiliki

kejelasan visi dan maksud dari yang akan disampaikan dalam filmnya, di samping itu juga harus yakin pada fokus isi penuturan serta pesan yang hendak disampaikan. Penguatan teknis sinematografi bagi sutradara harus dibarengi adanya motivasi.

Sutradara dokumenter juga harus melakukan pendekatan kepada subjek sejak memulai riset sampai proses pengambilan gambar, harus terjun langsung, dan berkomunikasi dengan subjek yang akan diangkat dalam sebuah karya film dokumenter. Pembuat film juga harus memanfaatkan potensi subjek agar dapat dikelola menjadi cerita yang menarik.

Misi membuat film dokumenter ini untuk merangkul, mengajak, dan membahas tentang kehadiran dalam sebuah perjalanan untuk membuat masyarakat yang lebih manusiawi untuk cinta terhadap lingkungannya. Begitupun dengan penciptaan karya film dokumenter yang dibuat, dalam film tersebut pembuat film berkeinginan menyuarakan argumennya mengenai pencemaran lingkungan di gunung yang semakin kotor dan rendahnya kesadaran pendaki terhadap sampah, karena hanya mementingkan eksistensi daripada ilmu pendakian. Adapun tujuan film dokumenter ini untuk menyebarluaskan, menyuarakan kesadaran lingkungan di gunung untuk meminimalisir sampah maupun tanpa sampah sama sekali sesuai dengan konsep *Zero Waste Mountain*, dengan harapan berdampak pada pegiat lingkungan, masyarakat dan gerakan yang lebih besar.

Dalam film dokumenter potret "*Our Zero Waste Mountain*" konsep penyutradaraan menekankan pada aspek naratif dan realisme yang dibangun

melalui subjek Iwan Santoso, Djukardi Bongkeng, dan pengelola *basecamp* lainnya, dalam memberikan *statement*, berinteraksi sosial dan mengedukasi mengenai persoalan sampah di gunung. Subjek yang dibangun dalam memberikan argumentasi terhadap pertanyaan yang diberikan oleh dokumentaris bisa menjadi penggerak konsep karya yang akan dibuat. Disamping itu, pembuat film berusaha mengeksplorasi dari pengamatan langsung di lapangan, yakni eksplorasi di *basecamp* maupun di kawasan Gunung Kembang dengan menunggu beberapa momen, tanpa adanya intervensi atau pengaturan yang mencolok dari pembuat film. Hal ini untuk memunculkan aspek naturalis, seperti adanya kedekatan antara subjek dan penonton dalam melihat interaksi, problematika, dan dinamika sosial yang ada.

### 3. *Genre* Potret

Film dokumenter memiliki banyak sekali jenis atau ragamnya, dalam penyampaian permasalahan atau topik yang diangkat, salah satunya *genre* potret. Dokumenter *genre* potret mengupas aspek *human interest* dari kehidupan seseorang. Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:41) dokumenter potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Dalam penyusunan plot yang diambil merupakan peristiwa-peristiwa yang bersifat penting dan krusial dari seorang tersebut. Potret tentang pengalaman atau kisah hidup seseorang tokoh yang menarik dapat menjadi tayangan informasi visual yang memberi pandangan baru atau inspirasi yang diharapkan penonton.

Penjelasan lain menurut Gerzon, potret tidak harus mengenai seseorang atau individu tetapi dapat pula mengenai komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi (Ayawaila 2008:46). Ide untuk menciptakan film dokumenter dapat berasal dari realita atau fakta dari seseorang/kelompok yang memiliki kisah/profil yang menarik. Seperti yang disampaikan oleh Andi Fachruddin dalam buku Dasar-dasar Produksi Televisi.

“Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial bagi orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas, atau bahkan pemikiran sang tokoh” (Fachruddin, 2012:325).

Berdasarkan pengertian film dokumenter *genre* potret menurut Ayawaila dan Fachruddin, *genre* potret menjadi pilihan tepat untuk digunakan sebagai landasan teori dalam pembuatan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” untuk mengangkat perjuangan tokoh pengelola *basecamp* dalam melestarikan gunung. Disamping itu, mengangkat sosok inspiratif dan menekankan sisi *human interest* seorang pengelola *basecamp*, serta untuk merekam upaya-upaya dan gerakan yang sudah dilakukan dalam melestarikan alam khususnya di dunia pendakian gunung.

#### **4. *Zero Waste Adventure***

Konsep *Zero Waste Adventure* merupakan salah satu konsep yang mengajak wisatawan untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan, dengan tujuan untuk tidak meninggalkan limbah di lokasi wisata

khususnya pada aktivitas wisata petualangan seperti pendakian gunung, berkemah, atau eksplorasi alam. Sedangkan yang tertuang pada buku *Zero Waste Adventure* yang ditulis oleh Siska Nirmala (2019:30) memberikan pengetahuan terkait konsep tersebut berdasarkan dari pengalaman Ekspedisi Nol Sampah yang dilakukan oleh Siska. Adapun isi buku tersebut untuk memperkuat teori pada penciptaan ini yakni sebagai berikut :

a. Definisi Konsep *Zero Waste Adventure*

*Zero Waste Adventure* adalah sebuah konsep perjalanan atau kegiatan wisata alam yang dilakukan dengan seminimal mungkin menghasilkan sampah, bahkan idealnya tanpa menghasilkan sampah sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Siska Nirmala sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, terutama dampak negatif dari sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan di kawasan alam bebas seperti gunung atau hutan.

Menurut Siska, *Zero Waste Adventure* merupakan bentuk praktik wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara mengurangi potensi sampah sejak dari perencanaan perjalanan, selama kegiatan berlangsung, hingga setelah kembali dari destinasi. Konsep ini menekankan kesadaran pribadi untuk membawa pulang kembali semua sampah, menggunakan perlengkapan yang dapat dipakai ulang, serta menghindari penggunaan barang sekali pakai selama berwisata.

b. Penerapan *Zero Waste Adventure*

Penerapan *Zero Waste Adventure* dalam praktiknya melibatkan sejumlah langkah strategis yang dapat dilakukan oleh wisatawan, pelaku wisata, dan pengelola destinasi, antara lain:

- 1) Perencanaan perbekalan yang minim sampah, seperti membawa makanan dari rumah dalam wadah tahan lama dan menghindari produk kemasan sekali pakai.
- 2) Penggunaan perlengkapan pribadi yang dapat digunakan ulang, seperti botol minum isi ulang, alat makan pribadi, dan tas belanja kain.
- 3) Membawa kembali semua sampah pribadi, termasuk sampah anorganik maupun organik, untuk didaur ulang atau dikelola di rumah.
- 4) Edukasi kepada sesama wisatawan, baik secara langsung melalui ajakan maupun melalui keteladanan perilaku selama kegiatan wisata berlangsung.
- 5) Memilih penginapan dan penyedia jasa wisata yang menerapkan prinsip *zero waste*.

Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawab individu terhadap lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan sistem pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan apabila diadopsi secara kolektif oleh wisatawan dan pengelola destinasi.

Dalam konteks penciptaan ini, pengelolaan lingkungan melalui penerapan konsep *Zero Waste Adventure* didefinisikan sebagai upaya sistematis dalam

mengurangi dan menangani sampah yang dihasilkan selama kegiatan wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pembuat film akan mengambil gambar serangkaian penerapan *Zero Waste Adventure* seperti perbekalan minim sampah, penerapan sistem pack-in/pack-out barang bawaan, penggunaan perlengkapan yang bisa dipakai ulang seperti botol, wadah makanan, serta membawa kembali sampah pribadi, termasuk sampah organik dan non-organik

Pemilihan kata *zero waste* yang juga dikonsepsikan sebagai judul film, tentunya untuk mengangkat gunung yang terkenal dengan konsep *Zero Waste Adventure*, yakni Gunung Kembang sebagai gunung yang menerapkan konsep *Zero Waste Adventure*. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengenalkan dan memperluas kesadaran lingkungan dengan konsep *zero waste* bahwa terdapat gunung yang paling bersih pertama di pulau Jawa. Konsep *Zero Waste Mountain* ini di inisiasi oleh Eiger Adventure yang kemudian mengadopsi Gunung Kembang, sebagai gunung pertama dalam menerapkan aturan ketat sampah dan menjadi gunung paling bersih pertama di pulau Jawa.

Program Adopsi Gunung Eiger ini masih menjadi bagian konsep *Zero Waste Mountain* misinya adalah untuk menyelamatkan ekosistem gunung di Indonesia. Program ini fokus pada penerapan sistem pendakian ramah lingkungan dan pengurangan sampah secara drastis. Program ini diterapkan pada Gunung Kembang dengan memberikan fasilitas pendukung *basecamp* seperti wadah makan, botol reusable, dan juga edukasi berpetualang dengan minim sampah, dan juga perbekalan menggunakan wadah (*lunch box*).

## 5. Struktur Bertutur Tematis

Film dokumenter memiliki bentuk dan gaya penuturan yang bervariasi dan memiliki kriteria pendekatan yang lebih spesifik. Struktur bertutur juga mempengaruhi bagaimana penyampaian pesan-pesan dalam film dokumenter tersebut tersusun dengan baik dan terstruktur, sehingga penonton akan menikmati cerita dalam keseluruhan film.

Struktur penuturan di dalam film dokumenter dibagi menjadi tiga, yaitu secara kronologis, dialektik dan tematis. Dalam film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" akan menggunakan struktur tematis. Struktur penuturan tematis yaitu dengan memecah cerita dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab akibat digabungkan dalam tiap sekuens (Ayawaila, 2008:93).

Pada film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" menggunakan struktur bertutur tematis. Struktur ini dalam film dokumenter dipilih agar dapat menggambarkan cerita yang dibagi dalam beberapa kelompok tema sehingga satu adegan bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Struktur ini akan dibagi dalam 3 segmen utama, bagian awal, bagian isi dan bagian penutup. Adapun tema-tema yang diangkat dari film dokumenter potret "*Our Zero Waste Mountain*" yakni mengenai karakter pengelola *basecamp*, persoalan sampah di gunung, pengelolaan wisata, edukasi lingkungan, dan perjuangan mengkampanyekan konsep *Zero Waste Mountain* yang di mana pariwisata yang baik adalah harus mengindahkan aspek lingkungan dan alamnya, serta harapan besar tidak adanya ketimpangan dari aspek alam, ekonomi, budaya dan manusia.

## 6. Gaya *Expository*

Dokumenter dengan gaya *expository* yaitu pemaparan informasi yang bersamaan dengan visual-visual yang berhubungan dengan informasi yang dijelaskan. Visual-visual yang dimasukkan sebagai tambahan informasi bertujuan agar lebih informatif. Informasi yang dipaparkan bisa berupa *voice over* ataupun argument dari narasumber. Menurut Bill Nichols mengemukakan bahwa dokumenter *expository* menyapa pemirsa secara langsung, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif, menggunakan argument, atau menceritakan sejarah. Dokumenter *expository* dapat menggunakan *Voice of God*, yaitu pembicara terdengar tetapi tidak terlihat, atau menggunakan komentar suara otoriter, yaitu pembicara dapat didengar dan juga dapat dilihat (Nichols, 2010:105).

*Expository* ini menampilkan pesan pada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, kesimbangan menjadi bagian dari adegan tersebut (Tanzil, 2010:7).

Argumentasi dari narasumber dihadirkan sebagai penutur utama penceritaan dokumenter tersebut. Dalam *expository* sendiri biasanya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung pada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan tertentu, serta mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung (Tanzil, 2010:7-9). Dalam dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan

membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, yakni Gunung Kembang, dari sudut pandang pengelola *basecamp*. Dengan menggunakan gaya *expository*, informasi akan disampaikan secara langsung melalui wawancara dari narasumber untuk memberikan informasi secara baik dan detail.

## 7. Sinematografi

Penggunaan teori sinematografi terdapat banyak aspek yang mendukung terbentuknya sebuah sinematografi yang solid dan kuat diantaranya adalah gerakan kamera (*camera movement, angle*, komposisi).

Sinematografi adalah seni dan ilmu pembuatan film yang menggunakan elemen visual dan pendengaran untuk menciptakan pengalaman audiovisual. Sinematografi mencakup konsep-konsep seperti komposisi visual, pencahayaan, framing, pergerakan kamera, dan pemilihan lensa (Bordwell, 2017:115).

Menurut Ashadi Siregar dalam bukunya *Jalan ke Media Film, Persinggahan di Ranah Komunikasi-Seni-Kreatif* (Siregar, 2007:34) menempatkan realitas sebagai dominan yang suci, karena pembuat film berusaha untuk tidak mencampuri sama sekali kondisi realitas. Kamera berfungsi untuk merekam secara pasif dan proses yang berlangsung dalam realitas. Teknis sinematografi sangat terbatas dan hanya untuk tujuan kejelasan gambar seperti detail (*close up, medium shot*, dsb), faktualitas menjadi dasar dalam pembuatan film.

Penerapan sinematografi pada film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” adalah menekankan variasi *shot* yang dinamis, dengan penggunaan

*singlecam* maupun *multicam* di beberapa kondisi. Pemilihan *framing* seperti *long shot*, *medium shot*, atau *close up*, mempengaruhi cara penonton dalam memahami dan mengambil informasi yang disajikan dalam film dapat membawa emosi penonton. Dalam pengambilan gambar juga didominasi oleh *long shot* maupun *extreme long shot* untuk menunjukkan lanskap pegunungan. Disamping itu, akan dilakukan dengan teknik *handheld*, untuk memberikan kesan realistis dan natural dan memudahkan pengambilan gambar dari satu tempat ke tempat lainnya ketika mengikuti kegiatan subjek dari jalannya peristiwa, dan memiliki motivasi untuk memunculkan kedekatan antara subjek dengan penonton yang dibangun dari sudut pandang seorang pengelola *basecamp*, Iwan Santoso.

## 8. Lighting

Penggunaan pencahayaan atau *lighting* dalam sinematografi berperan penting dalam menentukan mood dan suasana suatu adegan.

*Available light* merupakan pencahayaan standar yang bisa digunakan tanpa lampu tambahan pada saat peliputan, misalnya sebuah ruangan dengan cahaya lampu dan jendela untuk masuknya cahaya matahari (Achlina, 2011:14).

Dalam film dokumenter penggunaan *lighting* banyak memanfaatkan *available light* atau cahaya natural matahari yang ada di lingkungan sekitar atau di lapangan saat proses pengambilan gambar berlangsung. Tujuannya agar mempertahankan keaslian dan kenaturalan berdasarkan realita yang ada.

Keseluruhan konsep tata cahaya dalam dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan menggunakan konsep pencahayaan natural dengan

memanfaatkan segala sumber cahaya di lapangan pada saat proses pengambilan gambar. Contoh penggunaan *available light* adalah pada saat di dalam *basecamp* tempat istirahat para pendaki, terdapat *skylight* dan juga sumber pencahayaan yang terang dari jendela dan juga lampu ruangan yang ada. Akan tetapi, ketika malam hari lampu di ruangan kurang pencahayaan, akan menggunakan *lighting portable* diatas kamera. Kemudian, di lapangan dan kegiatan di luar ruang juga memanfaatkan cahaya matahari sehingga memunculkan kesan natural sebagaimana mestinya.

## 9. *Editing*

*Editing* dalam film dokumenter memiliki peran yang penting karena bertujuan untuk menyusun narasi dan menyampaikan makna kepada penonton melalui pengaturan *visual* dan audio. Pengeditan yang efektif dapat menjaga cerita, dan memastikan transisi yang mulus antar gambar. Dalam proses ini, meliputi konsep pengeditan seperti kontinuitas *visual*, ritme dan alur cerita.

*Editing* sebagai bagian dari strategi naratif untuk membangun argumen atau perspektif dalam dokumenter. *Editing* dapat digunakan untuk menonjolkan isu-isu sosial atau perspektif tertentu, menjadikannya alat persuasif. Nichols menyatakan bahwa setiap keputusan dalam *editing* akan "mengarahkan penonton untuk memahami dan menilai realitas yang dihadirkan dengan cara tertentu" (Nichols, 2010:128-132).

Dalam film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" kompilasi *footage* akan disusun sesuai dengan alur penceritaan dan menghasilkan gambar yang berkesinambungan. Tujuannya untuk menampilkan cerita dengan struktur yang baik dan membuat esensi dramatis dari sebuah film menjadi menarik untuk diikuti.

Kemudian teknik *editing* menggunakan teknik *cut to cut* secara dinamis maupun *L cut* dan *J cut* banyak digunakan dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” untuk membantu terciptanya gaya *expository* dalam memberikan transisi yang halus, *visual-visual* yang mendukung *statement*, penceritaan yang tidak membosankan, serta dapat memberi sisi psikologis dan emosional yang dihadapi oleh subjek dalam film.

## 10. Sound

Penggunaan *sound* dalam film maupun seni audiovisual tidak hanya melengkapi aspek visual tetapi juga membangun suasana, emosi, narasi, dan efek elemen audio terhadap pengalaman menonton.

Suara dalam film dokumenter dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan menciptakan kedekatan emosional antara subjek dan penonton. Menurutnya, penggunaan efek suara lingkungan dan musik yang sesuai dapat memperkuat realitas yang ditampilkan dan membawa penonton lebih mendalam ke dalam dunia dokumenter (Skjerseth, 2020:15-25).

*Sound* atau audio sangat penting memperkuat visual dan realitas untuk ditambahkan secara cermat, karena *sound* akan memberikan sentuhan audiovisual yang mendukung gerakan emosi penonton dalam film.

Audio yang digunakan dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” yaitu *direct/diegetic sound* dan juga *nondiegetic sound*. Penggunaan audio ini sebagai pendukung gambar, dimana suara akan direkam langsung secara bersamaan pada saat pengambilan gambar, sehingga mencerminkan *mood* dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan. Kemudian, audio mengutamakan narasi yang



Film dokumenter pendek “Ojek Lusi” karya sutradara Winner Wijaya ini menceritakan kejadian semburan lumpur panas yang telah menenggelamkan 16 desa di tiga kecamatan belasan tahun yang lalu. Para penduduk pun mencari penghasilan menjadi sopir ojek sekaligus menjadi pemandu wisata di daerah "wisata lumpur" itu.

Semburan lumpur panas di Sidoarjo terjadi karena penambangan gas dan minyak bumi oleh Lapindo Brantas Inc. Peristiwa yang terjadi pada 29 Mei tahun 2006 yang lalu telah memakan banyak korban. Kini oleh warga sekitar, lokasi itu telah dijadikan dan dinamakan "Wisata Lumpur Lapindo". Dalam film ini tidak mengeksploitasi kesedihan para korban lumpur lapindo tapi menampilkan sisi kehidupan korban yang berdamai dengan masa lalu. Pembawaan dalam film ini kita diajak untuk melihat realita oleh Mino dan kawan-kawan ojeknya, dan juga memiliki cara tersendiri untuk menerima kenyataan, yaitu lewat komedi. Dalam film ini, komedi sebagai suatu bentuk resiliensi bagi orang-orang yang kerap tertindas.



Gambar 2. 2 *Screenshot* film, tukang ojek wisata lumpur lapindo  
Sumber: [youtube.com/Winner Wijaya](https://www.youtube.com/WinnerWijaya) (Diakses 10 Maret 2024)

Melalui film dokumenter Ojek Lusi, film ini dibangun melalui gaya observasional. Kemudian, terdapat narasumber utama dan beberapa narasumber

pendukung sebagai bagian dari jalannya cerita. Selain itu, banyak menampilkan interaksi dengan masyarakat maupun pengunjung wisatawan. Dalam film ini yang menjadi referensi pada film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” yaitu dari segi struktur pembawaan cerita, tidak hanya pada isu lingkungannya saja yang menjadi permasalahan, tetapi ada dimensi emosional dan bagaimana realita dan ironi yang dibangun oleh narasumber, seperti pendekatan komedi resiliensi.

Bagian yang menjadi referensi dari film ini adalah penempatan tiga narasumber berbeda dalam satu bahasan yang sama selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh sutradara sangat natural dan sehingga memunculkan pendekatan komedi dalam memberikan *statement*, hal ini menjadi cara pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam menyampaikan keresahannya. Dalam film “Ojek Lusi” pendekatan komedi ditunjukkan untuk menjual jasa atau produk yang mereka tawarkan dan juga cara menyikapi permasalahan, yang membedakan di film “*Our Zero Waste Mountain*”, pendekatan komedi dimunculkan di beberapa *scene* untuk memunculkan sisi potret dan koneksi emosional seperti pengelola mengedukasi para pendaki, pengelola *basecamp* berkumpul. Disamping itu, didalam film ini pengelola tidak serta merta menawarkan destinasi wisata yang dimilikinya, sama halnya seperti film “*Our Zero Waste Mountain*” yang menawarkan pengalaman ekowisata berkelanjutan.

Bagian yang menjadi referensi kedua adalah menjaga narasumber utama dan pendukung, yaitu potret seorang pengelola *basecamp* tetap terjaga didalam film, sebagaimana dokumenter potret. Hal ini juga yang sama dilakukan dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” dimana narasumber utama memiliki bagian

*scene* paling banyak sehingga bentuk potret dari narasumber tersebut bisa tetap terjaga sepanjang film. Dalam film "Ojek Lusi" juga banyak menampilkan interaksi dengan masyarakat, sama halnya dengan film "Our Zero Waste Mountain" banyak interaksi yang dibangun antara pengelola dan juga pendaki gunung untuk memunculkan aspek peran pengelola *basecamp* yang seharusnya dilakukan oleh pelaku kebijakan di lapangan dalam mengedukasi dan mengawasi.

## 2. Sungai Kehidupan (2017)



Gambar 2. 3 Poster Film "Sungai Kehidupan"  
Sumber: Youtube.com/RXXKH

Judul : Sungai Kehidupan  
Sutradara : Rizky Hardi Kurniawan  
Durasi : 23 Menit  
Tahun : 2017

Film dokumenter "Sungai Kehidupan" adalah film yang menceritakan perjuangan Misman seorang aktivis lingkungan dan jurnalis dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Misman bersama rekannya membangun Sekolah Sungai Karang Mumus sebagai upaya untuk menggerakkan masyarakat Samarinda untuk ikut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan dan Sungai Karang Mumus.



Gambar 2. 4 Screenshot film “Sungai Kehidupan” dan potret Misman  
Sumber: Youtube.com/RXHK

Dalam film ini ingin memperlihatkan film dengan pendekatan potret dan gaya *expository* menunjukkan dedikasi dan kerja keras yang dilakukan oleh Misman dalam berbagai tantangan yang terjadi di desanya yaitu masalah sampah, setiap aktivitas dan *statement* yang dibangun dalam film ini menekankan pada aspek *human interest*, sisi psikologis dan karakter subjek yang kuat dikemas dengan sangat baik. Pendekatan dengan *genre* potret dan gaya *expository* ini yang menjadi referensi pada film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” sama halnya dengan konsep penciptaan pada film ini untuk menunjukkan potret seorang pegiat lingkungan dan juga sosok inspiratif yang bisa memotivasi siapapun yang menonton. Disamping itu, penonton diajak fokus pada narasumber utama untuk melihat realitas dan isu lingkungan yang dikemas dengan gaya *expository*.

Kemudian dalam film “Sungai Kehidupan” yang juga menjadi referensi adalah dari segi *editing* yang menggunakan teknik editing *cut to cut*, *J* dan *L cut*, *dissolve* dan sebagainya. Hal ini menjadi salah satu yang dijadikan referensi dalam film “*Our Zero Waste Mountain*”. Kemudian, penggunaan musik yang minim karena hanya ada di beberapa adegan dalam film untuk menguatkan tensi dramatik. Hal yang menjadi pembeda dalam film ini adalah konsep pengambilan

gambar yang dilakukan serta pendekatan emosional, pada film ini keresahan dan konflik dibangun pada wawancara formal sedangkan film “*Our Zero Waste Mountain*” memunculkan teknik observasional di lapangan dan wawancara langsung agar lebih memunculkan subjek secara natural.

### 3. *Mountain Turks* (2024)



Gambar 2. 5 Poster Film “*Mountain Turks*”  
Sumber: Youtube/Mark Johansson (Diakses 19 Juli 2024)

Judul : *Mountain Turks*  
Sutradara : Mark Johansson  
Durasi : 41 Menit  
Produksi : Johansson Films  
Tahun : 2024

Film dokumenter “*Mountain Turks*” menceritakan sosok Erik Bradshaw, seorang pendaki gunung yang memiliki ide untuk membangun jaringan pondok (huts) dari tangki air di daerah pegunungan Selandia Baru.

Dokumenter *Mountain Turks* karya Mark Johansson mengangkat narasi berbasis karakter dengan pendekatan observasional yang menekankan hubungan antara individu, komunitas, dan alam. Film ini dibangun melalui visual lanskap pegunungan serta perjalanan tokoh utama dalam merealisasikan ide yang awalnya dianggap tidak mungkin. Namun, secara naratif, film ini cenderung minim konflik

sehingga lebih menonjolkan sisi inspiratif dibandingkan eksplorasi problematik yang lebih kompleks.

Pada film “*Mountain Turks*” yang menjadi referensi dari film ini adalah konsep struktur bertutur tematis. Film ini menunjukkan beberapa sub tema seperti pengenalan karakter utama, beberapa subjek pendukung, membangun shelter (huts), pendakian gunung, membangun komunitas dan sebagainya dalam membangun struktur cerita. Selain itu, konsep visual dan pengambilan gambar juga menjadi referensi. Penggunaan *handheld* yang didominasi, bagaimana kamera mengikuti subjek, lanskap pegunungan menunjukkan realitas keadaan situasi di gunung, konsep wawancara dan alur penceritaan yang baik dan mudah dipahami. Begitu pula dengan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” film ini juga banyak menggunakan pengambilan gambar lanskap dan mengikuti kegiatan subjek dan teknik *handheld* untuk menunjukkan realitas bagaimana pengelola *basecamp* dalam upaya menyelesaikan persoalan sampah dan konsep *Zero Waste Mountain* yang ada di Gunung Kembang.



Gambar 2. 6 Screenshot film, Erick membangun huts  
Sumber: Youtube/MarkJohansson (Diakses 19 Juli 2024)

Karya film “*Mountain Turks*” yang menjadi pembeda dengan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” adalah motivasi yang berbeda dari

subjeknya sebagai pegiat alam, Erik Bradshaw fokus membangun komunitas dan membangun jaringan pondok diatas gunung, sedangkan Iwan Santoso berfokus pada bagaimana menyelesaikan persoalan sampah, dan wisata berkelanjutan.

Adapun yang menjadi pembeda lainnya, yakni dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” akan menambahkan grafis teks untuk mendukung informasi apa yang tidak diungkapkan oleh Iwan Santoso. Kemudian, lebih menekankan pada konflik sosial yang terjadi dengan pengambilan gambar *handheld* sehingga memunculkan emosional. Selain itu, perbedaan narasi yang lebih kompleks mengenai permasalahan dan kebijakan lingkungan yang berbeda dengan pengelolaan wisata gunung lainnya.

Pada tinjauan karya ini, film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar seperti *long shot, full shot, medium shot, medium close up, close up*, beberapa angle kamera seperti *pan, tilt, low angle shot dan high angle shot*, serta pengambilan gambar saat wawancara dan teknik *handheld camera*. Diharapkan dengan beragam teknik pengambilan gambar ini visual yang ada akan memberikan informasi yang jelas dan menarik untuk penonton.

## BAB III

### METODE PENCIPTAAN

#### A. Objek Penciptaan

Film ini menceritakan tentang bagaimana upaya pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang dalam menyelesaikan persoalan sampah yang menjadi permasalahan isu lingkungan di gunung. Pada karya film ini mengangkat upaya peduli lingkungan yang telah dilakukan oleh oleh para pengelola *basecamp*. Penciptaan karya ini akan memanfaatkan ruang lingkup *basecamp* Blembem Gunung Kembang sebagai objek penciptaan.

Iwan Santoso sebagai ketua *Basecamp* Blembem, ketua *Skydoors Rescue* dan juga sebagai warga Desa Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Ambon sebagai bagian dari pengelola *basecamp*, tim *rescue*. Pengelola *basecamp* yang terdiri dari 13 orang seperti Kipli, Azizah, Fery, Kribo, Arif, Benjo, Tyo, Laras, Edi, Eli, Iqbal, Ontel yang sebagai pegiat lingkungan, bekerja dan membantu dalam manajemen pengelolaan *basecamp* Blembem Gunung Kembang.

Objek formal dalam dokumenter ini adalah *genre* potret yang memiliki kekuatan untuk mengupas aspek kemanusiaan dan menampilkan aktivitas peran pengelola *basecamp*, penerapan objek formal untuk menggambarkan pengelola *basecamp* atas dedikasi dan perjuangannya yang dilakukannya. Penerapan dokumenter *genre* potret dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” adalah cara yang tepat untuk menggambarkan, memahami, dan juga melihat

fenomena setiap kegiatan pengelola *basecamp* yang dilakukan dalam menuturkan cerita dan menggali informasi bagaimana penyelesaian persoalan sampah sesuai dengan inti cerita yang diinginkan oleh pembuat film.

Penggunaan *genre* potret untuk mengangkat sisi *human interest* dengan karakter-karakter pengelola *basecamp* yang humoris, mudah bergaul dalam memberikan *statement* keresahan, konsistensi, mengedukasi, dan menunjukkan sikap peduli mereka terhadap para pendaki dan kelestarian gunung dapat terekam secara baik dan natural. Disamping itu, penggunaan gaya *expository* juga digunakan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada penonton dalam memaparkan cerita yang dapat terpenuhi dengan menggunakan *statement* narasumber utama maupun narasumber pendukung, dan juga *visual* pendukung tentang realita serta problematika sampah di gunung yang disampaikan secara empirik dan juga verbal dari beberapa narasumber.

Objek material dalam film dokumenter ini adalah pengelola *basecamp*. Pengelola *basecamp* yang diwakili oleh Iwan Santoso sebagai representasi pengelola *basecamp* Blembem sebagai wujud gambaran pengelola yang berdedikasi dan peduli sampah. Disamping itu, pengelola *basecamp* Blembem memiliki latar belakang budaya yang multikultural dan didominasi oleh orang-orang yang humoris sehingga menciptakan suasana yang ramah dan tidak mengintimidasi, hal ini membantu mempererat hubungan antara pendaki dan pengelola *basecamp* sehingga pendaki merasa mendapat perhatian yang lebih, sehingga mempermudah proses edukasi dan pendaki akan lebih bertanggung jawab ketika mendaki gunung.

Proses pendekatan kepada pendaki secara konsisten menjadi kunci komunikasi yang dibangun oleh pengelola *basecamp* Blembem. Nilai-nilai prinsip yang mereka pegang tercermin dalam pendekatan edukasi yang mereka lakukan, seperti menjelaskan peralatan yang wajib dibawa, perbekalan yang wajib didata, mengedukasi dan memberi pemahaman manajemen pendakian dan keselamatan pendakian. Contoh interaksi yang mereka lakukan kepada para pendaki ialah, mengecek dan mendata setiap barang bawaan, cek kesehatan, *briefing* jalur sebelum mendaki, edukasi dalam meminimalisir penggunaan plastik, meminimalisir potensi sampah, mengecek kembali sampah yang dihasilkan dan dibawa turun. Edukasi ini secara konsisten mereka lakukan sebagai upaya mengatasi persoalan sampah di gunung.

### **1. Gunung Kembang**

Gunung Kembang merupakan gunung yang memiliki ketinggian 2.340 MDPL. Gunung ini merupakan anak Gunung Sindoro yang berada di wilayah Kabupaten Wonosobo. Gunung Kembang berada di Dukuh Blembem Kaliurip, Desa Damarkasih, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Untuk diketahui, Gunung Kembang sudah didaki sejak tahun 1993, dan pada tanggal 1 April 2018 gunung ini mulai dibuka kembali untuk umum dengan kebijakan baru. Letak Gunung Kembang berada di sebelah Gunung Sindoro yang merupakan gunung berapi sangat aktif, dan diyakini menumpahkan hasil aktivitas vulkaniknya ke Gunung Kembang.



Gambar 3. 1 Sabana Gunung Kembang dari puncak ketinggian  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada wilayah administratif, Gunung Kembang berada di wilayah Kedu Utara pemerintahan Kabupaten Wonosobo dan secara hukum di kelola oleh Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah. Gunung Kembang memiliki 2 jalur yang berbeda, yaitu *basecamp* Blembem Gunung Kembang dan *basecamp* Lengkong Gunung Kembang, kedua lokasi tersebut tidak saling berjauhan tapi memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Dalam hal ini, pengelolaannya memiliki kebijakan yang berbeda, Gunung Kembang *basecamp* Lengkong tergolong belum ketat mengenai aturan pendaki dalam mengatur logistik dan sampah, sedangkan Gunung Kembang *basecamp* Blembem sangat ketat terkait aturan pendaki dan aturan sampah. Oleh karena itu, objek penciptaan yang dipilih adalah di Gunung Kembang *basecamp* Blembem.

Dalam pengelolaannya Gunung Kembang *basecamp* Blembem ini juga terkenal memiliki aturan ketat dalam proses pendakian terutama mengenai sampah yang dibawa oleh pendaki dan sanksi yang berlaku jika terdapat sampah yang tercecer atau hilang dari data yang telah dicatat

sebelumnya. Aturan-aturan tersebut telah diterapkan sejak awal diresmikan kembali pada tahun 2018 di Gunung Kembang *basecamp* Blembem.



Gambar 3. 2 Basecamp Blembem Gunung Kembang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 17 Agustus 2024

Dari aturan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan pengelola *basecamp* Blembem, Gunung Kembang memiliki jalur pendakian yang sangat bersih dari sampah, khususnya di jalur Blembem. Aturan yang diterapkan di lapangan, banyak pendaki serta beberapa isu yang ditemukan di sosial media yang mengeluhkan rumitnya prosedur aturan ketat di *basecamp* Blembem. Hal ini kadang berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan pendaki per harinya karena pendaki tidak mau repot dalam urusan aturan ketat. Disisi lain, dengan adanya fenomena tersebut, di Gunung Kembang *basecamp* Blembem pendaki yang datang akan terfilter dengan sendirinya, antara pendaki yang benar-benar cinta lingkungan dan mau bertanggung jawab pada lingkungan atau justru sebaliknya.

*Basecamp* Blembem dikelola secara swadaya dan resmi oleh komunitas *Skydoors Rescue* sejak 1 April 2018. Berawal dari keprihatinan Iwan Santoso beserta kawan-kawannya ketika mendaki beberapa gunung, bahwasannya hampir semua gunung di Indonesia kotor akibat ulah pendaki

yang tidak bertanggung jawab atas sampahnya, Pengalaman Iwan saat melakukan pendakian di berbagai gunung menjadi salah satu latar belakang munculnya kepedulian terhadap persoalan sampah di kawasan pegunungan. Dalam beberapa kesempatan, Iwan menyampaikan keprihatinannya kepada pengelola gunung mengenai kondisi lingkungan yang dipenuhi sampah. Namun, keluhan tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang serius. Beberapa pengelola bahkan menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang wajar dan meminta Iwan untuk menerima keadaan sebagaimana adanya. Pengalaman tersebut kemudian menjadi motivasi bagi Iwan untuk membuktikan bahwa kawasan gunung dapat dikelola secara lebih baik. Melalui pengelolaan *basecamp* Blembem di Gunung Kembang, Iwan berupaya mewujudkan visi dan misinya dalam menciptakan lingkungan pendakian yang bersih dan berkelanjutan melalui penerapan konsep *Zero Waste Mountain*.

Komitmen dan penegakkan yang kuat dari pengelola *basecamp* Blembem dalam menjaga kelestarian alam Gunung Kembang membuat Gunung Kembang diadopsi oleh Eiger Adventure. Melalui tim Eiger EAST (Eiger Adventure Service Team), Gunung Kembang kini menjadi pionir dalam gerakan gunung bebas sampah atau dikenal dengan *Zero Waste Mountain*. Selain itu, program adopsi gunung menjadi bagian dari program *Zero Waste Mountain* agar gunung memiliki standar operasional dan manajemen yang baik, serta mendapatkan fasilitas penunjang yang dibutuhkan. Program adopsi gunung ini memberikan keamanan dan

kenyaman dari aspek-aspek pengelolaan pendakian, pelayanan pos pendakian, penataan jalur, pengelolaan sampah, penerapan sistem administrasi.

Hal yang menarik dan sering menjadi perbincangan dan konflik tersendiri adalah jika pendaki meninggalkan sampah di jalur pendakian dan tidak bawa turun sampah sesuai daftar logistik, maka akan dikenakan denda Rp.1.025.000 per item. Berlaku segala jenis barang, baik kecil ataupun besar. *Basecamp* Blembem sangat berbeda dari *basecamp* gunung lain pada umumnya. *Basecamp* ini dulunya adalah kompleks bangunan bekas gudang hasil panen dari perkebunan teh Bedakah. Lalu dimanfaatkan oleh pengelola sebagai *basecamp* tempat istirahat para pendaki, yang kini dirasakan seperti menginap di bangunan sejarah, dan memiliki karakter tersendiri dari *basecamp* gunung lainnya.

Fasilitas *basecamp* Blembem sangat lengkap dan bersih, seperti kantin, pos cek kesehatan, instalasi pemilahan sampah, tempat sampah organik-anorganik, tikar tempat istirahat, rental alat gunung, musala, toilet, dan yang unik adalah wadah penyimpan makanan, wadah puntung rokok, wadah bumbu yang dibuat dari daur ulang dan bisa dipinjam secara gratis. *Basecamp* ini juga menyediakan transport *basecamp* seperti mobil sampai truk besar yang bisa mengantarkan pendaki sampai di titik mulai pendakian. Tarif pendakian atau registrasi *basecamp* Blembem Gunung Kembang sebesar Rp55.000 per-orang, para pendaki sudah bisa menikmati keindahan

gunung paling bersih di Indonesia dengan pemandangan lanskap Gunung Sindoro dan Kabupaten Wonosobo.

## 2. Pengelola *Basecamp* Gunung Kembang

Pengelola *basecamp* adalah sebuah profesi tersohor dengan pengabdian untuk alam dan gunung. Keberadaan pengelola *basecamp* yang didominasi berasal dari golongan menengah kebawah menjadikan pekerjaan ini sebagai profesi dan juga pengabdian. Disamping itu, mereka juga membantu para pendaki di gunung dan jalur pendakian. *Basecamp* adalah titik awal pendaki sebelum melakukan aktivitas pendakian, dan sebagai pengunjung wisatawan harus mendaftar terlebih dahulu di loket pendaftaran, lalu dilakukan *briefing* atau *safety* prosedur mengenai jalur dan medan gunung yang akan dilalui. Disini para pengelola *basecamp* ditugaskan membantu para pendaki untuk memberikan sosialisasi, dan memberi edukasi kepada pendaki sebelum melakukan pendakian gunung, seperti berinteraksi dengan pendaki, mengatur logistik dan saling mengingatkan tentang ilmu pengetahuan gunung kepada para pendaki.



Gambar 3. 3 Foto pengelola basecamp Blembem Gunung Kembang  
Sumber: [Instagram.com/gunungkembang\\_skydoors](https://www.instagram.com/gunungkembang_skydoors) (Diakses 20 September 2024)

Dalam setiap kegiatannya pengelola *basecamp* harus memiliki kesigapan, kekuatan dan kepedulian terhadap sesama pecinta alam. Tidak hanya pada waktu tertentu saja untuk mengecek pendaki, akan tetapi harus konsisten dalam mengecek peralatan dan perbekalan dari setiap pendaki, agar setiap pendaki dapat dipastikan membawa perbekalan dan peralatan sesuai dengan kondisi alam. Disamping itu, agar pendaki aman dan nyaman ketika naik gunung.

Di berbagai kawasan pendakian di Indonesia, kualitas pengelolaan *basecamp* masih menunjukkan perbedaan. Pada beberapa jalur pendakian, proses edukasi dan sosialisasi kepada pendaki belum dilaksanakan secara optimal. Padahal, pengelola *basecamp* memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai prosedur keselamatan, karakteristik jalur pendakian, potensi risiko, serta etika berkegiatan di alam bebas sebelum pendaki memulai perjalanan.

Kurangnya edukasi dan pengawasan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan pendaki dalam menghadapi kondisi di lapangan. Tidak sedikit pendaki yang melakukan pendakian tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan. Mengingat pendakian gunung termasuk aktivitas berisiko tinggi, pemahaman mengenai keselamatan dan manajemen risiko menjadi aspek yang sangat penting. Berbagai pemberitaan di media juga menunjukkan masih terjadinya kasus pendaki tersesat, mengalami kecelakaan, hingga meninggal dunia saat melakukan

pendakian. Oleh karena itu, peran pengelola *basecamp* tidak hanya sebatas administrasi pendakian, tetapi juga sebagai pihak yang berkontribusi dalam edukasi, pengawasan, dan upaya menciptakan pendakian yang aman serta bertanggung jawab.

Pengelola *basecamp* Blembem terdiri dari 13 orang lebih yakni Ambon, Kipli, Fery, Kribo, Azizah, Arif, Benjo, Tyo, Laras, Edi, Eli, Iqbal, Ontel yang berasal dari berbagai multikultur, dan di dominasi oleh suku Jawa Tengah, seperti Iwan. pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang memiliki kekeluargaan yang kuat, didominasi oleh karakter-karakter yang humoris, dan mudah bergaul sehingga banyak pendaki yang langsung akrab, dengan berbagi cerita mengenai pengalaman mendaki gunung yang sudah dicapai. Dari beberapa riset yang dilakukan pendaki memilih berkunjung kembali untuk bisa merasakan momen bersama pengelola *basecamp* dan ingin merasakan aturan ketat yang dijalankan pengelola. Dalam sehari-harinya, pengelola *basecamp* Blembem melakukan prosedur seperti melayani pendaki, manajemen peralatan, mengedukasi, dan membantu para pendaki. Disamping itu, mereka juga rela menjadi ojek untuk mengantar pendaki ke terminal Mendolo, Wonosobo bahkan ke *basecamp* Gunung Sindoro maupun Gunung Sumbing.

Pengelola *basecamp* Blembem juga merupakan bagian dari organisasi *Skydoors Rescue*, yang bergerak dibidang SAR, pengelola juga sebagai *ranger* gunung yang siap siaga untuk menjadi penolong atau relawan tim SAR saat ada pendaki hilang atau celaka. Pada umumnya

pengelola *basecamp* juga rela untuk bekerja keras demi kebersihan gunung, terkadang mereka membersihkan sampah-sampah di jalur pendakian karena banyaknya sampah yang tercecer atau ditinggalkan sengaja oleh pendaki yang tidak bertanggung jawab atas sampahnya. Sebagai pekerjaan dan relawan di gunung, mereka berkorban tanpa pamrih, dan untuk melakukan semuanya itu tidak selalu dibalas dengan materi.

a. Iwan Santoso

Iwan Santoso atau yang akrab dipanggil Iwan “Koncer” lahir di Wonosobo pada tanggal 12 Februari 1972. Iwan aktif dalam organisasi *Skydoors Rescue* sejak 2014 hingga sekarang aktif sebagai ketua. Sosok Iwan Santoso memiliki integritas tinggi pada bidang wisata gunung sehingga beliau dipercaya dan aktif sebagai ketua *basecamp* Blembem Gunung Kembang sejak tahun 2018 sampai sekarang. Tekadnya yang kuat dalam mangkampanyekan gunung harus bersih dari sampah membuat Iwan semangat dalam memberikan edukasi kepada para pengelola lainnya terutama edukasi kepada para pendaki yang berwisata ke Gunung Kembang bahkan sampai ke gunung lainnya. Iwan Santoso atau yang dikenal sebagai Iwan Koncer, berharap kepada pengelola-pengelola gunung dan pelaku wisata agar bisa berkolaborasi yang baik untuk menerapkan aturan pengelolaan gunung yang ketat dan terealisasi seperti yang sudah beliau lakukan bersama kawan-kawan lainnya.



Gambar 3. 4 Foto potret Iwan “Koncer” Santoso  
Sumber: [youtube.com/EigerAdventure](https://www.youtube.com/EigerAdventure) (Diakses 28 Agustus 2024)

Kegiatan yang sering dilakukan di alam dan gunung, membuatnya bisa selalu belajar dari alam. Iwan Santoso hanya berijazah SD, meskipun jenjang pendidikan terakhir SD tidak membuat Iwan Santoso untuk mundur atau malu dalam mengisi beberapa kegiatan sebagai narasumber, terlebih mempelajari ilmu tentang lingkungan. Dari ilmu yang didapat, kemudian diterapkan pada pengelolaan *basecamp* Blembem Gunung Kembang. Beliau berhasil mengajak rekan-rekannya untuk bergerak bersama dan mewujudkan *basecamp* Gunung Kembang yang sebelumnya tidak tertata sampai bisa menerapkan kebijakan yang ketat, dan membuat Gunung Kembang terkenal menjadi gunung paling bersih di Indonesia.

Motivasi Iwan Santoso sangat kuat mengajak orang-orang untuk berkolaborasi dan menjadikan gunung bersih dari sampah, karena hal itu tidak mudah jika dilakukan sendiri tanpa adanya kolaborasi. Dalam menerapkan konsep *Zero Waste Mountain*, Iwan

menyadari adanya berbagai risiko dan tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah potensi munculnya ketidaksetujuan dari pengelola *basecamp* lain yang menganggap kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan dapat memperlambat atau memperumit proses pendakian. Selain itu, penerapan aturan yang ketat terkait pengelolaan sampah berpotensi menimbulkan persepsi negatif di kalangan pendaki. Sebagian pendaki menganggap bahwa prosedur pendakian menjadi lebih rumit karena adanya pemeriksaan barang bawaan, kewajiban membawa kembali sampah, serta penerapan sanksi bagi pendaki yang tidak mematuhi aturan tersebut.

Kondisi tersebut tentunya dikhawatirkan dapat memengaruhi minat pendaki untuk memilih jalur pendakian melalui *basecamp* Blembem. Apabila jumlah kunjungan pendaki mengalami penurunan, maka hal tersebut juga berpotensi berdampak pada berkurangnya pendapatan yang diperoleh dari aktivitas wisata pendakian. Meskipun demikian, Iwan tetap berkomitmen untuk mempertahankan kebijakan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan kawasan pendakian yang bersih serta berkelanjutan.

Sosok Iwan Santoso memberikan sebuah perspektif baru yang menarik, bagaimana tekad serta mentalnya yang kuat dibalut dengan karakter yang humoris, membuat beliau terbuka dengan siapapun termasuk orang baru dalam memberikan perspektifnya. Menurut Iwan

sebenarnya tidak ada yang sulit baginya, selama ia menangani hal nyata bukan hal ghaib, meskipun beliau ditugaskan di gunung yang terbilang cukup kecil dengan pendaki yang tidak terlalu banyak, beliau juga mampu menyanggupi jika di tempatkan di gunung-gunung favorit dengan ribuan pendaki, akan mampu dan yakin untuk bisa menerapkan gunung bebas sampah. Dengan demikian, Iwan Santoso dalam film ini akan memberikan perspektif, pesan, dan persoalan-persoalan yang beliau hadapi selama ini.

Dalam beberapa kegiatan, Iwan Santoso juga aktif menjadi narasumber pada beberapa acara tentang alam dan gunung, maupun seminar tentang pengelolaan wisata alam. Di beberapa kesempatan, kerja kerasnya membuahkan hasil, salah satunya pada acara *Indonesia Mountain Tourism Conference (IMTC)* pada tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) Iwan Santoso mendapatkan penghargaan atas upaya dan dedikasinya dalam penerapan *zero waste* di Gunung Kembang bersama Eiger Adventure.

### **3. Kesadaran akan Pengelolaan Sampah**

Kesadaran lingkungan khususnya akan sampah, sesungguhnya akan menjadi masalah bahkan berdampak buruk untuk lingkungan dan masyarakat. Saat ini sudah banyak gambaran kerugian dari sampah tersebut. Persoalan ini membahayakan juga bagi seluruh makhluk hidup, kawasan

dataran rendah yang tercemar sampah hingga kawasan dataran tinggi seperti gunung yang menjadi destinasi wisata tidak luput dari sampah yang disebabkan oleh manusianya itu sendiri.

Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah Indonesia pada tahun 2023 mencapai 56,63 juta ton. Namun, baru 39,01% (22,09 juta ton) yang dikelola secara layak. Mayoritas sisanya masih dibuang ke TPA terbuka (*open dumping*) yang mencemari lingkungan dan tak memenuhi standar pengelolaan modern. Tentunya hal itu menjadi fakta yang ironi. Persoalan tersebut menimbulkan berbagai masalah seperti, pencemaran air laut, tampungan TPA yang melampaui batas, banjir, hingga tercemarnya lingkungan di sektor lingkungan keseharian sampai menysir di sektor pariwisata.

Peraturan dan perintah penanganan sampah sudah dicanangkan sedari dulu, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan aturan kantong plastik berbayar, dan sudah dilakukan di beberapa perusahaan ritel besar dan toko sudah menerapkan aturan plastik berbayar. Walaupun tidak serta merta bisa segera mengubah budaya masyarakat dalam menolak kantong plastik. Perlunya ada kesinambungan dan kerjasama untuk mewujudkan pencegahan serta solusi yang efektif dan fokus pada permasalahan utamamaya.

Upaya gerakan individu atau komunitas-komunitas peduli lingkungan maupun aktivis independen yang menyadarkan pemerintah atas kegentingan masalah isu lingkungan di negara ini. Dukungan pemerintah

juga masih sangat minim dan sulit mencari data resmi tentang langkah dan strategi pemerintah kedepan mengenai kebijakan sampah. Tentunya peran pemerintah juga amat sangat penting seperti memfasilitasi sarana dan prasana dalam mengolah sampah masyarakatnya seperti tong sampah yang dibagi berdasarkan jenis sampahnya, Bank Sampah, hingga pengolahan sampah dengan teknologi terbaru kemudian dimanfaatkan kembali untuk masyarakat.

Masyarakat yang kurang sadar akan sampah serta dalam penggunaan plastik sekali pakai perlunya ada edukasi dan kesadaran diri masing-masing. Perlunya peraturan dan contoh yang serius agar lebih sadar dan bergerak ke arah perubahan dan meninggalkan budaya konsumtif penggunaan plastik. Gerakan individu dan gerakan komunitas peduli lingkungan seperti gerakan gaya hidup *zero waste* menjadi salah satu contoh solusi sebagai pergerakan nyata dalam menghadapi isu ini.

#### **4. Pengelolaan Lingkungan dalam Pariwisata**

Pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan karena mengakui perlunya pengembangan sektor pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga melibatkan tanggung jawab terhadap lingkungan alam (Saputra, 2024). Pengelolaan lingkungan dalam konteks pariwisata merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk menjaga, melestarikan, dan memulihkan kualitas lingkungan di kawasan wisata.

Menurut United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Tourism Organization (WTO), pengelolaan lingkungan yang baik dalam pariwisata bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kontribusi positif bagi pelestarian sumber daya alam serta kesejahteraan masyarakat lokal (UNEP & WTO, 2015). Sejalan dengan penelitian (Saputra, 2024) praktik pengelolaan lingkungan ini berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan secara jangka panjang.

Pengelolaan ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti kebersihan, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Tujuan dari pengelolaan lingkungan ini adalah menciptakan keseimbangan antara kegiatan wisata dan keberlanjutan ekosistem agar pariwisata tidak menjadi ancaman bagi kelestarian alam dan budaya lokal. Dalam implementasinya, pendekatan ini banyak mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan berkelanjutan.

## **5. *Zero Waste Mountain***

*Zero Waste Mountain* merupakan sebuah konsep untuk memperluas kesadaran pendaki terhadap lingkungan di gunung. *Zero Waste Mountain* sebagai bagian dari program Wali Gunung yang diinisiasi oleh Eiger Adventure Service Team (EAST) yang dibina oleh Djukardi “Bongkeng” Adriana, salah satu petualang legendaris di Indonesia. Pada tahun 2022,

Gunung Kembang yang berlokasi di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, adalah gunung pertama yang terpilih untuk program Wali Gunung *Zero Waste Mountain* karena pihak pengelola pos pendakian sudah menerapkan program yang sama dengan program *Zero Waste Mountain* EIGER. Untuk mewujudkan kerja samanya, tim EAST melakukan pendekatan melalui diskusi peninjauan lokasi agar terwujud pola kerja sama yang membuat kedua belah pihak senang melakukannya karena mempunyai misi yang sama dalam menjaga gunung agar tetap bersih, tidak seperti gunung lainnya. Selain dengan pihak pos pendakian gunung Kembang, EIGER melakukan dialog dan diskusi dengan pihak dan instansi terkait seperti aparat desa, TNI, polisi, Puskesmas, pegiat lingkungan, dan masyarakat lokal termasuk PT Perkebunan Teh Tambi yang lokasinya menjadi basecamp pos pendakian Gunung Kembang dari Dusun Blembem.

Edukasi konsep *Zero Waste Mountain* menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan kerusakan gunung yang disebabkan oleh perilaku manusia yang menjadi faktor perusakan gunung. Oleh karena itu, hal ini perlu diterapkan di gunung-gunung Indonesia. Gunung di Indonesia seharusnya bebas dari sampah pendaki dan ketat terkait aturan sampah. Sampai saat ini, aturan ketat terkait perbekalan pendaki dan pendataan logistik yang dibawa pendaki hanya diterapkan di sebagian gunung yang ada, belum semua gunung bisa menerapkan aturan ketat dan sanksi sosial kepada pendaki.

Edukasi gunung bebas sampah atau *Zero Waste Mountain* diperlukan di *basecamp-basecamp* gunung, karena yang menentukan baik atau tidaknya *basecamp* tentunya dari pengelola itu sendiri. Edukasi juga perlu diperhatikan khusus dan konsisten dalam memberikan pengarahan kepada setiap pendaki yang akan naik gunung.

Dalam permasalahannya, para pendaki yang sudah dibebani membeli tiket kemudian seolah-olah membeli gunung, dan menjadi semena-mena dapat membuang sampah sembarangan dengan dalih ada petugas yang akan membersihkan. Kasus tersebut masih banyak ditemukan di setiap gunung, maka dari itu edukasi serta pengarahan kepada para pendaki harus ditingkatkan dan konsisten untuk mengubah budaya pendakian yang buruk. Seiring dengan diterapkannya aturan yang ketat dan juga edukasi *zero waste*, tujuannya untuk menciptakan dan mengubah pola pikir masyarakat terutama pendaki gunung mempunyai kesadaran diri sendiri untuk tidak membuang sampah di gunung ataupun meminimalisir penggunaan potensi sampah plastik. Harapan dari edukasi yang dilakukan agar memiliki generasi dengan budaya baru dalam beraktivitas di alam bebas tanpa sampah dan juga berdampak pada kehidupan di lingkungan masyarakat maupun di gunung.

## **B. Metode Penciptaan**

### **1. Konsep Karya**

Pada film dokumenter potret "*Our Zero Waste Mountain*" merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang perjuangan dan

dedikasi kelompok pengelola *basecamp* Gunung Kembang dalam menyelesaikan persoalan sampah di gunung dengan mengadakan program *Zero Waste Mountain*. Sosok yang diangkat adalah ketua *basecamp* Blembem Gunung Kembang bernama Iwan Santoso sebagai representasi keterwakilan pengelola *basecamp* Blembem.

Dalam konsep film ini menggunakan *genre* potret dan gaya *expository* sebagai pengemasan cerita. Pada proses risetnya dibutuhkan pendekatan yang baik terhadap subjek untuk mencapai realitas dan tujuan film. Dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” penuturan cerita berasal dari Iwan Santoso sebagai subjek utama, kemudian diikuti pengelola lainnya sebagai pendukung representasi pengelola *basecamp* sebagai penguat fakta, dan juga sudut pandang dari beberapa pendaki gunung dan pegiat alam untuk memvalidasi fakta di lapangan. Film ini akan disajikan dengan struktur bertutur tematis untuk menjelaskan aktivitas dan proses sebagai penutur cerita. Iwan Santoso akan bercerita mengenai dedikasi, konsistensi dan kegiatannya dalam upaya melestarikan Gunung Kembang yang dilakukan bersama pengelola dan aktivis lingkungan dalam menciptakan kawasan pendakian yang bersih, aman, dan nyaman dengan pengelolaan sampah dan gunung bebas sampah.

#### **a. Konsep Penyutradaraan**

Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” pembuat film melakukan riset serta pendekatan terhadap subjek sebelum melakukan

pengambilan gambar. Dalam menjalani proses riset yang dilakukan, setelah itu dilakukan observasi, lalu data dan hasil penelitian yang sudah terkumpul disusun menjadi sebuah konsep yang disesuaikan dengan objek dan subjek dokumenter.

Konsep estetis penyutradaraan film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" adalah menyajikan gambar yang sesuai dengan fakta dan realitas. Aktivitas sehari-hari dari pengelola *basecamp* Blembem maupun pendaki gunung dapat ditampilkan secara berurutan tanpa adanya unsur rekayasa, karena dokumenter adalah potret kehidupan nyata yang dikemas dengan berbagai gaya, sehingga subjek harus bersikap senatural mungkin dengan adanya kru maupun kamera. Untuk menghasilkan naturalitas tersebut, pembuat film harus membangun kedekatan dengan subjek. Pembuat film tidak akan mengambil gambar apapun tanpa persetujuan dan kolaborasi dari subjek, agar tercipta rasa tanggung jawab dan kedekatan secara langsung, intim, dan personal agar proses perekaman subjek terbiasa dengan keterlibatan pembuat film dan kamera ditengah-tengah aktivitas mereka.

Film "*Our Zero Waste Mountain*" menggunakan gaya *expository* yang dipadu dengan struktur bertutur tematis. Film ini dibagi dalam tema besar dan beberapa sub tema. Tema utama yang dikembangkan dalam film dokumenter "*Our Zero Waste Mountain*" adalah perjuangan pengelola dalam menjaga kelestarian gunung melalui konsep wisata berkelanjutan *Zero Waste Mountain*. Adapun sub-sub temanya adalah memperkenalkan

pengelola *basecamp* Blembem dan karakteristik Gunung Kembang, realitas sampah dan dampak tren pendakian gunung, lalu upaya dan solusi yang diterapkan pengelola *basecamp*, sisi emosional dan pengorbanan pengelola *basecamp*, harapan dan refleksi atas masa depan gunung dan merubah budaya pendakian.

Informasi yang berdasarkan fakta dan realitas merupakan inti dari film dokumenter. Merujuk pada definisi tersebut, film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan bertutur secara fakta dan senatural mungkin tanpa adanya intervensi lebih dari pembuat film. Dalam wawancara nantinya subjek akan diarahkan berupa pengarahan pada topik spesifik, sebagai benang merah cerita, yakni persoalan sampah. Disamping itu, dilakukan observasi dan pengambilan gambar keseharian dan kegiatan Iwan Santoso dan pengelola *basecamp* lainnya. Dengan gaya *expository* penonton bisa menerima secara langsung informasi melalui narasi yang disampaikan, mengenai berbagai upaya pelestarian dan tindakan preventif yang telah dilakukan pengelola *basecamp*. Informasi dari narasumber yang berupa *statement* akan disusun dengan berdasarkan topik pembahasan mulai dari latar belakang permasalahan, cerita awal mula penerapan pengelolaan wisata gunung, konflik kebijakan pengelolaan, penerapan *Zero Waste Mountain*, sampai pada tujuan dan harapan kelestarian gunung.

Dalam setiap keseharian dan kegiatan pengelola *basecamp*. Pembuat film tidak mengatur lebih kepada narasumber untuk melakukan sesuatu, tetapi dengan menunggu momen apa yang akan terjadi hal ini seperti

beririsan dengan teknik observasi, sehingga secara penuh aksi dan reaksi yang terjadi adalah suatu kejadian nyata dan natural. Hal ini penting karena informasi akan didapat secara langsung dari narasumber untuk memberikan fakta dan sudut pandang yang jujur dan memunculkan sisi emosional dari pengelola *basecamp* Iwan Santoso.

Dalam aspek pendekatan *expository* ini untuk menggambarkan perjuangan pengelola *basecamp* salah satunya Iwan Koncer untuk melestarikan lingkungan dan Gunung Kembang. Film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan menggunakan proses adegan wawancara untuk mendapatkan *statement* dari narasumber yang nantinya dirangkai membentuk naratif dari film untuk menyampaikan pesan sesuai dengan konsep dari sutradara. *Expository* dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” akan disampaikan melalui narasi berupa *statement* Iwan sebagai sumber utama informasi dan juga terdapat narasumber pendukung informasi mengenai isu persoalan sampah, serta dinamika sosial dalam menerapkan aturan ketat di Gunung Kembang. Selain itu, terdapat wawancara langsung untuk memunculkan konflik personal maupun sisi emosional dari keresahan Iwan Santoso.

#### **b. Konsep Sinematografi**

Konsep estetik sinematografi dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” menekankan pengambilan gambar yang realistis dan naturalis dengan lebih menghasilkan komposisi yang baik dalam

keseimbangan, bentuk, irama, ruang, garis, dan warna untuk membentuk suatu kesatuan gambar yang harmonis secara keseluruhan. Pada beberapa momen tertentu akan didominasi dengan menggunakan teknik *handheld* dan *following* untuk mengikuti pergerakan subjek dalam film. Teknik tersebut banyak digunakan karena mempermudah dalam pengambilan gambar dan lebih leluasa dalam pengambilan gambar. Motivasi keaslian dan keintiman dalam dokumenter ini diperoleh melalui penggunaan teknik *handheld* agar narasumber merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses pembuatan film, serta mereka dapat berinteraksi dengan lebih alami.

Pengambilan gambar juga akan menggunakan *still cam* untuk proses wawancara, hal ini menjadi lumrah dalam konsep wawancara maupun gaya *expository*. Penonton akan lebih fokus dan leluasa dalam memperhatikan argumentasi yang dibangun oleh narasumber, hal ini yang akan diterapkan dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” ketika narasumber memberikan *statement* tentang permasalahan sampah di gunung dan juga edukasi.

Beberapa *shot* seperti *establish shot* juga akan digunakan dalam film ini untuk memberikan informasi kepada penonton, mulai dari lokasi sampai waktu kejadian. Lalu *shot panning* digunakan menyesuaikan gerakan dan latar adegan. Penggunaan teknik *still cam* juga digunakan di momen-momen tertentu seperti disaat subjek melakukan sosialisasi maupun musyawarah bersama para pengelola.

Untuk teknis dilapangan proses pengambilan gambar akan lebih banyak menggunakan *single camera*, di beberapa kesempatan menggunakan *multi camera* dengan tujuan efisiensi, agar dapat menyajikan keberagaman, maupun aktivitas-aktivitas spontan yang dilakukan. Pengambilan gambar juga dilakukan secara *Long Shot*, *Medium Shot*, *Medium Close Up*, *Full Shot*, dan *Close Up*.

Lensa yang digunakan mulai dari lensa sudut lebar sampai lensa jarak jauh, salah satunya ialah penggunaan lensa *short focal length* 11mm-16mm, 35mm *fixed lens*, dan *variable lens* 18-105mm, 17-70mm. Penggunaan 11-16mm digunakan untuk membuat sudut pandang menjadi luas dan menciptakan kesan yang naturalis dan bisa memaksimalkan gambar lanskap di lapangan maupun di Gunung Kembang. Kemudian, penggunaan 35mm untuk memberikan perspektif yang mendekati cara mata manusia melihat dan untuk mencapai detail yang diinginkan ketika *shot* subjek. Selain itu, penggunaan lensa *long focal length* 17-70 atau 18-105mm *variable lens* juga digunakan untuk memudahkan fleksibilitas berbagai jenis pengambilan gambar, subjek yang jauh dan situasi yang membutuhkan banyak pergerakan.

Melalui penggunaan beragam jenis *shot* dan juga jenis lensa yang digunakan mempunyai tujuan agar dapat mengambil realita yang lebih mendalam, nyata, dan mendetail tentang dedikasi maupun interaksi yang dilakukan, sehingga momen-momen penting dan garis besar cerita dapat

terbentuk koneksi emosional yang kuat dari berbagai subjek yang ada di dalam film.

### c. Konsep Pencahayaan

Keseluruhan konsep tata cahaya dalam dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” akan menggunakan konsep pencahayaan natural. Dengan memanfaatkan segala sumber cahaya di lapangan pada saat proses pengambilan gambar. Pencahayaan yang netral dan mengandalkan *available light* pada siang hari karena film ini banyak dilakukan di luar ruang. Apabila dirasa kurang ketika pengambilan gambar di dalam ruangan *basecamp*, maka ditambahkan lampu LED *Continues Light* seperti Godox (3200-5500k) yang ringkas dengan teknik *fill lighting* untuk menambah dimensi pada *scene*.

Pencahayaan *available light* yang digunakan dalam film ini berasal dari sinar matahari atau lampu yang ada di dalam ruangan, serta akan menggunakan teknik *fill lighting* jika dibutuhkan untuk memunculkan dimensi subjek dalam *scene* dan untuk mencapai kesan realistik dan natural.

### d. Konsep Tata Suara

Dalam konsep tata suara film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” menggunakan proses perekaman langsung (*direct sound*). Selain itu, suara yang terekam langsung diperkuat dengan gambar dan suasana yang muncul saat pengambilan gambar sehingga mencerminkan *mood* dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan.

Penggunaan musik pada film “*Our Zero Waste Mountain*” akan lebih berfokus pada bagian *opening* dan *ending*. Karakteristik musik yang diciptakan memiliki karakter *wildlife documentary* atau *jungle* untuk memberi penekanan dan *mood* di alam dan gunung. Penggunaan musik dalam film tidak mendominasi, hal ini dilakukan karena ingin memunculkan suara asli dalam film sehingga tetap mengedepankan kenaturalan.

Pada saat proses pengambilan gambar di lokasi akan direkam langsung menggunakan *external camera mic* ataupun mikrofon berjenis *condenser*. Mikrofon ini mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi. Mikrofon atau *external mic* yang akan digunakan yaitu *shotgun mic*. Mikrofon ini sangat cocok untuk merekam dialog karena sudut penangkapan suaranya yang sempit sehingga dapat mengeliminasi sumber suara dari sudut lainnya. Pengambilan suara untuk merekam atmosfer dengan video (*internal mic*) yang tidak perlu sinkronisasi gambar dan suara sehingga lebih efisien waktu. Input audio pada kamera agar mempunyai fitur Phantom Power 48V dengan konektor XLR agar mikrofon condenser dapat difungsikan.

#### **e. Konsep *Editing***

Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” konsep *editing* akan dilakukan dengan teknik *editing* kompilasi atau tematis untuk membentuk struktur cerita, utamanya menggunakan semua elemen peristiwa yang berhasil direkam dengan baik. Gambar yang disusun harus

tepat, saling menjalin dalam struktur sebab-akibat sehingga mampu menjelaskan makna simbolik yang ada dalam kehidupan subjek. Dalam prosesnya apa yang sudah dirancang pada *treatment* berdasarkan hasil riset, belum tentu berhasil didapat pada proses pengambilan gambar di lapangan. Hal tersebut dikarenakan pembuat film berusaha seminimal mungkin melakukan pengarahannya langsung kepada subjek. Dengan demikian, seluruh pengambilan gambar baru memiliki arti setelah proses penyuntingan selesai dilakukan

Konsep *editing* yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah *editing continuity* (kesinambungan). Hal ini membuat penonton merasa nyaman oleh perbedaan ruang, waktu, maupun karakter. Film ini akan menggunakan teknik *editing cut to cut*, *L* dan *J cut* untuk membentuk struktur gambar yang telah dipilih hingga menjadi sebuah cerita yang saling berkesinambungan. Kemudian teknik *editing* juga memanfaatkan adanya *dissolve*, *warp stabilizer* di beberapa *shot* dan *color grading*. Pada segmen pertama film, ditambahkan grafis teks penjelasan latar belakang masalah yang ada untuk memudahkan penonton dalam memaknai dan membedakan perbandingan Gunung Kembang yang bersih dengan gunung lainnya yang kotor.

Selama proses pembuatan film dokumenter serta setelah pengambilan gambar, *file* akan langsung di-*backup* oleh penyunting gambar untuk melakukan serangkaian proses dalam *checking image* agar kebutuhan gambar dapat diketahui jika ada kekurangan. Pembuat film juga harus

melakukan transkrip wawancara dari narasumber yang nantinya akan dijadikan *editing script*. *Editing script* memudahkan editor dalam melakukan pemilihan gambar, suara, serta *footage* yang akan dirangkai menjadi sebuah cerita. Penuturan *statement* dari narasumber yang telah direkam secara *diegetic sound* kemudian disatukan dengan visual yang sesuai dengan narasi lalu dilakukan *synchronize*. Seluruh teknik *editing* disesuaikan dengan konteks cerita dan karakteristik *footage*, memberikan hasil optimal dalam menyampaikan pesan melalui film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*”.

## 2. Desain Produksi

- a. Judul Film : *Our Zero Waste Mountain*
- b. Format Film : Film Dokumenter
- c. Sub Format Film : Dokumenter Potret
- d. Durasi : 25 menit
- e. Kategori Produksi : Non-Studio
- f. Bahasa : Indonesia
- g. *Subtitle* : Indonesia
- h. Segmentasi *Audience* : 13 tahun ke atas
- i. Tema : Alam dan Lingkungan
- j. Distribusi : Festival Film, Forum/Komunitas Film
- k. Ide Gagasan

Gunung memiliki peran sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam dan juga sebagai sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup. Namun, gunung sekarang banyak dikunjungi oleh manusia, dengan

adanya tren mendaki gunung yang kian marak dari tahun ke tahun. Tren mendaki gunung ini juga dibarengi dengan tingginya masalah sampah yang ada. Ulah pendaki yang kurang bertanggung jawab atas kegiatan mendaki gunung menimbulkan timbunan sampah disekitar kawasan gunung maupun konservasi, sehingga menjadi ancaman bagi keseimbangan alam. Oleh karena itu, pengelola *basecamp* gunung sebagai pihak kepentingan di lapangan bergerak untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang ada dengan menerapkan kebijakan *Zero Waste Mountain*, yaitu gerakan untuk mengubah budaya pendakian indonesia lebih baik dan agar gunung di Indonesia bisa bersih.

l. Premis

Pengelola *basecamp* *Blembem* Gunung Kembang berjuang menyelesaikan persoalan sampah dengan konsep *Zero Waste Mountain* untuk menjaga kelestarian gunung yang kini semakin kotor

m. *Logline*

Gerakan dan konsistensi para pengelola *basecamp* *Blembem* Gunung Kembang sangat yakin bahwa gunung di Indonesia bisa bersih dengan menerapkan konsep *Zero Waste Mountain*, seperti di Gunung Kembang *basecamp* *Blembem*. Semboyan para pengelola *basecamp* menyakini bahwa sampah adalah doa, dengan arti sampah menjadi harapan dan rezeki bagi yang membutuhkan. Harapannya *basecamp* *Blembem* Gunung Kembang sebagai pionir bisa mengedukasi *basecamp*-

*basecamp* gunung lainnya agar semua gunung di Indonesia menuju gunung bersih tanpa sampah.

n. Sinopsis

Film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” menyoroti krisis sampah yang mengancam kawasan pendakian gunung di Indonesia melalui perspektif pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang. Iwan Santoso bersama pengelola *basecamp* berjuang menerapkan prinsip wisata gunung berkelanjutan. Film ini merekam realitas di lapangan dan mengungkap dinamika sosial, tantangan, serta langkah nyata dalam mewujudkan pendakian yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

o. *Director Statement*

Film ini menceritakan bagaimana upaya pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang dalam komitmennya menyelesaikan persoalan sampah yang kini menjadi bencana bagi ekosistem lingkungan di gunung. Seringkali cara pandang baru membawa kita pada kemajuan dan membawa solusi konkrit, akan tetapi, kini manusia sebagai makhluk hidup terkadang sulit menerima pada suatu perubahan dan revolusi mental. Perspektif ini menghasilkan gerak eksploitatif perusakan terhadap alam, yang terjadi hingga hari ini. Seringkali dengan masifnya *trend* sebuah kegiatan seperti mendaki gunung pada masyarakat Indonesia, tidak diimbangi dengan ilmu, kesiapan diri secara matang, dan hanya berbekal eksistensi yang menjadi tujuan mereka, sehingga mengenyampingkan ilmu sadar diri dan sadar kawasan, sehingga menimbulkan adanya potensi

merusak lingkungan. Dengan demikian, alam sebagai tempat kita untuk belajar dan sebagai sumber kehidupan kini telah merubah esensi dan makna yang ada didalamnya.

*p. Film Statement*

“*Our Zero Waste Mountain*” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat isu lingkungan yang berfokus pada darurat sampah gunung di Indonesia. Film ini menggali lebih dalam sosok pegiat lingkungan, dan aktivis lingkungan dan peran utamanya sebagai pengelola *basecamp*, yakni Iwan Santoso yang inspiratif dan menarik tentang konsistensi dan gerakannya dalam mencermati tantangan yang dihadapi dengan maraknya gunung darurat sampah. Film ini bertujuan merespon permasalahan serius tentang gunung banyak sampah karena popularitas tren mendaki gunung.

Melalui sudut pandang pengelola *basecamp* Iwan Santoso sebagai keterwakilan pengelola *basecamp* pendekatan *expository* mencoba menangkap lebih detail mengenai permasalahan di gunung dan solusi atas permasalahan sampah yang ada. Pembuat film berusaha untuk mengambil bagaimana cara potret seorang pengelola *basecamp* dalam menyikapi keresahan-keresahan dalam tantangan isu sampah dan dinamika sosial para pendaki gunung. Disamping itu, menciptakan relasi yang kuat dan memperoleh realitas dalam berinteraksi secara aktif dengan pengelola. Film ini adalah upaya pembuat film dan pegiat alam sebagai perjalanan yang diharapkan dapat memberikan edukasi dan menyuarakan gerakan *Zero Waste Mountain* agar gunung di Indonesia lebih bersih.

q. *Treatment*

*Sequence 1 – Perkenalan*

Suasana pagi Gunung Kembang dan Gunung Sindoro dan lanskap kebun teh Bedakah, terlihat para aktivitas masyarakat di lereng gunung serta beberapa petani mulai bersiap berkebun. Perkenalan tokoh utama Iwan Santoso sebagai pecinta alam dan relawan. Kemudian menjelaskan latar belakang masalah gunung di Indonesia sebagai landasan cerita dalam film.

*Shot-shot* penting:

- a. *Aerial shot* Gunung Kembang dan lanskap perkebunan Wonosobo
- b. Aktivitas Masyarakat
- c. Aktivitas Petani
- d. Aktivitas Pengelola Basecamp
- e. Lanskap *Basecamp* dan sekitar Desa Damarkasih
- f. Interview Iwan perkenalan tokoh utama
- g. Montase lanskap Kabupaten Wonosobo, Dieng, dan Gunung Prau

*Sequence 3 – (Konflik)*

Pengelola *basecamp* menjelaskan implementasi aturan ketat terkait sampah. Iwan menjelaskan ancaman ekosistem dan juga dampak positifnya. Penjelasan Djukardi Bongkeng mengenai konsep *Zero Waste Mountain*. Suasana *basecamp* saat malam dan banyaknya pendaki memulai aktivitas jam 2 pagi. Wawancara Mas Ambon dan menginformasikan sampah yang dihasilkan setiap pendaki. Iwan bercerita mengenai konflik dan keresahannya yang dulu tidak ada standar SOP pendakian gunung.

- a. *Interview* Iwan Santoso
- b. *Interview* Djukardi Bongkeng
- c. *Interview* Pendaki
- d. Jalur pendakian *basecamp* Blembem Gunung Kembang
- e. Suasana sekitar *basecamp* dan aktivitas para pedagang dan pembeli

- f. Pengelola *basecamp* bekerja mendata setiap pendaki di malam hari
- g. Pengelola yang akrab dan humoris
- h. *Interview* Mas Ambon

*Sequence 3 (Resolusi)*

Terdapat acara studi tiru dari pihak lain, Iwan Santoso memberikan edukasi tentang manajemen pendakian dan SOP yang dijalankan di Gunung Kembang, menunjukkan sosok inspiratif Iwan. Statement bahwa keselamatan mendaki juga menjadi hal yang penting. Akhir film *footage montase* pengelola *basecamp* mengatur sampah. Harapan oleh Iwan dan penghargaan sebagai pionir gunung bebas sampah dan penerapan *Zero Waste Mountain*.

*Shot-shot* penting:

- a. *Interview* Iwan Santoso, harapan dan *closing statement*
- b. Acara dari pihak pengelola gunung lain di *basecamp* Gunung Kembang
- c. Pengelola *basecamp* membantu pendaki cedera
- d. Penghargaan untuk Gunung Kembang dan Iwan Santoso.

- r. Rencana Anggaran

Tabel 3. 1 Rencana Anggaran Biaya  
Sumber: Data Pribadi

No	Keterangan	Deskripsi	Q	Satuan Biaya	Jumlah
<b>Pra Produksi</b>					
1.	Riset	Survei	2	Rp.150.000	Rp.300.000
2.	Riset Lanjutan	Survei, Riset, Tim Kerja	3	Rp.200.000	Rp.600.000
3.	Transportasi	Travel Jogja – Wonosobo	4	Rp.105.000	Rp.420.000
Sub Total					Rp.1.320.000
<b>Produksi</b>					

5.	Transportasi lokal	Mobil Travel/Shuttle	10	Rp.105.000	Rp.1.050.000
6.	Transportasi pribadi	Bensin Motor	7	Rp.30.000	Rp.210.000
7.	Kru1 Orang	Asisten Produksi	5	Rp.200.000	Rp.1.000.000
8.	Penginapan	<i>Basecamp</i> (sodaqoh)	10	Rp.55.000	Rp.550.000
9.	Tanda kasih	Oleh-oleh untuk Pengelola <i>basecamp</i>	8	Rp.70.000	Rp.560.000
10.	Tanda Kasih	Syukuran makan-makan	1	Rp.1.000.000	Rp.1.000.000
11.	Konsumsi	Makan, Minum dll	20	Rp.20.000	Rp.4.000.000
12.	Alat Produksi				
13.	Kamera Sony A7 Mark II	Dokumentasi	2	Rp.320.000	Rp.640.000
14.	Kamera Sony A6400	Dokumentasi	20	Rp.150.000	Rp.3.000.000
15.	Lensa Sony 28-70mm	Dokumentasi	2	Rp.40.000	Rp.80.000
16.	Lensa Sony E 18-105mm	Dokumentasi	10	Rp.55.000	Rp.550.000
17.	Lensa Sigma E 18-50mm	Dokumentasi	4	Rp.100.000	Rp.400.000
18.	Lensa Tamron E 17-70mm	Dokumentasi	10	Rp.135.000	Rp.1.350.000
19.	Drone DJI Mini 3	Video <i>aerial</i>	1	Rp.300.000	Rp.300.000
20.	Shoutgun Rode Mic	Perekam suara eksternal	8	Rp.40.000	Rp.320.000
21.	Saramonic Blink 500	Microphone	2	Rp.160.000	Rp.160.000
22.	Memory Card Sandisk/Lexar 64gb	Penyimpanan kamera	2	Rp.189.000	Rp.567.000
23.	Harddisk Eksternal 500gb	<i>File Master</i> Foto dan Video	1	Rp.700.000	Rp.700.000
24.	Backup Biaya Tidak Terduga		1		Rp.1.000.000
<i>Sub Total</i>					Rp.17.437.000
<b>Pasca Produksi</b>					

25.	Editing	Jasa/Honor	1	Rp.1.000.000	Rp.1.000.000
26.	Editing	Konsumsi			Rp.300.000
27.	Editing	<i>Editing Online</i>	1		Rp.300.000
		Poster ilustrasi	1		Rp.450.000
28.	Laporan Pasca Kegiatan	Bendel Laporan		Rp.800.000	Rp.800.000
29.	Distribusi Film/Dokumentasi			Rp.500.000	Rp.500.000
<i>Sub Total</i>					Rp.3.200.000
Total Biaya Keseluruhan					Rp.22.287.000

s. Kerabat Kerja

Eksekutif Produser : Muhammad Ali  
 Produser : Mohammad Naufal Ekananda  
 Sutradara : Mohammad Naufal Ekananda  
 Riset dan Naskah : M Naufal Ekananda, Emma Justica, Dewi Rani  
 Pengarah Kamera : Mohammad Naufal Ekananda  
 Operator Kamera : Mohammad Naufal Ekananda, Michael Hizkia  
 Pilot Drone : Cipta Ryan, Arief Fitriani  
 Perekam Audio : Michael Hizkia  
 Penyunting Gambar : Mohammad Naufal Ekananda  
 Motion Grafis : Kay Nazarite  
 Poster Grafis : Arga Radikun

t. Jadwal *timeline* perencanaan skripsi dan produksi

Tabel 3. 2 Timeline Produksi

No	Kegiatan	Keterangan																							
		Bulan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
Per-Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3		
1.	Riset Lanjutan, Proposal																								
2	Pra Produksi BAB (I-III)																								
3	Treatment & Shotlist																								
4	Produksi																								
5	Pasca Produksi (Bab IV-VI)																								
6	Transkrip & Logging																								
7	Editing Offline																								
8	Pict Lock																								
9	Editing Online																								
10	Final Master																								
11	Film Kit/ Ujian TA																								
12	Distribusi/ Screening																								

### C. Proses Perwujudan Karya

Proses Perwujudan karya film “*Our Zero Waste Mountain*” akan berlangsung dalam beberapa bulan yang dimulai dari proses pra produksi sampai pasca produksi. Tahap-tahap dari penemuan ide sampai menjadi sebuah film akan diuraikan secara rinci dibawah ini.

Tabel 3. 3 Proses Perwujudan Karya

Pra Produksi	Produksi	Pasca Produksi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penemuan Ide</li> <li>• Riset</li> <li>• Penentuan Subjek dan Objek</li> <li>• Persiapan Teknis Produksi</li> <li>• Konsultasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan Gambar</li> <li>• Loading Footages dan Transkrip</li> </ul>	<p><b><i>Editing Offline</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Admin File</i></li> <li>• <i>Syncing</i></li> <li>• <i>Assembling</i></li> <li>• <i>Transkrip</i></li> <li>• <i>Roughcut dan Paper Edit</i></li> <li>• <i>Picture Lock</i></li> </ul> <p><b><i>Editing Online</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sound Mixing</i></li> <li>• <i>Coloring</i></li> <li>• <i>Subtitles</i></li> <li>• <i>Poster Desain</i></li> <li>• <i>Press Kit</i></li> </ul>

#### 1. Pra Produksi

Pra Produksi film “*Our Zero Waste Mountain*” dilakukan pada bulan Januari 2024 hingga November 2024. Pada saat pra produksi banyak perubahan yang dialami pada konsep dan tujuan film ini.

a. Penemuan Ide

Penemuan ide pembuatan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” dimulai ketika diperlihatkan oleh peran para *ranger* gunung dan pegiat alam yang sangat peduli dengan gunung, kemudian berlanjut pada sebuah pelatihan manajemen ekspedisi gunung pada acara *Eiger Mountain and Jungle Course* tahun 2023 di Kawasan Gunung Merbabu, Magelang, Jawa Tengah.

Pada acara tersebut, menjelaskan ilmu pengetahuan dan edukasi mengenai kawasan hutan dan gunung yang kini menjadi wisata alam yang banyak diminati wisatawan dari berbagai kalangan, serta penjelasan bagaimana belajar dengan alam dan manajemen ekspedisi. Salah satu materi yang dibawakan pada acara tersebut mengangkat persoalan lingkungan di gunung mengenai darurat sampah, serta bagaimana menyikapi dan cara pengelolaan sampah yang dijelaskan oleh salah satu pemateri yaitu Siska Nirmala yang dikenal di media sosial sebagai *Zero Waste Adventure*.

Pada saat dijelaskan mengenai dampak sampah di gunung dan bagaimana cara kita menyikapi sebagai pegiat alam bebas, tidak disadari oleh peneliti bahwa berkegiatan di alam bebas bisa tanpa menghasilkan sampah. Kesadaran ini muncul pada tahun 2023, ketika peneliti merasa mulai timbul keresahan tentang sampah di gunung yang kini semakin banyak dan menghilangkan keindahannya. Setelah itu, ditemukan suatu konflik yang muncul di Gunung Merbabu, bahwa setiap pendaki yang

turun harus dicek kembali sampahnya, dan hal tersebut membuat pro kontra dan membuat para pendaki merasa khawatir dan juga saling menyalahkan atas sampahnya yang hilang. Disamping itu, karena pendaki akan dibebankan untuk membayar sanksi denda jika melanggar sesuai aturan yang berlaku, dan terkadang harus mengambil sampahnya kembali yang tertinggal diatas gunung.

Setelah dari pengalaman tersebut, diskusi serta paparan edukasi yang didapat, lalu muncul sebuah ide untuk mengangkat isu sampah di gunung, dan terutama peran *ranger* gunung maupun pengelola *basecamp* yang mengelola aturan ketat terkait perbekalan makanan yang dibawa ke kawasan gunung. Karena hal itu harus didata serta dapat dipertanggungjawabkan, kemudian untuk didata ulang sampahnya setelah turun gunung. Hal ini menjadi upaya solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang ada di gunung. Meskipun begitu, hal ini juga menuai pro dan kontra kembali atas kebijakan yang berlaku seperti beban denda yang terlalu besar, pihak *open trip* yang bekerjasama dengan oknum agar meloloskan barang agar tidak di cek kembali.

Setelah proses riset dan mengambil metode yang tepat maka dicarilah subjek untuk lebih mudah menjelaskan permasalahan isu dan konflik ini, yakni bagian yang terlibat dalam pengelolaan gunung yang ketat, yaitu *basecamp* Blembem Gunung Kembang karena sebagai pionir dalam implementasi kebijakan gunung bebas sampah. Narasumber penting yaitu Iwan “Koncer” Santoso sebagai Ketua *Basecamp* Blembem Gunung

Kembang, dan juga yang menjadi bahan riset adalah Eiger Adventure Service Team (EAST) organisasi yang didirikan oleh Eiger serta menginisiasi *Zero Waste Mountain*. Program ini memiliki tujuan agar gunung di Indonesia bisa menerapkan aturan ketat masuk kawasan gunung atau konservasi dengan cara bekerjasama dengan pihak pengelola *basecamp* atau program adopsi gunung dengan memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini agar menciptakan pendaki yang berektika dan bebas sampah yang tidak membawa sampah sekalipun ke gunung.

b. Riset

Proses riset sekunder diawali dengan melakukan pencarian informasi di internet dan media sosial. Banyaknya data dan visual terkait isu lingkungan dan juga isu sampah, membuat proses riset berlangsung cukup lama untuk mengerucutkan fokus utama. Hingga akhirnya isu permasalahan lingkungan ini bisa dijawab dengan aturan ketat terkait regulasi di lapangan baik dari pengelola *basecamp* maupun pihak taman nasional. Kemudian juga terdapat solusi lain, yaitu gaya hidup *zero waste* yang merupakan sebuah gerakan untuk meminimalisir sampah. Artikel-artikel dan jurnal maupun data terkait sampah menguatkan data tentang perilaku gaya hidup *zero waste* yang sudah mulai muncul dikalangan gen-Z, gerakan individu ini mencoba untuk menjadikan gaya hidup ini sebagai budaya yang harus dilakukan disamping masifnya penggunaan plastik dan

kemudahan untuk didapatkan sehingga populasi plastik mengancam kelestarian lingkungan dan berdampak pada makhluk hidup.

Dari membaca serta mencari pengetahuan dari literatur, metode riset observasi partisipasi menjadi metode penelitian yang dilakukan oleh pembuat film. Setelah melakukan riset sekunder, lalu tahapan selanjutnya adalah menggunakan pendekatan observasi partisipasi. Dalam melakukan observasi ini bertujuan untuk memahami perilaku, budaya, norma dan praktik dari kelompok atau komunitas tertentu dalam konteks alami mereka yaitu ciri khas dari ilmu antropologi. Dari pengamatan dan pengalaman observasi yang dilakukan, beberapa nama narasumber yang dapat dijadikan rujukan untuk riset lanjutan dan menjadi subjek penelitian di lapangan dapat ditemukan.

Salah satu subjek yang memperkuat dari ide cerita adalah pelaku gaya hidup *zero waste*, akan tetapi dalam perjalanannya subjek tidak berkenan untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, diputuskan bahwa riset mengenai pelaku gaya hidup *zero waste* tidak berlanjut dan mengganti narasumber lain yang masih berhubungan dengan tema gunung bebas sampah yaitu penggiat alam, tim *rescue* dan pengelola *basecamp* yang berada di Gunung Kembang.

Kemudian, saat pembuat film melakukan kegiatan pelatihan *Mountain and Jungle Course 2023*, dikenalkan dengan salah satu peserta yaitu Ambon seorang *ranger* gunung dan juga pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang dari pertemuan tersebut lalu tertarik dan

melakukan riset lebih lanjut, setelah itu diperkenalkan beberapa tim pengelola *basecamp* Blembem lainnya di Gunung Kembang.



Gambar 3. 5 Proses riset pertama di *basecamp* Blembem  
Sumber: Dokumentasi pribadi 7 Desember 2023

Pada tahapan riset dan setelah dilakukan pertemuan dan pengamatan lapangan, pembuat film melakukan observasi dan pendekatan kepada subjek sebagaimana proses riset dokumenter untuk mengetahui pola perilaku, budaya suatu komunitas, lalu mendalami informasi mengenai proses kebijakan yang ada di *basecamp* Blembem Gunung Kembang. Setelah dilakukan pengamatan serta observasi dan pengumpulan data yang dilakukan, kemudian didapatkan beberapa subjek dan yang menjadi subjek utama, yakni ketua *basecamp* Gunung Kembang yaitu Iwan “Koncer” Santoso, yang akan menjelaskan perjalanan panjang mengenai Gunung Kembang menjadi gunung paling bersih di Indonesia dan tantangan didalamnya.

Disamping itu, penjelasan Gunung Kembang juga didukung oleh pengelola *basecamp* lainnya untuk memetakan kasus dan kedalaman informasi yang kemudian dikembangkan menjadi kesatuan informasi yang benar.



Gambar 3. 6 Proses riset mengambil data dan informasi subjek di lapangan  
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 17 Agustus 2024

### c. Penentuan Subjek dan Objek

Penentuan subjek dan objek dalam produksi film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” dilakukan selama proses riset berlangsung. Awalnya, subjek yang diangkat adalah sisi kehidupan *ranger* gunung dalam upaya membantu pendaki gunung dan melestarikan alam dan gunung. Namun, ketika dilakukan riset lapangan, kehadiran *ranger* gunung dirasa kurang untuk menyampaikan sudut pandangnya dalam mengatasi persoalan sampah, juga dari para pelaku kegiatan yaitu pendaki gunung. Dalam hal ini, *ranger* gunung yang ditemukan masih belum ada realisasi di lapangan tentang persoalan sampah, dan dalam penentuan subjek yang dirasa masih begitu luas.

Mencari subjek yang relevan dengan tema, bukan hal yang mudah untuk memberikan jaminan film menjadi menarik. Tema isu lingkungan yang diangkat sangat dibutuhkan peran yang sangat memiliki perhatian yang kuat kepeduliannya terhadap sampah didalam kesehariannya, maupun ketika berkegiatan di luar ruang. Oleh karena itu, dilakukan mencari subjek lain untuk memperkuat topik dan isu sampah di gunung dengan mengambil

beberapa narasumber ahli yang akan memaparkan bagaimana gunung bebas sampah salah satunya adalah yang menginisiasi gerakan *Zero Waste Adventure* yang fokus pada petualangan bebas sampah di gunung. Hal ini menjadi acuan riset, dan melakukan riset lanjutan untuk memberi persetujuan kepada subjek sebagai objek penelitian. Akan tetapi, dalam proses risetnya beliau tidak berkenan untuk dijadikan objek penelitian.

Setelah proses riset panjang dan mencoba menemukan kembali subjek-subjek yang mendukung, lalu mengambil subjek yang kuat untuk bisa membawa tema dalam film. Kemudian didapatkan salah satu narasumber ahli dalam pengelolaan *basecamp* dan manajemen wisatawan pendaki gunung yang dikenalkan oleh kawan pendaki, yaitu Iwan “Koncer” Santoso yang merupakan penggiat alam dan juga aktif sebagai Ketua *Basecamp* Blembem dan juga ketua organisasi *Skydoors Rescue*.

Iwan Santoso yang akrab dipanggil Iwan Koncer memiliki motivasi yang kuat dalam konsistensinya agar gunung bebas sampah dan memiliki karakter yang berani, humoris, dan unik dalam berinteraksi sosial. Iwan akan menjelaskan perjalanan panjang bagaimana pengelolaan Gunung Kembang menjadi gunung paling bersih di Indonesia. Kemudian, didapat narasumber pendukung pengelola *basecamp* lainnya yaitu Ambon, seorang *ranger* Gunung Kembang yang juga bagian dari *Skydoors Rescue*.

Kemudian, dalam proses penjelasannya didukung oleh beberapa narasumber pengelola *basecamp* lainnya seperti Kipli dan Arif maupun anggota pengelola *basecamp* lainnya dalam memberikan perspektif, realitas

di lapangan, upaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut, dan peristiwa dinamis yang terjadi di lapangan. Disamping itu, mengambil sudut pandang dari beberapa pendaki gunung yang berada di Gunung Kembang untuk memberikan tanggapan mengenai isu sampah di gunung dan bagaimana melihat realita di lapangan dan Gunung Kembang.

## 2. Produksi

Pada saat produksi film, pembuat film akan melakukan pengambilan gambar yang dibutuhkan sesuai dengan *treatment* dan benang merah yaitu persoalan sampah. Proses produksi ini membutuhkan banyak waktu dalam pengambilan gambar, pembuat film bisa berkali-kali ke lokasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta pendekatan yang sudah ditentukan terhadap subjeknya. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses mengikuti dan mengetahui bagaimana keseharian dan proses kebiasaan atau budaya yang terbangun dari pengelola *basecamp* Blembem Gunung Kembang saat di *basecamp* maupun di kawasan gunung, dan juga bagaimana melihat pola perilaku pendaki dalam menyikapi persoalan sampah dan ketika berkegiatan mendaki gunung.

Selain itu, pada tahapan produksi ini berfokus pada kegiatan Iwan Santoso sebagai narasumber utama, setelah itu mencari informasi lainnya dari pengelola *basecamp* terkait persoalan sampah dan manajemen pendaki gunung, kemudian mendalami beberapa narasumber pendukung dalam menjawab dan tantangan yang dihadapi dan juga menjelaskan bagaimana

berpetualang di alam bebas dengan konsep petualangan nol sampah dengan tidak membawa potensi sampah plastik sekalipun. Dalam proses produksinya dilakukan wawancara dari empat narasumber untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari Iwan Santoso. Wawancara yang dilakukan merupakan tahapan dari dokumenter *expository*, sebagai pendukung informasi dalam membangun struktur cerita.



Gambar 3. 7 Proses produksi lapangan di *basecamp* Blembem dan Gunung Kembang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### D. Pasca Produksi

Setelah seluruh pengambilan gambar dan *footages* yang sudah terkumpul, lalu dipilih sesuai yang diperlukan atau istilahnya disebut proses *logging* dan transkrip *footages* yang mengandung informasi. Kemudian





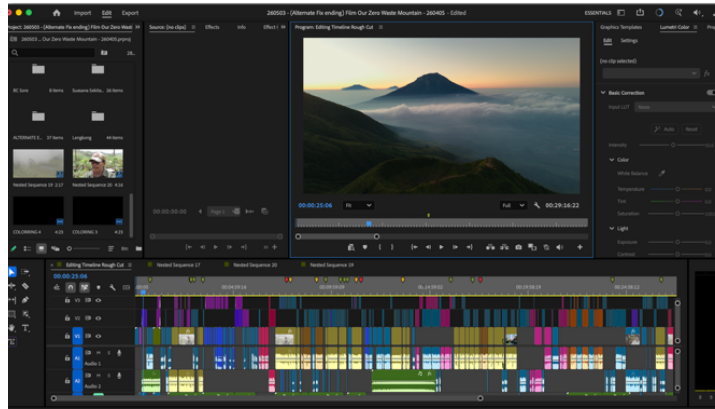
Tahapan ini dimulai dengan meninjau dan menganalisis hasil transkrip yang telah dibuat, lalu memilih inti-inti adegan maupun kutipan-kutipan tertentu yang nantinya akan digunakan dalam menyusun struktur cerita menggunakan *paper (sticky note)*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan menentukan plot dan segmen yang dibangun. Dengan adanya *paper edit* ini alur kerja lebih efisien dan memudahkan editor dalam menyusun *footage-footage* ke dalam *timeline editing*.

d. *Rough Cut*

Tahapan ini merupakan gambaran awal dari film, yang berisi semua adegan penting dalam film. Dimana pada visual dan audio disusun sesuai dengan *paper edit* yang telah dibuat. Visual dan audio akan menjadi struktur awal dalam penceritaan dan pada tahapan ini belum ada musik dan efek visual.

e. *Picture Lock*

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari *editing offline*. Dalam dokumenter *expository editing*, hal ini perlu dilakukan karena fleksibilitas dan pendukung visual dipengaruhi oleh *statement* narasumber untuk menyusun struktur cerita. Setelah proses *offline editing* dilakukan, melibatkan proses *rough-cut*, *fine-cut*, hingga akhirnya diputuskan *picture lock*. Dimana visual dan audio yang telah disusun sudah disetujui dan sudah menjadi susunan cerita yang tetap.

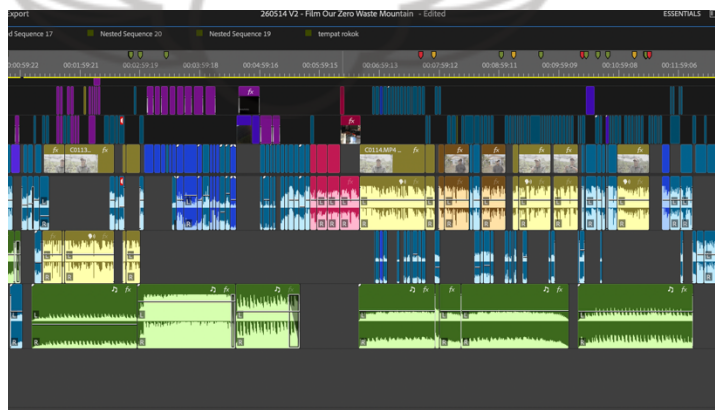


Gambar 3. 11 *Timeline Picture Lock* di Abode Premiere Pro  
 Sumber : Data Pribadi

Tahapan *Editing Online*:

f. *Sound Design*

Dalam tahapan ini setelah *pict lock* audio yang ada akan ditingkatkan kualitasnya, serta juga terdapat penambahan *sound effect* dalam beberapa adegan untuk menambah kesan dramatis pada film. Selain itu, dengan *sound design* ini juga dapat memperbaiki audio yang bermasalah ketika pengambilan gambar.



Gambar 3. 12 *Timeline Sound Design* di Adobe Premiere Pro

g. *Scoring Music*

Setelah tahap *sound design* dilakukan, selanjutnya masuk ke dalam tahap *scoring music*, penggunaan *scoring music* disini untuk membangun *mood* pada film. Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” *scoring* dilakukan di beberapa adegan yang dimana adegan tersebut dengan adanya *scoring music*, seperti pada awal segmen ketika memperkenalkan konteks latar belakang masalah sampah di gunung. *Scoring music* yang digunakan untuk membangun ketegangan dan memberikan dampak emosional atau psikologis kepada penonton.

h. *Coloring*

Pada tahapan ini merupakan tahapan dimana film diberi warna untuk menciptakan *look* yang disesuaikan dengan konsep yang telah ditetapkan. Pada film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” ini menggunakan warna natural yang ada, pada proses produksi menggunakan *setting* kamera dengan *picture profile* S-Log 3 memberikan *dynamic range* maksimal dan fleksibilitas *color grading*, pencapaian *coloring* yaitu dengan membentuk *mood* film dominasi hijau pada *scene* di luar ruang dan *highlight* yang halus dan memunculkan karakter yang hangat seperti kekuningan untuk menggambarkan *mood* nuansa alam dan subjek didalamnya.



Gambar 3. 13 Hasil *color grading* dengan mood hijau alam



Gambar 3. 14 Hasil *color grading mood* kekuningan pada karakter film

i. *Subtitle*

Tahapan ini merupakan salah satu langkah terakhir dalam *online editing*, editor memberikan *subtitle* atau kalimat yang diucapkan oleh narasumber dalam film. Tujuan penggunaan *subtitle* ini untuk membantu penonton dalam memahami jalan cerita film lebih mudah serta dapat mengambil pesan moral terkait film dokumenter.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Ulasan Karya

Karya film dokumenter berjudul “*Our Zero Waste Mountain*” menggunakan *genre* potret dan *gaya expository* pada proses penciptaannya. Dalam karya film ini juga menggunakan struktur bertutur tematis, penceritaan dibagi dalam beberapa sub tema. Struktur cerita dibangun oleh pengelola *basecamp* Gunung Kembang yang dipresentasikan perjuangan Iwan Santoso dalam upaya melakukan pengelolaan wisata gunung dengan menerapkan aturan ketat pendakian khususnya dalam manajemen sampah dengan konsep *Zero Waste Mountain* yang berada di *basecamp* Blembem Gunung Kembang, Desa Damarkasih, Wonosobo.

Iwan Santoso merupakan ketua *basecamp* Blembem Gunung Kembang dan juga sebagai Ketua *Skydoors Rescue* yang memiliki sosok inspiratif dan konsistensi dalam menjaga kelestarian Gunung Kembang, yang menjadi dasar gagasannya adalah bahwa setiap gunung memiliki kebermanfaatan dan seharusnya semua gunung bisa bersih sebagai wujud pengamalan dan rasa syukur terhadap Tuhan. Dalam prosesnya, Iwan Santoso menjadi sosok terdepan yang aktif memperjuangkan kelestarian gunung yang dilakukan bersama pengelola lainnya, dengan berusaha menerapkan aturan ketat pendakian gunung seperti manajemen perbekalan, cek kesehatan, cek sampah dan manajemen resiko pendakian.

Gaya *expository* dipilih karena memiliki kekuatan sebagai pengemasan cerita dalam menggambarkan realita secara natural mengenai subjek dan objek penciptaan, dinamika sosial, dan sisi *human interest* yang ditonjolkan tokoh pengelola *basecamp*. Sehingga cerita dapat terbentuk dengan baik berdasarkan permasalahan yang ada. *Expository* mampu memberikan informasi rinci tentang proses upaya mencegah kerusakan lingkungan di gunung serta manajemen pendakian yang dilakukan Iwan Santoso dan pengelola lainnya sebagai representasi pegiat lingkungan serta mengulik permasalahan-permasalahan yang ada di balik perjuangan tersebut. Disamping itu, terdapat narasi yang didukung oleh visual-visual sebagai tambahan informasi yang bertujuan agar lebih informatif.

Penyajian film dokumenter ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal merupakan sketsa dari isi cerita, pengenalan tokoh dan latar belakang pengelola *basecamp* dan dimulai dengan *statement* yang membahas bahwa gunung jika sudah dijamah oleh manusia pasti kotor dan kita harus menyadari hal itu. Kemudian, disambung dengan montase kondisi Gunung Prau yang masih berada di satu wilayah dengan gunung Kembang yaitu di kabupaten Wonosobo, yang justru kotor dan penuh dengan sampah. Gambaran kondisi Gunung Prau yang masif dengan pendaki dan banyaknya sampah bertujuan untuk menunjukkan latar belakang masalah konflik yang terjadi di beberapa gunung di Indonesia, serta menjadi plot awal membangun emosi ataupun unsur dramatik pada film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*”. Kemudian, terdapat pengenalan sosok Iwan

Santoso dilihat dari interaksi dan tingkah laku sebagai pegiat alam melalui wawancara sebagai narasi utama dalam film.

Bagian tengah yaitu rangkaian konflik dan perjuangan Iwan Santoso dan pengelola *basecamp* Blembem, serta rangkaian kegiatan-kegiatan edukasi yang dilakukan oleh pengelola baik di *basecamp*, di gunung, dalam menerapkan konsep *Zero Waste Mountain*. Pada bagian tengah cerita, plot dibangun untuk menunjukkan motivasi Iwan Santoso dalam melakukan aturan ketat dan standar pendakian di Gunung Kembang *basecamp* Blembem dan juga menjelaskan program “*Zero Waste Mountain*” yang berkolaborasi bersama pihak Eiger dan pendaki legendaris senior Indonesia. Permasalahan sebenarnya diingatkan kembali melalui wawancara observasi Iwan Santoso yang menyampaikan keresahan bahwa pengelolaan *basecamp* di gunung-gunung di Indonesia masih tidak sesuai dengan standar operasional.

Bagian akhir merupakan harapan dan refleksi. Iwan Santoso dan pengelola *basecamp* telah melakukan proses upaya dalam menyelesaikan persoalan sampah di gunung secara mandiri maupun dengan dukungan dari pihak lain. Wawancara refleksi Iwan digunakan untuk membangun suasana emosional sekaligus mempertegas pesan utama film dokumenter ini. Perjuangan dan konsistensi Iwan Santoso bersama pengelola *basecamp* lainnya mendapatkan dukungan penuh dari para pegiat lingkungan dengan adanya kolaborasi adopsi gunung. Dukungan dan apresiasi lain dari Taman Nasional dan Kementerian Pariwisata memberi penghargaan Gunung Kembang sebagai pionir pengelolaan wisata gunung bebas sampah dengan konsep *Zero Waste*

*Mountain* menjadi refleksi keberhasilan pengelola basecamp Blembem Gunung Kembang.

### 1. Penerapan *Genre Potret*

Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” *genre potret* digunakan untuk menyoroti kisah hidup pengelola *basecamp* salah satunya Iwan Santoso sebagai sumber informasi utama, dan sebagai keterwakilan pengelola *basecamp* Blembem yang berupaya untuk menyelesaikan persoalan sampah di gunung khususnya dari sudut pandang *basecamp* Blembem Gunung Kembang. Konsep ini berfokus pada narasi yang dibangun Iwan Santoso. Potret ini tidak hanya mencatat fakta-fakta, tetapi juga mengajak penonton untuk mengupas aspek *human interest*, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh Iwan Santoso.



Gambar 4. 1 Iwan Santoso Ketua *basecamp* Blembem



Gambar 4. 2 Pengelola *basecamp* Blembem sebagai pendaki

Penerapan *genre* potret ini bertujuan menciptakan karya film dokumenter yang berkesan dimata penonton, setelah menonton diharapkan pengalaman subjek bisa menggugah hati dan menjadi inspirasi. *Genre* potret dalam penerapannya memungkinkan penggambaran yang intim dan mendalam terhadap Iwan Santoso sebagai pegiat alam dalam melestarikan gunung, serta perjuangannya dalam mengelola wisata pendakian gunung dengan konsep ekowisata berkelanjutan atau konsep *Zero Waste Mountain*.

Perjuangan dan konsistensi ini menekankan pada sisi kemanusiaan, emosi dan perjuangan yang tercermin dalam berbagai adegan, seperti ketika Iwan dan pengelola *basecamp* memiliki kebiasaan sehari-hari mulai dari pagi, siang dan malam melayani dan mengedukasi pendaki dan siapapun yang ingin belajar. Hal itu digambarkan di beberapa pergantian *scene*, dan hubungan antarsegmen yang menunjukkan ruang waktu yang berbeda, menunjukkan pengelola konsisten dalam mengedukasi persoalan sampah.



Gambar 4. 3 Iwan mengedukasi pendaki tentang perbekalan



Gambar 4. 4 Iwan menjadi narasumber dan mengedukasi ke sesama pengelola

Potret ini juga berisi *statement* dan memiliki unsur sudut pandang lain dari berbagai narasumber dan juga perbedaan latar belakang, seperti dari pendaki dan pegiat alam yang merupakan pelaku dari penggiat alam luar ruang itu sendiri. Mereka akan menjelaskan bagaimana pengelolaan wisata gunung yang benar dan juga memberikan perspektif realita yang terjadi tentang persoalan sampah. Dalam pencapaian unsur sinematik pada dokumenter potret, pembuat film menekankan pada wawancara langsung dengan pertanyaan terbuka, pengambilan gambarnya dengan *medium shot* untuk melihat emosi personal serta menunjukkan lingkungan hidup subjek.



Gambar 4. 5 Pendaki Gunung Kembang

Jawaban spontan dan *statement* narasumber pendukung menjadi bagian dari cerita dokumenter *expository*. Dalam hal ini diperlukan validasi cerita dari berbagai narasumber untuk membangun perspektif lain dari pihak eksternal dan bagaimana argumen mereka dalam membangun maupun

menjawab informasi cerita yang masih dalam satu garis besar cerita mengenai persoalan sampah.

Subjek utama Iwan Santoso yang menceritakan perjalanan hidup sebagai pengelola *basecamp* Blembem, pendekatan naratif juga dibangun melalui konflik personal dan kritik Iwan Santoso terkait persoalan peran pemerintah dan pihak berwenang dalam bidang pengelolaan wisata gunung. Salah satu contohnya dokumentaris melakukan *deep interview* dengan Iwan Santoso untuk menggali emosi serta memperkuat konflik perspektif personal subjek. Iwan menjelaskan tidak ada regulasi sistem yang sama atau aturan khusus tentang pengelolaan wisata gunung dari pemerintah, dan jika adapun tidak disebutkan khusus secara spesifik SOP-nya.

Dalam adegan konflik ini menunjukkan pendekatan secara intim sebagaimana dokumenter potret, dokumentaris menangkap esensi subjek melalui *deep interview*. Disamping itu, teknik observasi dan wawancara langsung untuk mengungkap pikiran Iwan Santoso dapat dirasakan secara natural dan penonton diajak memahami sisi personal Iwan.



Gambar 4. 6 *Deep Interview* konflik personal Iwan terhadap SOP Gunung

Teknik *handheld* dan *longtake* juga digunakan dalam adegan ini untuk mempertahankan realitas. Ruangan sempit, cahaya redup dan ruang

yang kosong memperkuat tekanan subjek. Penerapan visual dan narasi yang dibangun disusun sedemikian rupa untuk fokus pada konflik utama dan perjuangan yang dilakukan Iwan.

Dalam dokumenter potret, hubungan pembuat film dan subjek sangat mempengaruhi hasil film. Dalam proses produksi, pembuat film melakukan riset dan kunjungan secara intens dan membangun kepercayaan agar subjek ketika saat direkam dirasa lebih personal dan natural. Dalam pendekatannya sangat mudah mendapatkan informasi dari Iwan sebagai ketua *basecamp* Blembem, Iwan sangat terbuka dalam menceritakan kisah pengalaman hidupnya sehingga data bisa lebih valid untuk membangun struktur cerita.

## 2. Penerapan Gaya *Expository*

Penggunaan gaya *expository* yang diterapkan dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” berfokus pada beberapa kelompok tema dan elemen penting yang mendukung narasi serta memperkuat argumentasi yang disampaikan. Melalui wawancara sebagai narasi utama, visual pendukung yang kuat, serta teknik *editing* yang baik, penggunaan gaya ini mampu membawa penonton lebih dekat dengan realitas perjuangan pengelola *basecamp*.

Gaya *expository* dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” berfokus pada wawancara sebagai narasi utama yang menyampaikan fakta dan argumen secara langsung kepada penonton.

Wawancara Iwan Santoso sebagai representasi pengelola *basecamp* Blembem menceritakan perjalanan hidupnya, mulai dari misi mulia membuat gunung menjadi bersih dan pengelolaan wisata gunung berbasis ekowisata berkelanjutan. Narasi yang disampaikan oleh Iwan Santoso menceritakan siapa, latar belakang dan misi tujuan pengelola *basecamp*.



Gambar 4. 7 Wawancara Iwan Santoso

Selain Iwan Santoso sebagai penggerak cerita, terdapat beberapa wawancara pendukung dengan beberapa penggiat alam lainnya untuk memperkuat gaya *expository* ini. Narasi dari pendaki senior legendaris Indonesia, Djukardi Bongkeng memberikan perspektif luar tentang dampak pengelolaan wisata gunung, dan juga menjelaskan *Zero Waste Mountain*. Selain itu, terdapat kesaksian lain dari pengelola wisata gunung lainnya dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang membuktikan bahwa dedikasi pengelola *basecamp* Blembem membuat Gunung Kembang menjadi gunung paling bersih di Indonesia.

Dengan menghadirkan beberapa pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang permasalahan pengelolaan wisata gunung. Gaya *expository* ini membantu menyampaikan argumen yang lebih kuat dan mengarahkan emosi penonton, bahwa pengelolaan wisata gunung

harus mengedepankan aspek *Zero Waste Mountain* atau gunung bebas sampah sebagai sikap peduli terhadap kelestarian gunung. Pada *scene* ini juga memvalidasi apa yang sudah dilakukan pengelola Gunung Kembang membuktikan peran dan konsistensinya berdampak baik pada kelestarian gunung.



Gambar 4. 8 Wawancara Djukardi “Bongkeng” Adriana



Gambar 4. 9 Wawancara Arief Mahmud,  
pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Dalam penerapan gaya *expository* ketika *scene* narasumber utama maupun pendukung, setiap adegannya menggabungkan wawancara dan menambahkan visual pendukung sebagai penguat informasi, seperti gambar lingkungan, *footage* aktivitas subjek, arsip foto dan juga ilustrasi. Sebagai contoh ketika wawancara Arief Mahmud menjelaskan gunung kembang bersih visual berganti pada gambar yang relevan.



Gambar 4. 10 Aerial shot Gunung Kembang yang bersih

Penggunaan gaya *expository* diperkuat melalui penyusunan wawancara berdasarkan topik pembahasan sehingga informasi mengenai pengelolaan wisata gunung dan persoalan sampah dapat tersampaikan secara jelas kepada penonton. Selain itu, dalam penggunaan gaya *expository* ini menggunakan arsip foto dokumentasi pendukung pada awal segmen. Hal ini untuk memperkuat *statement* dan menambah kesan historis pada narasi yang dibangun oleh Iwan Santoso. Arsip-arsip tersebut menampilkan momen-momen penting dalam perjalanan pengelola *basecamp* menjadi penggiat alam bebas, pendaki gunung, relawan *rescue*. Penggunaan arsip foto dokumentasi membantu mengaitkan masa lalu dengan kondisi saat ini, memberikan narasi yang berkesinambungan tentang upaya perjuangan pengelola *basecamp*.



Gambar 4. 11 Arsip foto *basecamp* Blembem Gunung Kembang tahun 2018



Gambar 4. 12 Arsip awal pengelolaan *basecamp* menerapkan aturan cek sampah

Penerapan gaya *expository* yang paling fundamental dalam film ini adalah menggiring penonton ke arah pemikiran yang sama dengan pemikiran pembuat film. Tujuannya adalah membangun narasi yang dimana sekarang gunung-gunung di Indonesia hampir semuanya kotor dan kurangnya kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan. Dalam film ini, gaya *expository* tersebut diarahkan untuk mengajak penonton menyadari pentingnya sikap dan pengetahuan ilmu pendakian gunung dan bagaimana manajemen perbekalan dan sampah serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam sadar lingkungan salah satu yang bisa diterapkan adalah konsep *zero waste* dengan meminimalisir sampah ketika berkegiatan di alam bebas.

### 3. Penerapan Struktur Bertutur Tematis

Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” struktur bertutur tematis dipilih agar dapat menggambarkan cerita yang dibagi dalam beberapa kelompok tema, Dalam struktur ini, film dibangun melalui pengelompokan isu, ide, perspektif dan topik yang saling berkaitan sehingga penonton memahami pokok pembahasan secara mendalam. Tema utama yang dikembangkan dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*”

adalah perjuangan pengelola dalam menjaga kelestarian gunung melalui konsep wisata berkelanjutan *Zero Waste Mountain*. Adapun sub-sub temanya adalah memperkenalkan pengelola *basecamp* Blembem dan karakteristik Gunung Kembang, realitas sampah dan dampak tren pendakian gunung, lalu upaya dan solusi yang diterapkan pengelola *basecamp*, serta sisi emosional pengorbanan pengelola *basecamp*, sampai pada harapan dan refleksi atas masa depan gunung dan budaya pendakian yang baik.

Struktur tematis ini sangat tepat diterapkan karena film tidak hanya berfokus pada perjalanan kronologis subjek, tetapi lebih menitikberatkan pada pembahasan isu pengelolaan sampah gunung serta potret perjuangan yang lebih efektif dan mudah dipahami melalui pengelompokan tema dibandingkan menggunakan alur waktu secara kronologis. Selain itu, struktur tematis membantu pembuat film membangun fokus terhadap sisi *human interest* Iwan Santoso sebagai narasumber utama sekaligus memperjelas pesan lingkungan yang ingin disampaikan kepada penonton. Kemudian, melihat bagaimana perjuangan pengelola *basecamp* dalam menjaga kelestarian gunung melalui konsep *Zero Waste Mountain* menjadi benang merah keseluruhan film.

Dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” membagi dalam 3 segmen. setiap segmennya berkesinambungan menjadi satu jalan cerita yang memuat tangga dramatik. Pembagian 3 segmen tersebut yaitu, pada segmen 1 memperkenalkan Iwan Santoso sebagai representasi pengelola

*basecamp*, lalu kondisi geografis *basecamp* Blembem, dan pengenalan konsep *Zero Waste Mountain*. Pada segmen 2 berisi realitas sampah dan dampak tren pendakian gunung dan juga konflik yang terjadi pada pengelolaan wisata gunung. Kemudian, pada segmen 3 menjelaskan upaya dan solusi yang diterapkan pengelola *basecamp* dalam melestarikan gunung.

a. Segmen 1 Perkenalan

Dalam segmen ini berfungsi memperkenalkan tokoh utama yaitu Iwan Santoso serta kondisi Gunung Kembang dan *basecamp* Blembem sebagai ruang utama cerita. Struktur tematis diterapkan melalui pengenalan hubungan antara pengelola dan lingkungan gunung. Visual observasional yang didapat dari lapangan berupa aktivitas di *basecamp* maupun di atas gunung digunakan untuk membangun kedekatan emosional penonton terhadap subjek.

Adapun pendekatan *expository* diterapkan melalui wawancara Iwan Santoso yang menjelaskan latar belakang pengelola dan keresahannya terhadap persoalan sampah di gunung. Dalam setiap produksi yang dilakukan di *basecamp*, dilakukan eksplorasi *angle shot* dan juga mengambil beberapa momen yang biasa dilakukan, dengan cara berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari subjek, agar mendapatkan *shot* yang diinginkan dan juga *shot* yang memberikan informasi visual dan memiliki makna didalamnya.

Pada awal segmen permasalahan sudah digambarkan melalui rangkaian *shot* realitas kondisi gunung untuk menjelaskan pengenalan konflik utama, dan menjelaskan konteks latar belakang masalah bahwa hingga saat ini gunung masih kotor banyak sampah. Pada *scene* ini latar belakang Gunung Prau digunakan sebagai gambaran bahwa gunung masih kotor dan masifnya tren mendaki gunung. Hal ini juga dapat dianalisis, bahwa tingginya kunjungan wisatawan pendakian jika tidak dibarengi dengan sadar lingkungan akan selaras juga dengan tingginya potensi sampah di gunung. Pada montase ini penambahan grafis berupa teks mendeskripsikan secara singkat poin penting utama permasalahan gunung. Hal ini juga dilakukan untuk memperkuat cerita dan kalimat yang tidak dijelaskan oleh subjek utama.



Gambar 4. 13 Penambahan grafis teks persoalan sampah

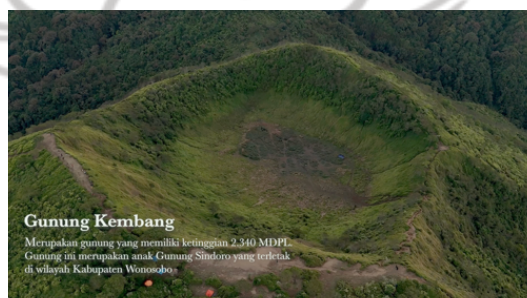


Gambar 4. 14 Gunung kotor penuh sampah pendaki

Setelah gambaran konflik awal ditunjukkan, kemudian film ini menunjukkan lanskap Gunung Kembang yang ditunjukkan melalui visual *aerial shot* dan juga rangkaian *establish shot*. Hal ini untuk menunjukkan kontras perbandingan dari montase sebelumnya bahwa disatu sisi terdapat gunung yang sangat kotor, disisi lain terdapat gunung yang terkenal paling bersih, Dari hal tersebut dapat menggambarkan mengenai kondisi realitas yang ada dan menunjukkan bahwa jika setiap gunung memiliki pengelolaan dan regulasi yang berbeda maka akan berdampak juga pada gunung itu sendiri.



Gambar 4. 15 Lanskap Gunung Prau di Wonosobo

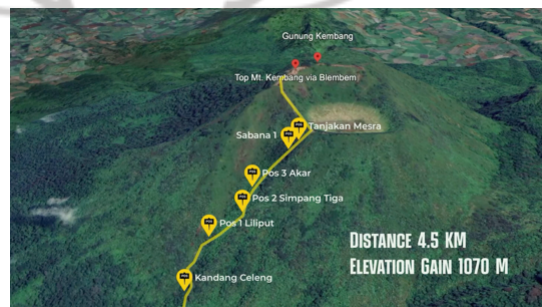


Gambar 4. 16 Lanskap puncak Gunung Kembang di Wonosobo

Dalam membangun narasi, adegan wawancara menerapkan teknik *editing J-cut* untuk memunculkan sebuah pesan informasi yang akan muncul dalam adegan berikutnya sebagai pendukung *statement*.

Setiap pergantian *scene* hubungan antarbagian dibangun melalui ide atau isu dari pembahasan tema tertentu yang dibangun oleh Iwan Santoso, kemudian didukung oleh narasumber lainnya dalam membahas benang merah yang sama, yakni sampah.

Pada *scene* terakhir di segmen 1 ditutup oleh penjelasan Gunung Kembang yang disakralkan oleh penduduk sekitar dan sebelum adanya penerapan ketat pendakian Gunung Kembang pernah mengalami gunung yang kotor. Akan tetapi pada adegan tersebut, visual tidak digambarkan oleh kondisi gunung yang kotor karena kondisi saat ini Gunung Kembang sangat bersih, namun pendukung visual diisi dokumentasi saat dilakukan pembukaan jalur pada tahun 2018. Disamping itu, untuk menunjukan geografis jalur Gunung Kembang dilakukan *editing* menggunakan *motion graphic* melalui visual *google earth*. Hal ini untuk menunjukan kepada penonton agar mendapat gambaran yang lebih mudah dan singkat untuk melihat kondisi geografis maupun kontur di Gunung Kembang.



Gambar 4. 17 *Motion graphic* peta jalur Gunung Kembang

Dalam memperkuat penyusunan struktur bertutur tematis, *statement* yang dibangun oleh Iwan Santoso akan didukung oleh

beberapa narasumber, pembuat film melakukan wawancara langsung di lapangan tanpa ada rencana spesifik. Hal ini dilakukan spontan untuk mengeksplorasi pemikiran narasumber. Setelah dirasa mendapat beberapa sudut pandang, pada tahap *editing* dilakukan penyusunan cerita sebab-akibat yang berkesinambungan, dari hal tersebut penonton diajak untuk memahami isu kompleks secara bertahap.

Salah satu narasumber dalam film ini adalah pengambilan wawancara langsung dari pendaki salah satunya yaitu Jaya, sebagai pelaku wisatawan Gunung Kembang. Adegan ini diambil untuk mengkonfirmasi apakah dari aturan dan regulasi yang diterapkan di *basecamp* Blembem memberatkan pendaki atau justru setuju dengan adanya aturan tersebut. Jaya sebagai pendaki menjelaskan bahwa sampah yang kita bawa ke atas gunung itu akan sulit terurai, oleh karena itu semua jenis sampah harus dibawa turun. Kemudian, stigma yang berkembang di kalangan pendaki mengenai aturan ketat dan denda yang mahal, seharusnya bukan dijadikan persoalan dan menjadi masalah yang dihindari, karena hal tersebut tergantung dari sikap pendakinya yang ingin disiplin atau tidak.



Gambar 4. 18 Jaya menceritakan pengalaman mendaki gunung Kembang

Adekan dan argumen Jaya sebagai pendaki ini sangat penting karena untuk menjawab stigma yang ada dan juga dapat mengkonfirmasi setuju atau tidaknya aturan maupun kebijakan yang diterapkan oleh pengelola *basecamp*, dengan mengambil sudut pandang pihak eksternal. Dalam hal ini wisatawan juga berpartisipasi aktif dalam penerapan ekowisata berkelanjutan. Konsep ini pun sebagai wujud penerapan dokumenter potret dan gaya *expository*, penyusunan wawancara dilakukan berdasarkan beberapa narasumber dan topik pembahasan mengenai persoalan sampah.

Dalam segmen kedua ini, peran Iwan Santoso sebagai ketua *basecamp* juga akan ditunjukkan dan akan mendominasi dari struktur cerita, selain itu juga terdapat pengelola dan pendaki yang mendukung kekuatan cerita dari apa yang dijelaskan oleh Iwan Santoso. Ambon sebagai salah satu pengelola *basecamp* menjelaskan bahwa tren pendakian gunung sekarang adalah tektok, yakni gaya mendaki gunung naik dan turun dalam satu hari tanpa menginap.

Dalam segmen ini untuk menggambarkan realitas sekarang bahwa para pendaki sekarang didominasi oleh pendaki tektok dengan membawa *daypack* kecil dan logistik yang minim. Tren atau gaya pendakian juga mempengaruhi sampah yang dihasilkan, tren sekarang yaitu pendakian tektok, dibuktikan ketika wawancara bersama Ambon yang menjelaskan pendaki tektok hanya menghasilkan sampah kurang

lebih 200 g setiap pendaki, sedangkan pendaki yang *camping* menghasilkan sampah kurang lebih 500 g, setiap pendakinya.



Gambar 4. 19 Tren pendakian tektok dengan perlengkapan minim



Gambar 4. 20 Wawancara Ambon mengenai tren pendakian

b. Segmen 2 Konflik dan Perjuangan Pengelolaan Wisata Gunung

Segmen kedua menjadi inti konflik film dengan membahas persoalan pengelola wisata gunung. Pembuat film melakukan observasi pemikiran Iwan Santoso dilakukan melalui *deep interview*. Teknik *deep interview* memungkinkan untuk memperkuat argumentasi mengenai kondisi gunung di Indonesia dan saat menceritakan keresahannya mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung di lingkup Perhutani maupun Taman Nasional. Iwan Santoso menjelaskan ada satu solusi besar yang menjadi kunci pengelola *basecamp* Blembem, yaitu komunikasi. Iwan menjelaskan ketika komunikasi dilakukan kepada pendaki, akan terbangun edukasi secara personal hal-hal yang seharusnya

dilakukan pendaki, hal ini juga sejalan dengan konsep ekowisata yang dimana wisatawan diberikan edukasi kesadaran lingkungan agar mendorong wisatawan yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

Proses pendekatan yang sangat lama terhadap subjek dilakukan secara berkelanjutan, hal ini dilakukan agar subjek mendapatkan rasa aman dan terbiasa ketika dilakukan proses syuting. Hal ini dilakukan agar mendapatkan adegan, *statement* dan keresahan yang natural sehingga subjek bisa menceritakan segala keresahannya tanpa ada rasa canggung atau jarak yang membatasi saat bercerita.



Gambar 4. 21 Pengambilan gambar saat *deep interview*

Pengambilan gambar *medium long shot* dan *low angle* pada saat wawancara tersebut terjadi saat proses *deep interview* digunakan untuk menekankan sisi emosional Iwan Santoso tanpa ada variasi *shot close up* dan direkam secara *long-take*. Wawancara natural tersebut dilakukan dengan durasi yang panjang karena mengikuti Iwan Santoso bercerita. *Shot* yang terkadang tidak simetris memberi penekanan lebih. Selain itu, adegan tersebut terdapat beberapa *B-Roll* pendukung visual yang dilakukan oleh para pengelola *basecamp* seperti berdiskusi, memilah sampah, dan barang-

barang yang dimanfaatkan oleh pengelola seperti wadah abu rokok dan montase pendukung narasi.

Selain itu, penggunaan *footage* observasional ini digunakan sebagai bentuk validasi dan pendukung visual terhadap argumentasi Iwan. Iwan Santoso dengan karakter yang senang bercerita menjelaskan semua keresahannya selama menjadi pengelola gunung. Sebagai dokumentaris ketika melakukan *deep interview* bisa memposisikan diri sebagai tempat untuk bercerita yang nyaman bagi subjek. Disamping itu, dokumentaris juga siap untuk merekam segala potensi *statement* yang muncul dengan kehadiran kamera yang tidak mengganggu subjek.



Gambar 4. 22 Komunikasi pengelola *basecamp* dengan setiap pendaki

Pada konflik yang dibangun oleh Iwan Santoso terdapat jawaban dari akar masalah dari sudut pandang pengelola *basecamp* Blembem, yaitu komunikasi. Komunikasi menjadi sebuah langkah pertama pengelola *basecamp* dalam menjawab persoalan sampah, dengan dilakukan komunikasi kepada setiap pendaki, akan terbangun edukasi dan hubungan yang baik antara pendaki dan pengelola. Komunikasi yang dilakukan seperti menanyakan semua perbekalan yang dibawa, memberi pengarahan pendakian yang baik dan benar, mendata setiap barang bawaan, mengecek

kesehatan dan dilakukan *briefing* jalur pendakian. Setelah melakukan pendakian, setiap pendaki gunung wajib dilakukan cek sampah sebagai upaya tanggung jawab pendaki dalam berpartisipasi aktif dan peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dilakukan secara konsisten setiap pengelola *basecamp* kepada pendaki dalam menerapkan aturan ketat dan menciptakan budaya pendakian yang bersih, aman dan nyaman.

Penggunaan bentuk potret dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” tampak jelas, dengan berfokus pada keterwakilan pengelola *basecamp* dengan karakter utama yaitu Iwan Santoso adapun pengelola *basecamp* lainnya ditunjukkan melalui *footage* observasional sebagai pendukung visual. Dalam bentuk potret ini memungkinkan untuk mendalami karakter dari Iwan Santoso secara mendalam. Selain itu, pada bagian isi film ini juga menggunakan pendekatan *expository* yang ditandai dengan wawancara sebagai narasi suara serta visual yang mendukung *statement* Iwan Santoso yang didominasi pada segmen kedua. Dengan pendekatan ini bisa menyajikan fakta dan informasi secara langsung kepada penonton tentang persoalan sampah di gunung dan perjuangan pengelola *basecamp* dan Iwan Santoso.

#### 1) Segmen 3 Resolusi dan Harapan



a



b

Gambar 4. 23 Kegiatan Studi Tiru Taman Nasional Gunung Gede di *basecamp* Blembem

Segmen ketiga berfungsi sebagai bagian reflektif yang memperlihatkan harapan pengelola terhadap masa depan wisata gunung berkelanjutan. Struktur tematis diterapkan melalui pembahasan mengenai makna perjuangan menjaga alam dan pentingnya kesadaran pendaki. Segmen ketiga ini bercerita tentang Iwan Santoso yang menyambut kegiatan studi tiru pengelolaan wisata gunung yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di *basecamp* Blembem. Hubungan antarsegmen ini mejadi bentuk validasi struktur cerita yang sudah dibangun dari segmen sebelumnya yang membicarakan tentang konflik dan pengelolaan wisata gunung yang terdapat banyak problematika didalamnya.

Bagian ini penting karena menjawab upaya yang dilakukan oleh pengelola *basecamp* Blembem dalam merencanakan visi misi, yang tujuan utamanya, yakni Gunung Kembang sebagai sarana untuk mengedukasi kepada teman-teman pendaki maupun pengelola wisata gunung, untuk mengajak peduli tentang keindahan dan tanggung jawab kepada alam dan sekitarnya yang dijelaskan pada awal segmen.



Gambar 4. 24 Iwan mencontohkan simulasi prosedur di *basecamp* Blembem

Pada acara tersebut, dokumentaris menerapkan teknik *participants observatory* dengan hadir di tengah acara tersebut, dan menggunakan kamera sebagai observer dan menerapkan sinematografi teknik *handheld* dan *long take* untuk mengambil semua momen dari awal hingga akhir acara, semua *statement* dan edukasi yang dirasa cukup penting terekam dengan baik dengan berbagai variasi *shot* yang ada. Kemudian akan diolah di meja *editing* dan pemilihan *shot* tetap di dominasi oleh Iwan Santoso sebagai karakter utama, lalu disusun menjadi cerita yang memiliki tangga dramatik.

Kehadiran Iwan sebagai narasumber utama memiliki bagian *scene* paling banyak sehingga bentuk potret dari narasumber tersebut bisa tetap terjaga sepanjang film. Hal ini dapat tergambar dengan baik, serta dapat merekam realitas yang jujur apa adanya mengenai permasalahan pendaki, lingkungan dan persoalan sampah di gunung. Diskusi ini ditutup oleh Iwan dengan *statement* penutup bahwasanya Iwan merasa malu jika hanya Gunung Kembang saja yang paling bersih karena seharusnya gunung-gunung di Indonesia semuanya bisa bersih.



Gambar 4. 25 Kepala Balai TNGGP menyampaikan tujuan studi tiru

Wawancara langsung yang dijelaskan oleh Arief Mahmud menegaskan bahwa pihaknya dan staf Taman Nasional Gunung Gede

Pangrango melakukan studi tiru ke Gunung Kembang *basecamp* untuk mengetahui lebih jauh dan melihat kondisi Gunung Kembang dan belajar pengelolaan sampah. Kemudian, argumen yang disampaikan Arief Mahmud, memvalidasi fakta bahwa Gunung Kembang bahwa “jika ingin naik ke gunung paling bersih naik lah ke Gunung Kembang”. Hal ini memvalidasi dan membuktikan bahwa pihak eksternal mengakui Gunung Kembang menjadi gunung paling bersih di Indonesia.

Setelah itu argumen dilanjut oleh Iwan yang menyampaikan bahwa dari awal pembukaan *basecamp* Blembem pada tahun 2018 sampai pada tahun 2026, Gunung Kembang masih konsisten dan eksis untuk mengedukasi teman-teman pendaki untuk menjadi pendaki yang baik dan benar. Adegan penutup berlanjut pada sisi *human interest* sebagaimana dokumenter potret, digambarkan lagi melalui pengelola yang sedang membantu pendaki yang mengalami cedera. Meskipun demikian, pendakian di *basecamp* Blembem yang *zero waste* juga pendakian dengan *zero accident*.

Kemudian, adegan selanjutnya beralih menampilkan montase para pengelola yang mengambil sampah dan memanfaatkan sampah dengan mengkompos sampah organik. Dilanjutkan dengan *closing statement* wawancara Iwan Santoso yang memberi pesan kepada penonton khususnya pendaki gunung bahwa dengan Gunung Kembang yang bersih harapannya semua gunung di Indonesia menjadi bersih, karena menurutnya semua gunung itu dikelola.

Komposisi musik dan montase yang digunakan pada akhir segmen ini untuk menggambarkan kata-kata motivasi dari Iwan Santoso dalam menyampaikan pesan mengenai pentingnya pengelolaan wisata gunung berkelanjutan. Musik yang digunakan adalah musik instrumental dengan *genre* dokumenter yang *uplifting* untuk membangun emosional pada akhir cerita. Montase yang digambarkan dalam adegan ini adalah hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan dengan visual *basecamp* Blembem yang bersih, jalur pendakian bersih, serta para pendaki yang bahagia dan visual lanskap hutan dan jalur Gunung Kembang yang asri dan bersih.



Gambar 4. 26 Puncak Gunung Kembang yang bersih



Gambar 4. 27 Pendaki bahagia mendaki Gunung Kembang

Penjelasan motivasi *shot* adalah untuk melihat realitas di lapangan bahwa hasil upaya kerja keras dan konsistensi pengelola *basecamp* Gunung Kembang membuahkan hasil yang baik bahwa Gunung Kembang berhasil dalam menciptakan *Zero Waste Mountain*. Setelah itu, adegan diakhiri

dengan visual yang menampilkan Iwan Santoso dan Djukardi Bongkeng mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) sebagai pelopor pengelola destinasi wisata gunung berkelanjutan melalui pengelolaan gunung kembang dengan konsep *Zero Waste Mountain* pada 21 Agustus 2024. Adegan ini membuktikan dan memvalidasi fakta bahwa Gunung Kembang sebagai gunung bebas sampah dan sebagai pelopor pengelola wisata gunung berkelanjutan.



Gambar 4. 28 Iwan Santoso mendapat penghargaan

Penerapan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” membantu pembuat film menyusun kedalam beberapa sub tema, yakni isu lingkungan, perjuangan sosial dan sisi *human interest* subjek secara lebih terstruktur dan mendalam. Melalui pembagian tema dalam tiga segmen utama, serta hubungan antarsegmen yang dibangun melalui wawancara, dan banyaknya interaksi yang dibangun antara pengelola dan juga pendaki gunung. Hal ini bertujuan untuk memunculkan aspek peran pengelola *basecamp* sebagai objek formal. Film dokumenter ini mampu membangun emosional, memperkuat argumentasi film serta mendukung bentuk dokumenter potret dengan gaya *expository* dalam

menyampaikan pesan mengenai pentingnya pengelolaan wisata gunung berkelanjutan.

#### 4. Teknik *Editing*

Pada *editing* film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” melibatkan pemilihan *footage* yang telah diambil, *scoring*, dan teknik *editing* lainnya untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Teknik *editing* pada langkah awal yaitu mempelajari *treatment* dan *editing script* yang telah dibuat agar benang merah *timeline* film dapat dipahami oleh *editor* dan tetap sesuai dengan acuan alur narasi utama, meskipun dalam penerapannya bisa menjadi fleksibel. Setelah tahapan transkrip dan *editing script*, lalu pembuat film membuat *paper edit* untuk mencatat poin penting setiap *footage* atau informasi yang dipilih, sehingga struktur cerita dapat dibangun lebih fleksibel.

Pada awal film, *opening* film dibangun melalui ritme, informasi, emosi dan atmosfer. Pada penerapan *editing*, editor lebih menekankan pada pembukaan yang misterius dan emosional. Tujuannya untuk memperkenalkan secara perlahan melalui petunjuk visual dan dialog inti tanpa memperlihatkan subjek, Visual tersebut merupakan *aerial shot* gunung dan juga adanya aktivitas di gunung. Selain itu, *openingnya* dibangun melalui *voice over* bukan melalui penjelasan langsung. Kemudian, terdapat penggunaan musik tradisional khas wonosobo, yaitu bundengan sebagai pendukung latar belakang tempat pada film, yakni di Kabupaten

Wonosobo. Dari penjelasan diatas, teknik ini menciptakan kedalaman emosi, serta menahan informasi sehingga penonton ikut aktif membaca karakter yang akan muncul dalam film.



Gambar 4. 29 *Scene opening film*

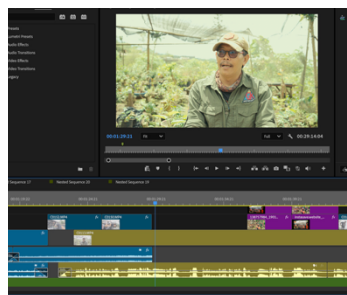
Teknik *editing* dalam film dokumenter diterapkan menggabungkan berbagai elemen visual dan audio yang mendukung argument yang disampaikan oleh narasumber melalui wawancara. Dalam film dokumenter ini, potongan arsip masa lalu berupa foto dokumentasi pengelola basecamp dan kegiatan Iwan bersama relawan *Skydoors* digunakan untuk memberikan bukti konkret.

Sebagai contoh, saat Iwan Santoso menceritakan tentang gunung di Indonesia itu banyak yang kotor dan sebagai pegiat alam Iwan beserta pengelola *basecamp* mempunyai tujuan ingin menjadikan gunung bisa menjadi bersih, arsip berupa foto masa lampau Iwan Santoso beserta pengelola *basecamp* lainnya sebagai pendaki gunung tahun 90-an, dan relawan kemanusiaan, memberikan penonton keterhubungan emosional sisi *human interest* tentang konteks yang sedang dibahas. Hal ini memperkuat argumen Iwan yang sudah berpengalaman sebagai pegiat alam.



Gambar 4. 30 Arsip foto Iwan dan pengelola lain sebagai pendaki dan relawan

Dalam film dokumenter ini, selain menggunakan teknik *editing* kompilasi, teknik *editing* maupun *cutting* didominasi menggunakan *cut to cut*, *L* dan *J cut*. Pada penerapan teknik *J-cut* di film terlihat pada beberapa momen wawancara dengan Iwan Santoso. Sebagai contoh, saat Iwan sedang membersihkan lingkungan *basecamp* pada awal segmen pengenalan, lalu suara dari Iwan mulai terdengar, meskipun beberapa visual masih berfokus pada adegan Iwan bersih-bersih. Setelah suara tersebut mempersiapkan penonton secara audio, visual kemudian berpindah ke adegan Iwan saat wawancara. Teknik ini memberikan penekanan emosional pada narasi, karena transisi suara memungkinkan penonton untuk merasakan suasana adegan terlebih dahulu.



Gambar 4. 31 *Timeline editing* penerapan *editing* J-Cut

## 5. Pengambilan Gambar

Film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” memanfaatkan variasi ukuran *shot*, seperti *wide shot*, *medium shot*, dan *close up* untuk membangun informasi visual yang komunikatif. *Wide shot* digunakan untuk memperlihatkan lanskap Gunung Kembang dan kondisi alam, *medium shot* untuk menampilkan aktivitas dan interaksi pengelola dan pendaki, sedangkan *close up* digunakan untuk menonjolkan detail pendukung visual maupun narasumber. Kemudian, film ini didominasi oleh pengambilan gambar menggunakan teknik *handheld*. Teknik ini dipilih karena fleksibilitasnya yang memudahkan untuk berpindah dan bebas untuk bergerak, terutama saat mengikuti kegiatan di luar ruang terlebih saat pengambilan gambar di atas gunung. Teknik *handheld* digunakan untuk memberi kesan realistis dan intim antara penonton dan subjek.



Gambar 4. 32 *Shot handheld* saat simulasi di *basecamp*



Gambar 4. 33 *Shot handheld* saat di gunung

Selain penggunaan *handheld*, teknik *still movement* digunakan pada saat wawancara dengan narasumber. Kamera yang statis memberikan kestabilan dan memberikan kesan tenang, hal ini diperlukan saat *statement* yang disampaikan serius dan informasi dapat tercapai dengan baik. Teknik ini sangat efektif untuk menjaga fokus pada narasumber, memberi ruang bagi penonton untuk menterap informasi tanpa distraksi dari gerakan kamera.

Aspek sinematografinya menggunakan dua kamera dengan *two-shot*, lalu *rules of third* dan *medium shot* pada setiap adegan wawancara. Disamping itu, perekam audionya menggunakan *microphone* eksternal yang terpasang pada kamera untuk mengambil suara dengan *output* yang lebih baik dan detail.



Gambar 4. 34 Pengambilan gambar wawancara dengan Iwan Santoso



Gambar 4. 35 Pengambilan gambar wawancara dengan Djukardi Bongkeng

Pada saat segmen konflik yang dibangun oleh *statement* Iwan, pembuat film melakukan *deep interview* dalam pendekatannya, hal ini

dilakukan secara natural dan untuk memunculkan sisi emosional dan keresahannya. Sinematografi dalam *shot* ini menggunakan komposisi yang tidak seimbang dengan memposisikan Iwan yang sering menghadap ke sisi kiri *frame* gambar yang sempit, meninggalkan banyak ruang kosong di sisi kanan *frame* gambar dan juga sisi tembok yang penuh dengan sticker memberi kesan rumit. Ruangan sempit, cahaya redup dan ruang yang kosong, serta gambar yang terkadang tidak simetris, memperkuat tekanan subjek, hal ini tercapai dalam memunculkan sisi emosional dan menggali perhatian penonton dalam *scene* ini.



Gambar 4. 36 *Deep interview* Iwan Santoso saat menjelaskan konflik SOP gunung

## B. Pembahasan Reflektif

Refleksi atas film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” terdapat beberapa temuan selama proses penyutradaraan. Dalam film dokumenter ini narasi yang bersumber dari wawancara menjadi elemen utama dalam menyajikan pesan kepada penonton. Dalam penerapannya ditemukan bahwa penggunaan wawancara sebagai sumber utama informasi perlu diimbangi dengan stok visual-visual pendukung. Tanpa dukungan visual yang cukup penyajian film terasa monoton. Oleh karena itu, pembuat film

menyadari seberapa pentingnya pengambilan *footage* yang memiliki fungsi dan sesuai dengan tema besar cerita.

Kemudian dalam proses produksi ditemukan bahwa tidak semua hasil riset bisa diterapkan sepenuhnya di lapangan. Situasi saat produksi sering kali berubah dan menuntut penyesuaian dengan kondisi dan dinamika yang ada. Oleh karena itu, proses pembuatan karya ini tidak hanya terpaku rencana awal, tetapi juga mempertimbangkan fakta dan dinamika yang terjadi selama produksi berlangsung. Sikap fleksibel dalam mengambil keputusan menjadi penting agar karya yang dihasilkan tetap relevan dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” juga terdapat temuan baru berupa masuknya pembahasan mengenai pentingnya standar baku dalam pengelolaan wisata pendakian gunung yang pada awalnya tidak direncanakan. Temuan ini diperkuat dengan terbitnya buku Standar Operasional Pendakian Gunung oleh Kemenhut pada Agustus 2025, saat proses produksi berlangsung dan hal itu memicu keresahan Iwan Santoso yang merasa tidak dilibatkan dalam proses penyusunan SOP tersebut. Masuknya pembahasan serta kehadiran pedoman tersebut, menjadi nilai tambah dan sangat relevan karena sejalan dengan gagasan yang selama ini disuarakan oleh pengelola *basecamp* Blembem terkait perlunya sistem pengelolaan pendakian yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, dalam tahap penyusunan *editing script*, pencipta melakukan penyesuaian. Guna mengintergrasikan

temuan tersebut ke dalam alur cerita agar tetap selaras dengan garis besar cerita.

Dengan demikian, melalui pembahasan reflektif ini dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam mengelola konsep, produksi, serta penyesuaian terhadap realitas di lapangan. Hal ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas karya di masa yang akan datang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bentuk potret dalam film “*Our Zero Waste Mountain*” berhasil diterapkan melalui subjek Iwan Santoso sebagai keterwakilan pengelola *basecamp*. Kemudian, beberapa subjek pendukung dibangun sebagai bentuk validasi cerita. Melalui bentuk potret, gaya *expository* dan struktur bertutur tematis, penonton dapat melihat bagaimana sisi *human interest* pengelola *basecamp* memperjuangkan dan berdedikasi untuk menyelesaikan persoalan sampah dengan menerapkan pengelolaan wisata gunung berkelanjutan dan konsep *Zero Waste Mountain*.

Bentuk potret diterapkan melalui kumpulan pengelola *basecamp* yang menampilkan karakter dan sifat tokoh, menunjukkan sisi baik, serta menunjukkan pengalaman, perjuangan dan usahanya dalam menjawab persoalan sampah dan menggambarkan pengelolaan wisata gunung yang mengutamakan pada alam. Keberhasilan pengelolaan sampah di kawasan pendakian tidak hanya bergantung pada kesadaran individu pendaki, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang dibangun dan dijalankan secara konsisten oleh pengelola *basecamp*.

Gaya *expository* digunakan dalam film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” melalui penggunaan wawancara sebagai narasi suara, arsip dokumentasi, serta *footage* observasi, dan pendukung visual untuk menyampaikan fakta, informasi, dan argumentasi mengenai problematika

sampah gunung serta pengelolaan wisata gunung. Selain itu, gaya ini efektif dalam menyampaikan fakta pengelolaan wisata gunung di Indonesia khususnya di Gunung Kembang *basecamp* Blembem, dan tayangan kisah perjuangan Iwan Santoso yang inspiratif dan edukatif kepada penonton. Dalam hal ini, pendekatan ini membantu penonton mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas wisata gunung di Indonesia sekaligus memperjelas pesan lingkungan yang ingin disampaikan.

Sementara itu, struktur bertutur tematis diterapkan dengan membagi penceritaan ke dalam beberapa tema yang saling berkaitan, mulai dari pengenalan tokoh, kondisi gunung, konflik persoalan sampah dan perjuangan pengelola, hingga refleksi dan harapan terhadap kelestarian gunung. Struktur ini membuat alur cerita lebih terarah, mendalam, dan mampu membangun perkembangan emosional secara bertahap.

Melalui penerapan *genre* potret, gaya *expository* dan struktur bertutur tematis tersebut, film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” tidak hanya menjadi media dokumentasi realitas dan dinamika sosial, tetapi juga mampu menghadirkan pesan inspiratif mengenai pentingnya kesadaran lingkungan khususnya kepada pendaki gunung dan pengelolaan wisata gunung berkelanjutan kepada penonton.

## **B. Saran**

Proses pembuatan karya film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” menggunakan gaya *expository* dibuat dengan pendekatan intens terhadap

subjek utama dan subjek pendukung. Pendekatan yang intens terhadap subjek utama dan subjek pendukung ini menjadi hal yang fundamental dalam pembuatan film dokumenter. Hal ini penting agar subjek merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi keresahan dan hal hal pribadi untuk berbagi informasi tentang dirinya, serta agar tidak kaku di depan kamera.

Selain itu, pemahaman terhadap subjek serta lingkungan di sekitarnya perlu diperoleh melalui riset lapangan yang mendalam, sehingga dokumentaris mampu menguasai cara berinteraksi dengan kehidupan subjek dan memahami secara rinci latar belakang subjek. Setelah dilakukan riset, lalu merealisasikan konsep pengambilan gambar yang sudah direncanakan berdasarkan fakta di lapangan. Sebagai dokumentaris harus menggunakan kaca mata sinema dalam melihat dinamika yang ada. Dengan demikian, penting untuk menekankan bahwa riset data dan melihat dinamika melalui kaca mata sinema merupakan bagian penting dari proses pembuatan film dokumenter.

Dalam proses pembuatan film dokumenter, sebagai dokumentaris perdalamlah permasalahan subjek yang diteliti secara lebih rinci dan teratur agar informasi penting tidak terlewat. Selain itu, persoalan teknis dalam film dokumenter juga perlu diperhatikan, ketika membuat film dokumenter di area luar ruang seperti gunung dinamika di lapangan sangatlah beragam, pastikan keamanan produksi dan antisipasi cuaca yang tidak menentu sudah diperhitungkan secara baik. Kemudian persiapkan kondisi fisik, mental dan ilmu di lapangan, serta memilih tim produksi yang sudah saling mengenal dan sering bekerjasama. Dalam hal ini, aspek-aspek tersebut sangat penting dan

harus dipahami bagi seorang dokumentaris dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembuatan film.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV- IKJ. (cetakan ketiga)
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Jankowski, N. W., & Jensen, K. B. (Eds.). (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. Routledge.
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana University Press.
- Nirmala, Siska. 2019. *Zero Waste Adventure*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Rabiger, Michael. 2009. *Directing the Documentary*. Focal Press
- Rosenthal Alan. Dan Eckhardt Ned. (2016). *Writing, Directing, and Producing Documentary Film and Videos. Fifth Edition*. Southern Illinois University Press Carbondale. USA.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Tanzil, C. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. In-Docs.

### Jurnal

- Fadli, Stulasyqin. R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pendaki Gunung Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Gunung Prau, Kabupaten Wonosbo). *Jurnal Belantara*, 5(2) 269-278.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratmanto, A. 2018. *Film Dokumenter Sejarah sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*. SASDAYA: Journal of Humanities.

Rustan, K, Dkk. 2023. *Penerapan Gaya Hidup Zero Waste Upaya Penyelamatan Lingkungan di Indonesia*. Sibatik Journal, 2 (6)

Utami, H. P. (2021). *Pencarian Sensasi Pada Pengalaman Perempuan Pendaki Gunung (Studi Pada Pendaki Perempuan di Komunitas Wanita dan Gunung)*. Narasi: Jurnal Literasi, Media, & Budaya, 1(2), 76-87.

Zaman, A. U. & Lehman, S. 2013. *The zero waste index: a performance measurement tool for waste management systems in a 'zero waste city'*. Journal of Cleaner Production, 50, 123-132

### Skripsi

Rani, Dewi. 2025. *Dampak Pengelolaan Lingkungan Melalui Penerapan Konsep Zero Waste Adventure Terhadap Perkembangan Wisata Berkelanjutan Di Gunung Kembang, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Bekasi.

Rukmana, Febby (2024) *Perjuangan Hijrah Mantan Penjual Penyu Ilegal Menjadi Satpam Pantai dalam Penyutradaraan Dokumenter Potret "Jejak Penyu"*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### Online

Arrifqi. 2022. "Pulau Plastik: Perjalanan dan Catatan Untuk Masa Depan". <http://lpmedentsundip.com/pulau-plastik-perjalanan-dan-catatan-untuk-masa-depan/>, diakses pada 15 Februari 2024

DMC Dompot Dhuafa TV, 2023. "Siska Nirmala - Gaya Hidup Zero Waste | Gelombang Suara Season I Eps VI", [https://www.youtube.com/watch?v=qOaz5ng4Ygw&t=1872s&ab\\_channel=DMCDompotDhuafaTV](https://www.youtube.com/watch?v=qOaz5ng4Ygw&t=1872s&ab_channel=DMCDompotDhuafaTV) , diakses pada 25 Februari 2024

Dwipurnama, Rohmatulloh. 2020. "Mendaki Gunung, Bentuk Refleksi Sekaligus Arena Eksistensi". <https://www.kompasiana.com/dwipurnama01/5e99abd6d541df30f8051243/mendaki-gunung-bentuk-refleksi-sekaligus-arena-eksistensi>, diakses pada 25 July 2024

Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2023. "Aksi Nyata Revolusi Mental Bersih-Bersih Gunung Gede Pangrango Libatkan Anak-Anak Muda Indonesia". <https://www.kemenkopmk.go.id/aksi-nyata-revolusi-mental->

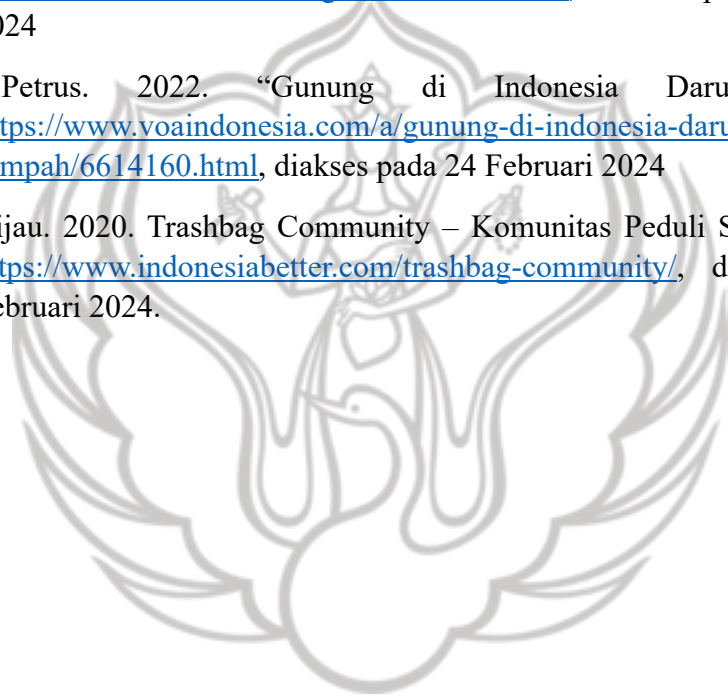
[bersih-bersih-gunung-gede-pangrango-libatkan-anak-anak-muda-indonesia](#), diakses pada 23 Februari 2024

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016, 28 April). *Pendaki gunung di Indonesia sumbang 453 ton sampah per tahun*. Republika Online. <https://news.republika.co.id/berita/o6cc6b383/pendaki-gunung-di-indonesia-sumbang-453-ton-sampah-per-tahun>, diakses pada 25 Februari 2024

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2023. “Kunjungan Wisata Alam Konservasi Meningkatkan di Tahun 2022”. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6992/kunjungan-wisata-alam-kawasan-konservasi-meningkat-di-tahun-2022>, diakses pada 23 Februari 2024

Riski, Petrus. 2022. “Gunung di Indonesia Darurat Sampah”. <https://www.voaindonesia.com/a/gunung-di-indonesia-darurat-sampah/6614160.html>, diakses pada 24 Februari 2024

Sobat, Hijau. 2020. Trashbag Community – Komunitas Peduli Sampah Gunung <https://www.indonesiabetter.com/trashbag-community/>, diakses pada 7 Februari 2024.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Biodata Narasumber

1. Nama : Iwan “Koncer” Santoso  
Umur : 56 tahun  
Alamat : Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Wirausaha, Pengelola *basecamp* Blembem  
Kontak : +62 823-2877-9911
2. Nama : Muhrojab “Ambon”  
Umur : 36 tahun  
Alamat : Serang, Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah  
Pekerjaan : Wirausaha, Pengelola *basecamp* Blembem  
Kontak : +62 822-2673-0490
3. Nama : Djukardi “Bongkeng” Adriana  
Umur : 75 tahun  
Alamat : Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat  
Pekerjaan : Pegawai Swasta, Eiger EAST Officer  
Kontak : +62 822-2673-0490
4. Nama : Jaya Nurrohman (Pendaki)  
Umur : 38 tahun  
Alamat : Ciperna, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.  
Pekerjaan : Pegawai Swasta  
Kontak : +62 812-2480-4808

## Lampiran 2 Biodata Penulis

1. Nama : Mohammad Naufal Ekananda  
Umur : 26 tahun  
Alamat : Jl. Kamper XI, Perumahan Bumi Arumsari, Kecamatan  
Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat  
Pekerjaan : Pegawai Swasta, Mahasiswa  
Kontak : +62 87888 152410



**Lampiran 3 KTM**



Lampiran 4 Dokumentasi *Behind The Scene* Produksi

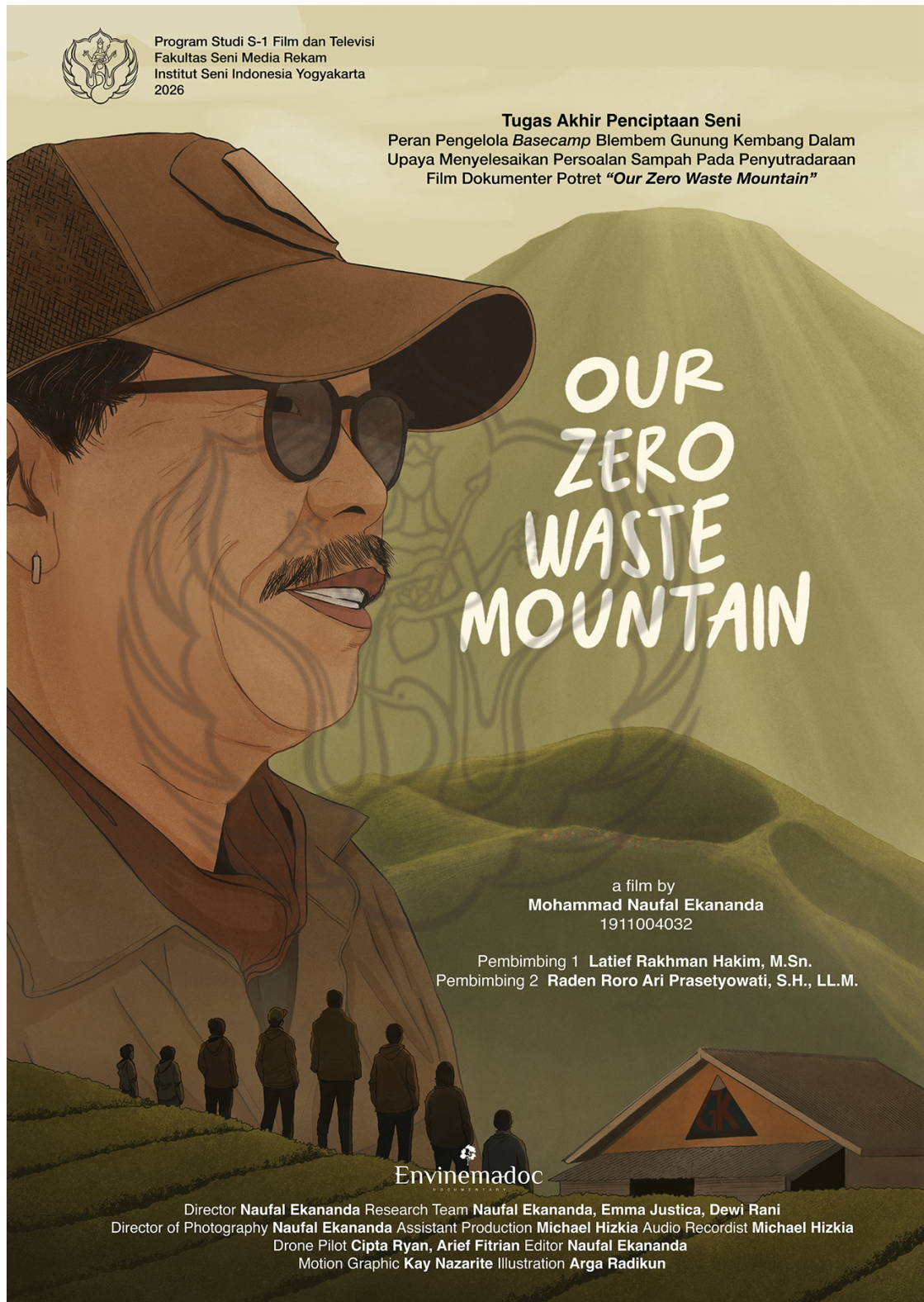




## Lampiran 5 Dokumentasi Sidang Tugas Akhir



## Lampiran 6 Poster Karya



## Lampiran 7 Transkrip Wawancara

Perusahaan Produksi	: Envinemadoc
Produser	: M. Naufal Ekananda
Judul Film	: <i>Our Zero Waste Mountain</i>
Sutradara	: M. Naufal Ekananda
Durasi	: 30 Menit
Penulis Naskah	: M.Naufal Ekananda
Narasumber	: Iwan Santoso, Djukardi Bongkeng, Ambon

**Tabel Transkrip Wawancara**

<i>N o</i>	<i>File Name</i>	<i>Time Logging</i>	<i>Statement</i>
1	C0113	00:00:05 00:01:54	<p><b>Bisa perkenalkan diri pak, nama lengkap, asal, dan sebagai apa?</b></p> <p>Oke selamat pagi menjelang siang buat semuanya perkenalkan nama saya <b>Iwan Santoso</b> saya dari Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah. Kebetulan saya dengan rekan-rekan saya punya organisasi yang namanya <i>Skydoors</i> bergerak di bidang penggiat alam juga ada salah satu divisi kita juga <i>rescue</i> pertolongan SAR kebetulan juga Saya dan teman-teman Juga ada Istilahnya sda kerja juga kita kebetulan ada kesempatan bisa mengelola <i>basecamp</i> Blembem Gunung Kembang. Posisi saya kebetulan untuk di <i>Skydoors</i> sendiri untuk saat ini saya menjabat sebagai ketuanya, kalau untuk di Gunung Kembang sendiri pun saya sebagai yang dituakan kegiatan saya ya seperti inilah maksudnya saya tujuan saya punya organisasi saya punya <i>basecamp</i> yang bisa mengedukasi secara otomatis jujur juga kita juga yang namanya saya juga punya keluarga berarti saya juga harus mencari nafkah untuk keluarga kebetulan dengan adanya <i>basecamp</i> pun kita dapat finansial dari situ kita dapat masukan bisa untuk mencukupi keluarga untuk mencukupi kebutuhan temen-temen jadi pada intinya saya sebagai bapak rumah tangga tapi saya juga punya tanggung jawab di lingkungan di kemanusiaan juga dibantu oleh semua rekan-rekan saya yang ada di <i>Skydoors</i>.</p>
2	C0113	00:02:20- 00:04:52	<p><b>Bisa diceritakan mengenai awal mula para pengelola Basecamp, apakah mengambil dari Masyarakat Lokal atau komunitas <i>Skydoors</i>, penyaringan, kolaborasi seperti apa yang dilakukan agar mau bersama2 menerapkan kebijakan ini?</b></p>

			<p>Untuk awal mula kenapa kita akhirnya bisa mendirikan <i>basecamp</i> juga berawal dari karena hobi kita tadi yang sampaikan kita penggiat alam kita hobi naik gunung juga dan hampir sebagian besar kita mengamati kita udah naik gunung kemana-mana, walaupun oke lah kita tidak bisa sampai ke luar negeri intinya kita bicara di Indonesia saja hampir sebagian besar gunung sudah kita daki dan hampir sebagian besar juga semua gunung itu kotor, kita juga prihatin kita coba mengedukasi mengajak teman-teman pengelola untuk membuat satu perubahan pengelolaan yang baik dan benar nah secara kebetulan karena kita ini bukan pengelola pasti dianggap hanya bisa ngomong doang, gitu kan, gak ada bukti gak ada apa, kebetulan saya diberi kesempatan oleh rekan-rekan dari Perhutani, diberi izin untuk bisa mengelola salah satu gunung di Jawa Tengah khususnya di Wonosobo ada yang namanya Gunung Kembang dari situlah saya berawal mendirikan Basecamp Pendekan Gunung Kembang yang tujuan utamanya adalah mengedukasi teman-teman, mengajak mengharapkan teman-teman peduli tentang tempat bermainnya peduli tentang keindahan peduli tentang tanggung jawab kita terhadap alam dan sekitarnya awal berdirinya basecamp ini kebetulan lokasinya ada di blebemb desa damarkasian posisi kita kebetulan disini sebagai pendatang sebagai pendatang saya mau gak mau untuk membuat basecamp karena butuh banyak tenaga juga sebagian kita juga merekrut warga lokal, sebagian juga anggota kita sendiri yang dari Skydoor. Tapi sampai proses berjalan banyak juga teman-teman, khususnya teman-teman warga lokal, itu banyak yang tidak sanggup untuk ikut membantu mengelola pendakian, karena mungkin itu bukan dunianya. Jadi itu sih bagi kita bukan masalah yang jelas kita sudah merangkul warga setempat, warga lokal tapi warga atau anggota saya sendiri masih berkomitmen tetap bisa menjalankan itu, dan Alhamdulillah dari 2018 sampai detik ini kita masih bisa eksis konsisten untuk mengedukasi teman-teman mengajak teman-teman untuk khususnya bagi teman-teman pendaki mereka mau menjadi pendaki yang baik dan benar</p>
3	C0113	00:05:18 00:09:13	<p><b>Bisa diceritakan pak, pada tahun 2018 setelah menerapkan aturan ketat pendakian itu ada masalah enggak atau ada penemuan baru setelah adanya aturan ketat itu apa respon dari pendaki dan juga sekitar?</b></p> <p>Untuk awal kita mendirikan basecamp awal-awal kita jalan yang tadinya ya ini kita bicara fair saja jujur saja yang tadinya kita pengen tunjukkan kepada pengelola-pengelola lain bahwasannya kalau pengelolaan itu asal-asalan dalam arti maaf di dalam tanda kutip yang penting dapat duit itu ternyata imbasnya sangat-sangat tidak baik buat gunungnya jadi kotor banyak evakuasi nah hal-hal seperti ini yang menjadi</p>

		<p>keprihatinan kita juga otomatis kita akan membuat satu perubahan dalam artian ada regulasi-regulasi khusus yang kita bangun Yang secara normal sebenarnya kita itu tidak melanggar aturan, justru kita memperjelas aturan apa yang benar, apa yang layak, dan apa yang seharusnya diterapkan di pengelolaan gunung. Makanya kita menerapkan aturan-aturan itu yang tidak hanya sebatas tertulis, Mas. Banyak kan ini, banyak di semua base camp, ada aturan-aturan semuanya tertulis, tapi tidak bisa terealisasi dengan sepenuhnya karena dianggap teman-teman pendaki sudah tahu, sudah baca tapi realisasi di lapangannya tidak dijalankan, tidak terbukti seperti apa yang contoh kita harapkan gunung bersih ternyata tidak, hampir semua gunung juga pada kotor, walaupun ada sebagian yang sudah mulai bersih dengan aturan-aturan ketat yang kita bangun itu ternyata kita sudah bisa buktikan, ternyata gunung itu bisa dibuat jadi bersih dan pendaki pun ya maaf ini, karena banyak banyak-banyak ini kan masih ada istilah pro dan kontra kendala-kendala kadang-kadang yang kita hadapi karena kita kesannya itu melawan arus kita membalikkan fakta atau bagaimana yang istilahnya mengusik dunia kenyamanan temen-temen yang biasanya naik gunung asal-asalan harus kalau masuk ke tempat kita harus kita bongkar packing ulang cek kelengkapan semua potensi sampah terdata semuanya, nah ini bagi mereka-mereka yang belum siapkan dianggap merepotkan mas, nah sementara menurut kita kalau kita tidak action seperti itu semua gunung tidak akan bisa menjadi bersih, dasarnya atas bukti-bukti karena kita juga pendaki gunung, kita sudah naik ternyata ya seperti itu, tapi dengan kita menerapkan itu terbukti kita menjadi gunung yang terbersih,</p> <p>tapi kalau bicara tentang kapasitas jumlah pendaki yang masuk, terus terang kita belum seramai base camp lain, karena mungkin mungkin juga masih banyak teman-teman yang belum sadar dan belum mau peduli, belum mau menerapkan hal-hal yang seperti itu padahal itu baik buat dia tapi dampak dengan kita ada base camp dampaknya termasuk di lingkungan kita sendiri, di desa bawah juga, di bawah base camp ada desa yang tadinya kehidupan mereka istilahnya habis maghrib atau habis isya orang sudah tidak keluar jalan sudah tidak kemana-mana karena sepi jalur akses kemana-mana sepi jadi orang males keluar tapi dengan adanya jalur pendakian mas akhirnya anak mau naik gunung tengah malam datang dari warga pun mau keluar malam beli apa-apa jadi berani anak ini dampak baiknya situasi desa jadi rame jadi aman karena mungkin secara otomatis seandainya ada hal yang tidak baik masih ada orang yang lalu lalang dan juga juga mulai banyak warung yang tadinya yang beliau orang-orang lokal kampung situ saja akhirnya karena ada pendaki mereka juga belanja di mana akhirnya berkembang juga dampaknya juga baik buat masyarakat sekitar</p>
--	--	--

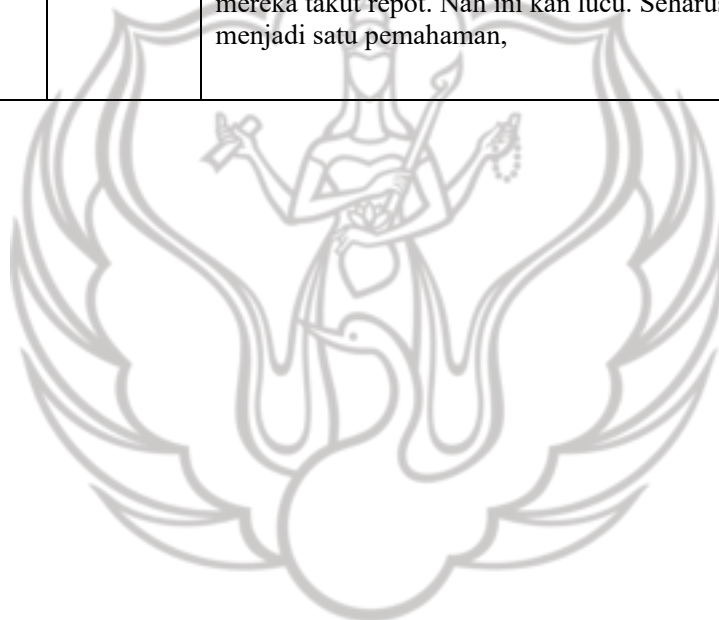
4	C0114	00:00:40 – 00:02:15	<p><b>Tentang para wisata berkelanjutan atau zero waste nya pak, mengapa basecamp Blembem itu mengambil konsep nol sampah atau <i>zero waste</i>?</b></p> <p>Seperti tadi yang sudah saya sampaikan dari awal kita pengen membuktikan mewujudkan bahwa gunung itu bisa menjadi bersih bahasa tren-nya kan menjadi <i>zero waste</i> atau nol sampah sebenarnya kalau bicara nol sampahnya ya tetap tidak karena sampah itu tetap ada cuma bahasa no sampah itu kan kita berharap no di area pendakiannya sampahnya tetap dibawa turun di basecamp tetap ada sampah ya itu sampahnya yang fungsinya adalah nol sampahnya itu areanya bersih sampah yang dibawa nantinya akan kita tampung kita buang ke tempat dimana selayaknya sampah ini ditempatkan nah itu dengan tujuan nol sampah ini menurut saya menjadi hal yang indah satu yang kedua nyaman buat teman-teman pendagi ada kesadaran tidak hanya di pendagian kita berharap sadar tentang bersih lingkungan itu tidak hanya di area pendagian mungkin di rumah pun dia akan sadar di lingkungannya akan sadar akan terbangun habit yang baik buat teman-teman bahwasanya kebersihan itu menjadikan sesuatu yang indah dan juga ada bahasa yang katanya bersih itu sebagian daripada iman kita mengajak teman-teman beriman itu tidak sulit sebenarnya tidak susah hanya menjaga kebersihan saja anda sudah bisa menjadi orang yang beriman ini kan luar biasa itu yang kita bangun dan kita ingin ini bisa sampai ke ranahnya lingkungan masing-masing jadi sehat di gunung, sehat di lingkungan, sehat di rumah semuanya menjadi sehat.</p>
---	-------	------------------------	---

5	C0114	00:02:40-00:04:14	<p><b>Pak kalau kita lihat ke belakang dari nilai sosial dan budaya apakah ada kearifan lokal tersendiri di Gunung Kembang yang diwariskan sehingga Gunung Kembang itu masih terjaga?</b></p> <p>Ya kalau bicara tentang kearifan lokal sebenarnya Gunung Kembang masih tetap bisa terjaga karena image warga sekitar Gunung Kembang ini Gunung Kembang ini gunung yang disakralkan sebenarnya mas, gunung yang disakralkan warga setempat saja kadang-kadang tidak ada yang berani untuk naik tapi mau gak mau mas yang namanya perkembangan zaman bentuk kekhawatiran kita juga salah satunya mesti suatu saat akan ditambah orang-orang lain akan dijama orang-orang lain ya kalau orang-orang lain itu bertanggung jawab kalau tidak otomatis ini akan menjadi rusak akan menjadi kacau kesakralan ini pun akan bisa hilang di acak-acak begitu saja makanya dengan sedikit beban berat kenapa kita memberanikan diri membuka jalur di Gunung Kembang salah satunya sebenarnya kita hanya menjagalah contohnya mungkin sakralnya sedikit menurun berkurang karena sudah banyak di jamah manusia cuma termasuk kalau areanya masih tetap terjaga bersih lingkungannya aman-nyaman ini juga ada hal-hal yang contohnya kalau kotor semuanya jadi acak-acakan semerawut tidak karu-karuan bentuk yang sakral ini akan begitu cepat memudar tapi kalau tetap terjaga kebersihannya walaupun di jamah orang, didatangi banyak orang pun kesannya masih tetap aura-aura kesakralannya masih tetap bisa terjaga.</p>
	Clip 3 - C0115		<p>Mereka sudah menjadi bukan saya baik atau tidak baik, memang saya seharusnya seperti itu. Nah ini yang pengen saya tuntut, pengen saya mengharap kepada petinggi-petinggi kita yang punya kepentingan, punya kewenangan di area atau pembicaraan, pembahasan ini ya pengennya itu. Ayolah kita buat menyadarkan orang-orang agar hal yang baik ini bukan suatu paksaan, tapi memang keluar dari hati nurani sendiri dan mereka tidak butuh penilaian. Baik itu ya memang saya selayaknya sebagai manusia ya memang harus baik.</p>
7	Clip 3 - C0115		<p><b>Berarti sempat ngga Pak kalau jalur gunung kembang itu kotor?</b></p> <p>Sempat, jalur gunung kembang sempat kotor karena kotornya memang kita sengaja, dalam arti kita sengaja itu bukan kita mengajak teman-teman pedagang untuk membuang sampah sembarangan, membuat kotor, itu enggak.</p> <p>Sempat kotor di awal karena sistem pengelolaan kita, kita belum menjalankan atau kita action benar-benar di regulasinya. Kita masih mengikuti aturan yang tertulis saja.</p>

		<p>Ternyata aturan tertulis itu kalau hanya ditulis saja ternyata tidak terlalu banyak pengaruhnya mas.</p> <p>Makanya awal begitu saya terapkan terus yang penting kamu naik bayar masalah sampah apa ya kita tetap sampaikan bawa turun sampahmu mas, gunung bukan tempat sampah. Kita sampaikan tapi ternyata enggak ada regulasi-regulasi lain yang memang kita action benar-benar tetap kotor mas gunungnya. Tapi begitu kita ada contoh sesuatu yang sudah kita bangun dengan cara bagaimana mengatasi sampah ini dengan kita membuat list.</p> <p>Sebelum kamu naik list sampahmu yang berpotensi sampah harus ditulis terdata contoh bawa air mineral berapa, botol besar, botol kecil, bawa mie instan atau apa, bawa permen lah, bawa apa kita tulis semuanya jumlahnya apa, nanti turun potensi sampahmu akan kita cek mas. Nah ini bentuk action langsung ternyata itu dampaknya luar biasa mas. Enggak sampai satu tahun gunung ini sudah menjadi bersih kembali.</p> <p>Karena kesadaran teman-teman dan itu kita tidak melakukan bersih-bersih gunung loh mas dari gunung yang tadinya kotor dengan kita mengedukasi teman-teman ternyata kesadaran teman-teman mulai dari dia naik bawa yang sudah tertulis turun dia bawa sampah lebih mas, lama-lama bawa sampah lebih-lebih, lama-lama jadi bersih dengan sendirinya. Begitu mulai bersih banyak teman-teman juga yang sudah mulai sadar dan makanya dia merasa saya ikut membangun membuat gunung kembang ini menjadi bersih saya punya tanggung jawab dan saya akan mengedukasi teman-teman lain. Walaupun yang jelas jumlah, contoh saja mas Kedua Utara lah.</p> <p>Kedua Utara kita bicara tentang gunungnya ada 9 gunung, tentang basecampnya lebih dari 40 basecamp mas. Sementara saya sendiri kalau bicara kapasitasnya kan istilahnya masih banyak yang sadar, yang belum sadar sama yang sadar nah ini memang butuh proses dan kita juga kembali kita butuh support dari semua elemen bahwasannya ayolah bantu kita untuk mewujudkan khususnya untuk pengelola dan pendagi gunung kita tunjukkan bahwasannya gunung kita Indonesia ini bisa menjadi bersih semua tempat bermain teman-teman bersih semua tempat mencari duit teman-teman pengelola juga bisa bersih semua terjaga semuanya.</p>
--	--	---

<p>17 Aug Clip 2 C0125 - Observasi wawancara langsung</p>	<p>00:00:01 - 00:05:02</p>	<p>2022, 2023, atau kalau enggak 2021-2022. Seluruh pengelola Taman Nasional. Saya tanya kepada seluruh pengelola Taman Nasional. Pengelolaan mana atau jalur mana atau gunung mana yang gunungnya bersih, coba jawab. Enggak ada yang menjawab kok. Berarti kan kotor semua. Terus pengelola mana yang dalam satu tahun enggak evakuasi. Enggak ada yang menjawab. Mereka hampir setiap malam minggu evakuasi. Nah ini tidak terbaca karena kadang-kadang tidak terekspose. Padahal hampir semua pengelolaan rata-rata sekarang setiap malam minggu karena trennya rame setiap malam minggu pasti ada evakuasi. Aku naik iso di mana jal wu? Dibuka. Aku dibuka kan nanti tak... di screenshotin nanti kamu cetak di situ.</p> <p>Nah ini dua tahun saya diundang. Tak sampai di tempat saya itu saya sudah hampir dua tahun saat itu dari 2018, 2019, 2020. 21-an lah. 21-22 saya diundang di Merbabu. Itu saya sudah dua tahun ini menjadi Gunung kita <i>zero waste</i> dan <i>zero accident</i> saya sudah waktu itu ya saya sudah satu tahun ini gak ada evakuasi. Gunung kita masih tetap yang paling bersih. Nah kalau kalian tidak bisa ini kan lucu. Kalian pendidikannya lebih tinggi dari kita-kita. Pengalamannya kalian harusnya lebih berpengalaman dari kita-kita. Taman Nasional berdiri sudah berapa puluh tahun, kita baru berapa tahun. Maksudnya kok kalian tidak ada yang bisa kan aneh, susah di mana? karena logikanya gak ada pengelola yang pengen jalurnya kotor. Gak ada semua pengelola pengen jalurnya bersih. Tapi logikanya juga gak ada pendaki yang ditanya, kalau jujur gak ada pendaki yang pengen naik di gunung yang kotor. Gak ada semua pengen naik di gunung yang bersih kok. Nah sangat lucu kan kalau atau sangat janggal, sangat aneh kalau Anda pelaku pengen bersih, saya pengelola pengen bersih terus tetap kotor. Kan lucu itu. Ada yang salah di situ. Nah kesalahannya di mana? Sudah ketemu. Saya sudah menemukan itu dari awal. Kesalahannya gak ada komunikasi antara pengelola dan pendaki. Di tempat kita selalu ada komunikasi, selalu tersampaikan.</p> <p>Baru kemarin waktu audit di Polda tadinya banyak orang yang mengkhawatirkan tentang denda. Anda kok berani-beraninya menerapkan denda secara nominal, secara apa? Undang-undangnya mana? Loh, tapi begitu kita ngobrol sama sama Polda kamu tidak melanggar karena itu bagian dari SOP-mu. Berarti itu undang-undangmu. Kamu yang menciptakan undang-undang sendiri. Tapi kalau undang-undangmu memang itu tujuannya untuk kebaikan hal yang banyak itu tidak melanggar. Jujur melanggar kalau kamu tidak membuat aturan, itu melanggar. Nah masih banyak teman-teman yang berkebutakan di masalah itu saja.</p> <p>Contohnya Taman Nasional itu tidak berani membuat, mendenda pendaki karena di SOP-nya sana, di</p>
---	------------------------------------	---

		<p>standarsasinya karena sana tidak ada. Kalau kita harus mendenda, tidak berani mas karena kita tidak ada aturan itu. Nah padahal mereka-mereka bisa sebenarnya membuat aturan sendiri kalau itu untuk membangun sesuatu yang baik. Nah ini masing-masing, baru kemarin saya baru tiga hari yang lalu saya kedatangan dari BKSDA, Kementerian Kehutanan di sini. Tak serang mereka Pak, bahwa kita ini dibantu Pak. Dibantu apa mas? Ya dibantu agar ada regulasi yang pastilah buat seluruh pengelolaan gunung. Maksudnya mas, lho kita, contoh ya tak sampaikan di kasus Rinjani itu gini-gini-gini karena gak ada aturan yang jelas. Secara umum yang jadi patokan gak ada. Jadi masih, menurut kita masih sangat rancu.</p> <p>Saya berusaha berbuat sebaik mungkin di mata teman-teman menjadi satu hal yang tidak baik. Tidak baiknya yang paling simpel adalah baiknya saya bagi mereka tidak baik karena mereka takut repot. Nah ini kan lucu. Seharusnya ini kan menjadi satu pemahaman,</p>
--	--	--



## Lampiran 8 *Editing Script*

Judul : *Our Zero Waste Mountain*

Film : Dokumenter Pendek

Sutradara : Naufal Ekananda

DOP : Naufal Ekananda

Asisten Produksi : Michael Kay

FILE/ TIME CODE	VISUAL	AUDIO
00;00 - 00;12	LOGO ISI PRODI FILM TV	
00;12 - 00;21	BUMPER PH	<i>Sfx</i>
DJI_0662	Establish aerial shot lanskap Gunung Kembang dan Gunung Sumbing	<i>Sfx</i>
DJI_2025	<i>Aerial shot</i> Kecamatan Kretek, dan pegunungan Kabupaten Wonosobo	<i>Sfx</i>
C0253	<i>Wide shot</i> lanskap Gunung Kembang bersebelahan dengan GN Sindoro - Petani berjalan meunju kebun teh - Pendaki berjalan di hutan	Di mana area gunung itu bersih, resiko kerusakan itu sangat-sangat bisa diminimalisir, walaupun tetap rusak. Karena di mana area di jamah manusia apalagi banyak, itu pasti memunculkan kerusakan. Dan itu sangat- sangat kita sadari.
DJI_2025 6	<i>Aerial shot</i> kawah mati Gunung Kembang dengan kabut - Insert judul film " <i>Our Zero Waste Mountain</i> "	<i>Sfx</i>
	<i>Highlight Film</i> : - Insert Text : A film by – Naufal Ekananda - <i>Long shot basecamp</i> Gunung Kembang dari jalan utama - Basecamp Blembem - Iwan Santoso membersihkan area <i>basecamp</i> - Iwan Santoso merawat mobil jeep	<i>Sfx</i> -

<b>CO254</b>	<i>Establish Shot</i> Lokasi depan <i>basecamp</i> Gunung Kembang	<i>Sfx</i>
<b>C0155 - C0163</b>	Kondisi Jalanan depan gerbang BC GN Kembang	<i>Ambient</i>
<b>2 Nov C0065</b>	Depan jalan <i>basecamp</i> Blembem Kec.Kretek Wonosobo	<i>Ambient</i>
<b>C0145</b>	Depan <i>basecamp</i> Blembem pagi hari - Mobil Skydoors	
<b>17 Nov C0152</b>	Iwan sedang mengecek mobil depan BC	<i>Ambient</i>
<b>Segmen 1</b>	L Cut to : <b>Wawancara Pak Iwan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkenalan latar belakang Iwan Santoso</li> <li>2. Latar belakang pengelola <i>basecamp</i></li> <li>3. Kegiatan pak iwan</li> <li>4. <i>Archive footage Skydoors</i></li> <li>5. Archive Pak Iwan jadi pendaki jaman dulu</li> <li>6. <i>B-roll</i> Iwan dan pengelola sedang menanam</li> </ol>	Nama saya <b>Iwan Santoso</b> Saya dari Kretek, Konosobo, Jawa Tengah Kebetulan saya dengan rekan-rekan saya punya organisasi yang namanya <i>Skydoors</i> bergerak di bidang penggiat alam juga ada salah satu divisi kita juga <i>rescue</i> pertolongan SAR kebetulan juga saya dan teman-teman juga ada istilahnya ada kerja juga kita kebetulan ada kesempatan bisa mengelola <i>basecamp</i> pendakian Gunung Kembang.
<b>C0113</b>	<b>Wawancara Pak Iwan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Archive footage</i> pendaki</li> <li>- <i>Archive footage</i> pendaki</li> <li>- <i>B-roll</i> para pengelola</li> <li>- <i>Archive footage</i> pengelolaan <i>basecamp</i></li> <li>- <i>Archive basecamp</i> masa lampau</li> <li>- <i>B-Roll basecamp</i></li> <li>- <i>B-Roll</i> Gunung Kembang dan Gunung Sindoro dengan perkebunan teh</li> </ul>	Kita penggiat alam kita hobi naik gunung juga dan hampir sebagian besar kita mengamati kita udah naik gunung kemana-mana, walaupun oke lah kita tidak bisa sampai ke luar negeri intinya kita bicara di Indonesia saja hampir sebagian besar gunung sudah kita daki dan hampir sebagian besar juga semua gunung itu kotor, kita juga prihatin kita coba mengedukasi mengajak teman-teman pengelola untuk membuat satu perubahan pengelolaan yang baik dan benar nah secara kebetulan karena kita ini bukan pengelola pasti dianggap hanya bisa ngomong doang, gitu kan, gak ada bukti gak ada apa, kebetulan saya diberi kesempatan oleh rekan-rekan dari Perhutani, diberi izin untuk bisa mengelola salah satu gunung di Jawa Tengah khususnya di Wonosobo ada yang namanya Gunung Kembang dari situlah saya berawal mendirikan <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung
<b>C0152</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara Iwan Santoso</li> <li>2. <i>B-Roll</i> sekitar <i>basecamp</i></li> </ol>	Saya berawal mendirikan <i>Basecamp</i> Pendakian Gunung Kembang yang tujuan utamanya adalah mengedukasi teman-teman, mengajak mengharapkan teman-teman peduli tentang tempat bermainnya peduli tentang

		keindahan peduli tentang tanggung jawab kita terhadap alam dan sekitarnya
<b>Intro Part 2</b> <b>00020</b> <b>00037</b> <b>00050</b> <b>00073</b>	<i>Establish</i> salah satu gunung di Wonosobo yaitu Gunung Prau, untuk menunjukan permasalahan utama pada latar belakang film <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendaki gunung</li> <li>2. <i>Sunrise</i> Gunung Prau</li> <li>3. Gunung penuh dengan pendaki</li> <li>4. Sampah di area puncak gunung</li> <li>5. Sampah di camp area</li> <li>6. Sampah di jalur pendakian</li> <li>7. Pendaki memungut dan menghitung sampah di Gunung Prau</li> </ol>	<b>Insert text :</b> Sepanjang tahun 2025, Kabupaten Wonosobo menerima lebih dari tiga juta kunjungan wisatawan. Jumlah itu meningkat 25 persen dari tahun sebelumnya.  Banyaknya kunjungan wisata alam konservasi sebanding dengan banyaknya sampah yang ditinggalkan sembarangan.  Budaya konsumtif mengarahkan pada penggunaan plastik yang masif mencemari lingkungan gunung  Aturan ketat terkait perbekalan dan pendataan logistik yang dibawa pendaki hanya diterapkan di sebagian kecil gunung di Indonesia
<b>DJI_2025</b> <b>07</b>	<i>Aerial Shot</i> Gunung Kembang <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sunrise Gunung Kembang dibalik Gunung Sindoro</li> <li>2. Puncak Gunung Kembang</li> </ol>	Sfx Audio Insert text : Gunung Kembang. Merupakan gunung yang memiliki ketinggian 2.340 MDPL. Gunung ini merupakan anak Gunung Sindoro yang terletak di wilayah Kabupaten Wonosobo
<b>C0021</b> <b>C0052</b> <b>C0059</b> <b>C0064</b> <b>C0053</b>	<i>B-roll :</i> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalur Gunung Kembang</li> <li>2. Hutan Gunung Kembang</li> <li>3. Puncak Gunung Kembang</li> <li>4. Petani Bersiap berkebun</li> <li>5. Depan <i>basecamp</i></li> </ol>	Sfx
<b>C0006</b> <b>C0004</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iwan Santoso mengecek peralatan <i>rescue</i></li> <li>2. Iwan melayani pendaki</li> <li>3. Iwan mengedukasi kepada pendaki tentang perbekalan</li> </ol>	Iwan : Malah banyak banget itu, berisiko sampahmu itu soalnya, snacknya 13 wah ini kurang berapa tadi kurang 6, kamu denda kalo 1.250.000 kali 6 udah berapa.  Pendaki : Pulang kesini itu dilist?  Iya dicek kembali kamu sampahnya yang berpotensi sampah harus kita data detail sesuai dengan list yang ada disini. Kamu mau naik gunung di gunung yang bersih atau yang kotor?  Pendaki: yang bersih

		Iwan : kalau pengen bersih ya kita jaga bareng-bareng kebersihannya
<b>C0114</b> <b>C0009</b> <b>C0002</b> <b>C0038</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara Iwan Santoso</li> <li>2. B-Roll pendaki naik gunung</li> <li>3. Jalur gunung kembang yang bersih</li> <li>4. B-roll beberapa pendaki gunung di jalur</li> <li>5. Suasana hutan Gunung Kembang</li> </ol>	Dari awal kita pengen membuktikan mewujudkan bahwa gunung itu bisa menjadi bersih bahasa tren-nya kan menjadi <i>zero waste</i> atau nol sampah sebenarnya kalau bicara nol sampahnya ya tetap tidak, karena sampah itu tetap ada cuma bahasa nol sampah itu kan kita berharap nol di area pendakiannya, sampahnya tetap dibawa turun di basecamp tetap ada sampah ya itu sampahnya yang fungsinya adalah nol sampahnya itu areanya bersih sampah yang dibawa nantinya akan kita tampung kita buang ke tempat dimana selayaknya sampah ini ditempatkan nah itu dengan tujuan nol sampah ini menurut saya menjadi hal yang indah
<b>C0002</b> <b>C0100</b> <b>C0185</b> <b>C0186</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara Djukardi Bongkeng</li> <li>2. Pengelola <i>basecamp</i></li> <li>3. Poster foto-foto lampau pengelola</li> <li>4. Pengelola <i>basecamp</i> membawa wadah</li> <li>5. Pendaki menerapkan pendakian <i>zero waste</i> dengan sistem <i>repacking</i> perbekalan untuk minim sampah</li> </ol>	<p>Saya senang dengan teman-teman Gunung Kembang, dia punya keinginan untuk Gunung Kembang menjadi Gunung terbersih pertama mungkin di Indonesia ini. Dan kebetulan karena mungkin juga mereka punya niatan bukan untuk menjual Gunung, tapi juga dia ingin menjaga Gunung untuk bersih dari sampah.</p> <p>Dengan adanya Gunung Kembang yang dibikin oleh teman-teman pengelola yang ada di Base Camp Gunung Kembang ini itu menjadikan edukatif buat teman-teman.</p> <p>Khususnya buat pengelola-pengelola Gunung-Gunung yang ada di Indonesia ini untuk menuju ke Gunung bersih tanpa sampah.</p> <p>Buat mereka-mereka para pecinta alam untuk dimana caranya membawa perbukalan tanpa sampah atau minim sampah.</p> <p>Nah sekarang saya berharap kepada pengelola menekankan aturan mainnya untuk dimana caranya mereka tidak membawa sampah atau membawa minim sampah ke atas.</p>
<b>C0543</b>	<b>B-Roll</b> pendaki sedang mendaki di Gunung Kembang	
<b>C0191</b> <b>C0301</b> <b>C0813</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Aerial shot</i> Gunung Kembang</li> <li>2. <i>Footage</i> program kolaborasi <i>launching Zero Waste Mountain</i> di basecamp Blemabem</li> </ol>	Mereka mendengar ada satu gunung yang menurut Istilahnya mulai lagi kita mulai <i>booming</i> mulai dikenal menurut mereka kok ada satu gunung yang katanya bersih, nah mereka coba kesini sampai padanya mereka juga membuktikan sendiri ternyata memang benar-benar bersih nah makanya mereka mengajak kita berkolaborasi kita diadopsi mereka dalam artian bagaimana mas kalau ini nanti kita buat percontohan kalau anda bisa kita adopsi kita akan membangun

		mengajak teman-teman lain komunitas lain pengelola lain mungkin untuk membuat gunung di Indonesia ini menjadi bersih karena ternyata ada dari situlah mulai terbangun dan saya juga merasa sangat terbantu dengan Eiger.
<b>C0122</b> <b>C0125</b> <b>C0054</b> <b>C0183</b> <b>C0042</b>	<i>B-Roll basecamp</i> Blembem 1. Suasana dalam basecamp 2. Aturan-aturan tertulis di <i>basecamp</i>	Banyak kan ini, banyak di semua basecamp, ada aturan-aturan semuanya tertulis, tapi tidak bisa terealisasi dengan sepenuhnya karena dianggap teman-teman pendaki sudah tahu, sudah baca tapi realisasi di lapangannya tidak terjalankan, tidak terbukti seperti apa yang contoh kita harapkan gunung bersih ternyata tidak, hampir semua gunung juga pada kotor, walaupun ada sebagian yang sudah mulai bersih dengan aturan-aturan ketat yang kita bangun itu ternyata kita sudah bisa buktikan, ternyata gunung itu bisa dibuat jadi bersih
<b>C0484</b> <b>C0537</b>	<i>A-Roll :</i> 1. Pendaki gunung mendaki Gunung Kembang 2. Motion Grafis peta jalur Gunung Kembang dengan jarak 4,5 km dengan ketinggian 1070 M.	Jalur Gunung Kembang sempat kotor di awal karena sistem pengelolaan kita, kita belum menjalankan atau kita action benar-benar di regulasinya. Kita masih mengikuti aturan yang tertulis saja. Ternyata aturan tertulis itu kalau hanya ditulis saja ternyata tidak terlalu banyak pengaruhnya mas
<b>C0114</b>	Wawancara Iwan Santoso : <i>B-Roll :</i> 1. Pendaki gunung 2. Foto lampau pengelola <i>basecamp</i> 3. Jalur Gunung Kembang yang bersih	Karena kesadaran teman-teman dan itu kita tidak melakukan bersih-bersih gunung loh mas dari gunung yang tadinya kotor dengan kita mengedukasi teman-teman ternyata kesadaran teman-teman mulai dari dia naik bawa yang sudah terlis turun dia bawa sampah lebih mas, lama-lama bawa sampah lebih-lebih, lama-lama jadi bersih dengan sendirinya. Begitu mulai bersih banyak teman-teman juga yang sudah mulai sadar dan makanya dia merasa saya ikut membangun membuat gunung kembang ini menjadi bersih saya punya tanggung jawab dan saya akan mengedukasi teman-teman lain.
<b>ACT 4 —</b> <b>Resistance &amp;</b> <b>Isolation</b>	NEXT DAY – EXT Establish Suasana Camping Akustik pagi hari - Mobil Pak Iwan - Spanduk selamat datang	
<b>C0749</b>	Still Pagi hari Pak Iwan dan orang2 merokok di pagi hari	
<b>C0751 –</b> <b>C0752</b>	Orang-orang beramai-ramai mengikuti acara dan sangat antusias	

<b>C0761</b>	<p>Apresiasi pak iwan terhadap kegiatan peduli lingkungan menanam pohon kepada pendaki2 baru/fomo</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interview</li> <li>2. Archive foto waktu malam</li> <li>3. Pendaki-pendaki membawa pohon</li> <li>4. Style pendaki fomo</li> </ol>	Saya mengapresiasi kegiatan ini apa yang tadi disampaikan tadi malam
<b>C0765</b>	Shot Pak Iwan mengingatkan sampah kepada panitia	Panitia : jangan buang sampah sembarangan sekecil apapun, bungkus2
<b>C0767 – C0768</b>	Pak Iwan foto bersama “menunjukkan sosok Pak Iwan yang inspiratif dan rasa kedekatan bersama pendaki”	
<b>C0769</b>	- Pak Iwan mengingatkan agar turun sambil memunguti sampah2 disepanjang jalan	<p>Saya mengamati ada sampah-sampah kecil, makannya sambil bawa turun kantong plastiknya nanti tolong bantuannya, sambil turun sambil mungutin sampah</p> <p>Saya dari temen-temen ini harapannya mereka mau membangun bahwasannya ala mini menjadi guru yang terbaik dan mendapatkan ilmu yang ia harapkan</p>
<b>C0028</b>	<i>Footage basecamp</i> Blembem di pagi hari	
<b>C0031</b>	<p>Pendaki Jaya mengecek ulang sampahnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampah-sampah selama camping dicek</li> <li>2. Beberapa perbekalan logistik</li> </ol>	<p>Saya tuh heran kenapa orang pada takut, ketat, ketat, aturannya ketat</p> <p>Pengelola : Iya itu orang macam-macam sih pak, kalau dicek gini kan enak, padahal kan ga ribet</p> <p>Pendaki : iya ibaratnya buat kita juga sebenarnya</p>
<b>C0034</b>	Wawancara pendaki, Jaya	Karena apa yang kita bawa kan belum tentu bisa cocok dengan ada yang di hutan. Karena apalagi sampah kan susat terurai. Banyak yang bilang juga beranggapan, wah disini ketat, peraturannya ini itu segala macam, dendanya besar. Balik lagi sih kepada kita sendiri, kita bisa disiplin atau tidak
<b>C0114</b>	<p>Wawancara Iwan Santoso</p> <p><i>B-roll :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gunung Kembang</li> <li>2. Warga sekitar berjualan di sekitar <i>basecamp</i></li> </ol>	Saya memberikan contoh yang baik sebenarnya termasuk wisata berkelanjutan bahasanya kalau lingkungannya terjaga, aman, nyaman masih habitat apa, masih terjaga ini akan berdampak bisa semakin banyak tapi kalau cepat rusak saya meyakini dampaknya pun tidak akan sepanjang kalau tidak rusak walaupun itu membutuhkan kerusakan pasti cuma kerusakan-kerusakan itu kalau bisa diminimalisir saya

		<p>meyakini otomatis proses penggunaannya akan bisa menjadi lama</p> <p>Dampak positifnya ke masyarakat sekitar bisa terbantu dari perekonomiannya, banyak aktivitas di malam hari sehingga masyarakat tidak takut</p>
<b>C0153</b>	<p><i>Footage</i> Ibu-ibu petani sedang bersiap untuk bekerja dan menunggu truk datang,</p> <p>Lanskap <i>basecamp</i> Blembem di sore hari</p>	
<b>C0200</b> <b>C0207</b> <b>C0208</b>	<p><i>Footage Scene</i> kegiatan aktivitas di <i>basecamp</i> lebih banyak di malam hari dan dini hari ketika pendaki bersiap mendaki gunung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendaki datang</li> <li>2. Pendaki di-<i>briefing</i> oleh pengelola</li> <li>3. Pendaki cek kesehatan</li> <li>4. Pendaki cek perbekalan dan perlengkapan</li> <li>5. Pendaki naik ojek truk menuju titik pendakian</li> </ol>	
<b>C0338</b> <b>C0217</b> <b>C0216</b>	<p>Wawancara Ambon B-Roll :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Truk berjalan menuju titik <i>start</i> dengan durasi 30 menit</li> <li>2. Pendaki diatas truk</li> <li>3. Pengelola menjadi ojek truk</li> </ol>	<p>Kalau sekarang itu minim sampahnya karena pendakinya banyak yang tektok jadi sampahnya tidak terlalu banyak dibikin rata-rata 200gram/orang. kalau pendaki <i>camp</i> mungkin 500gram/per orang. Orang <i>basecamp</i> dapat uang kan dari pendaki makan dibut nyaman, jalurnya bersih, <i>safety</i> dia tidak ada evakuasi, diperhatikan keelamatan dia bawa apa aja.</p>
<b>C0111</b>	<i>Briefing</i> pendaki oleh Ambon	Mengingatkan pendaki bahwa jangan lupa sampahnya dibawa turun lagi, karena dibawah ada pengecekan sampah
<b>C0222</b>	<i>A-Roll</i> suasana <i>basecamp</i> di malam hari tampak hening dan sepi	
<b>Segmen 2</b> <b>First Act Break</b> <b>C0125</b>	<i>Footage</i> observasi interview Iwan Santoso pada malam hari	<p>Tak serang mereka Pak, bahwa kita ini dibantu Pak. Dibantu apa mas? Ya dibantu agar ada regulasi yang pastilah buat seluruh pengelolaan gunung. Maksudnya mas, lho kita, contoh ya tak sampaikan di kasus Rinjani itu gini-gini-gini karena gak ada aturan yang jelas. Secara umum yang jadi patokan gak ada. Jadi masih, menurut kita masih sangat rancu.</p> <p>Saya berusaha berbuat sebaik mungkin di mata teman-teman menjadi satu hal yang tidak baik. Tidak baiknya</p>

		yang paling simpel adalah baiknya saya bagi mereka tidak baik karena mereka takut repot. Nah ini kan lucu. Seharusnya ini kan menjadi satu pemahaman,
<b>Clip 1 C0124 - Pak Iwan Observ</b>		Kita bukan Taman Nasional, tapi saya diundang Taman Nasional seluruh Indonesia. Dua kali di Merbabu mereka bertemu. Saya diundang.  Di situ membahas tentang Zero Waste Mountain dan Zero Accident. Di situ satu pun enggak ada yang... Kalau saya pernah tanyakan waktu saya diundang
<b>C0125</b>		Saya tanya kepada seluruh pengelola Taman Nasional. Pengelolaan mana atau jalur mana atau gunung mana yang gunungnya bersih, coba jawab. Enggak ada yang menjawab kok. Berarti kan kotor semua.
<b>C0002</b>	Wawancara Djukardi Bongkeng : Permasalahan pendaki pertama	Sekarang yang jadi citra kita sebagai pencinta alam, kecewa karena seolah-olah para pendaki sekarang itu pencinta alam. Padahal pendaki sekarang itu belum tentu pencinta alam, dia adalah pendaki pemula atau yang ikut-ikutan karena pendakian ini sudah mulai tren. Dan dia adalah korban-korban media tayang yang tidak mengedukasi.
<b>C0002</b>	Interview Uwa Bongkeng : Permasalahan gunung	Tapi dengan adanya kegiatan yang sekarang ya sangat memprihatinkan akhirnya punya niat-niatan untuk bagaimana mengembalikan Gunung-Gunung yang sekarang rusak dan kotor itu kembali bersih. Tapi juga itu kan kembali ke pengelolanya, banyak Gunung-Gunung sekarang rame dikunjungi orang, tapi pengelolanya tidak peduli dengan aturan
<b>C0125</b>		Karena kesadaran teman-teman dan itu kita tidak melakukan bersih-bersih gunung loh mas dari gunung yang tadinya kotor dengan kita mengedukasi teman-teman ternyata kesadaran teman-teman mulai dari dia naik bawa yang sudah tertulis turun dia bawa sampah lebih mas, lama-lama bawa sampah lebih-lebih, lama-lama jadi bersih dengan sendirinya. Begitu mulai bersih banyak teman-teman juga yang sudah mulai sadar dan makanya dia merasa saya ikut membangun membuat gunung kembang ini menjadi bersih saya punya tanggung jawab dan saya akan mengedukasi teman-teman lain
<b>C0002</b>	Wawancara Djukardi Bongkeng	Tapi juga itu kan kembali ke pengelolanya, banyak Gunung-Gunung sekarang rame dikunjungi orang, tapi pengelolanya tidak peduli dengan aturan bagaimana cara mereka, para pendaki tidak membuang sampah sembrangan di sana misalnya. Jadi tidak menekankan aturan, sementara aturan itu sudah ada sebetulnya, SOP-nya sudah ada

<b>C0125</b>	Wawancara observasi Iwan Santoso 1. Pengelola basecamp 2. Pengelola berkomunikasi dengan pendaki 3. Pengelola mengecek setiap perbekalan	Saya berusaha berbuat sebaik mungkin di mata teman-teman menjadi satu hal yang tidak baik. Tidak baiknya yang paling simpel adalah baiknya saya bagi mereka tidak baik karena mereka takut repot. Nah ini kan lucu. Seharusnya ini kan menjadi satu pemahaman,
<b>C0125</b>		Tapi logikanya juga gak ada pendaki yang ditanya, kalau jujur gak ada pendaki yang pengen naik di gunung yang kotor. Gak ada semua pengen naik di gunung yang bersih kok. Nah sangat lucu kan kalau atau sangat janggal, sangat aneh kalau Anda pelaku pengen bersih, saya pengelola pengen bersih terus tetap kotor. Kan lucu itu.  Ada yang salah di situ. Nah kesalahannya di mana? Sudah ketemu. Saya sudah menemukan itu dari awal. Kesalahannya gak ada komunikasi antara pengelola dan pendaki. Di tempat kita selalu ada komunikasi, selalu tersampaikan.
<b>C0124</b>	Wawancara observasi Iwan Santoso <i>B-Roll</i> 1. Pendaki Gunung 2. Puncak Gunung Kembang 3. Pendaki mendirikan tenda	Teman-teman kalau sudah lingkungannya itu bersih, dia tidak akan bergeser kemana-mana. Datang ke sini bersih, pulang, besok ada yang datang lagi di sini ya bersih. Dia tidak akan geser. Tapi kalau area gunungnya itu kotor, sudah otomatis.  Mau mendirikan tenda di sini karena kotor, dia akan geser mesti. Tidak mungkin di area gunung bersih-bersih, tidak mungkin. Kalau di sini kotor, cari tempat baru saja, yang belum di jamah, pasti gitu. Berarti karena kalau belum di jamah, berarti bersih. Nah, dia akan mendirikan tenda di situ.
<b>C0479</b> <b>C0492</b>	1. <i>Footage</i> mendaki Gunung Kembang 2. <i>Footage</i> pendaki Perempuan	
<b>C042</b>	<i>Footage</i> Kribo pengelola <i>basecamp</i> menjadi porter dan mengedukasi pendaki diatas gunung	Kita disini pengelola <i>basecamp</i> tidak bilang bisa terurai atau tidak terurai tapi kita bilang bersih atau kotor. Ketika ada tumoukan sampah kecil-kecil pasti temen-temen ngikut buang sampah disitu
<b>C0209</b>	<i>Footage scene</i> malam di <i>basecamp</i> 1. Pendaki bersiap-siap untuk mendaki gunung di malam hari	
<b>C0205</b>	Tim Startup Tiket Pendakian melakukan sosialisasi prosedur <i>booking online</i> pendaki kepada Pengelola Mas Awu, Mas Edi 1. Berkumpul di meja 2. Staff menjelaskan	Semua makanan yang berpotensi sampah yang kita hitungkan bukan merk A,B,C tapi kan sampahnya, jumlah sampahnya entah itu ada Aoka ada Orea masuknya snack, yang kita hitung itu jumlah snacknya berapa yang berpotensi sampah

	3. Mas Awu dan Mas Edi statement bertanya	
<b>C0204</b> <b>C0306</b> <b>C0195</b>	<i>B-Roll :</i> 1. Spanduk Tiket Pendakian Official 2. HP <i>ticketing online</i> 3. Mas Awu 4. Mas Edi 5. Logo Perhutani 6. Para pengelola mengobrol di depan loket registrasi	Berarti <i>clear</i> semua disini bisa cek sampah
<b>C0196</b>	Pengelola <i>basecamp</i> dengan tim Tiket Pendakian melakukan rapat	Menghadapi orang 5 bisu tuli semua caranya gimana mas  Nah itu susah mas, tapi hebat WA pun bisa. Jadi saya pengen belajar bahasa isyarat tadinya mas
<b>C0347</b>	Awu, Ambon dan Iwan menyiapkan bahan materi untuk kegiatan studi tiru	Awu : Mana sampah? Oh typo ini S nya.  Sutradara : Iya Mas Awu sok imut  Iwan : Ampah, berpotensi ampah loh  Awu : Kayak kamu kribu jadi kibo
<b>Segmen 3</b> <b>Second Act</b> <b>Break</b> <b>C0369</b> <b>C0232</b> <b>C0357</b>	<b>EXT DAY</b> Pagi hari kedatangan dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), Perhutani, BKSDA kunjungan studi banding 1. Mobil-mobil plat merah 2. Kedatangan orang-orang 3. Para pejabat berkumpul di dalam basecamp	
<b>C0232</b>	Pak Iwan memperkenalkan diri dan menjelaskan dinamika Gunung Kembang	Pak Iwan perkenalan, bahwa dirinya hanya lulusan SD Impress, Pendidikan tinggi kalau tidak bermanfaat buat apa, kita disini sama2 belajar, Kenapa gunung2 bisa jadi kotor,
<b>C0356</b>	Pak Iwan menjelaskan fakta di lapangan terkait konflik di setiap gunung	Manajemen perjalanan kita jelas SOP kita jelas. penjelasan proses alur pendakian di Gunung Kembang  Repot dan saling merepotkan kalau mau naik gunung di yg bersih harus repot, Bukan anda yang repot tapi anda yg merepotkan saya karena pengen naik di gunung yg bersih, banyak pendaki belum sadar

<b>C0358</b>	<p><i>B-Roll :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Staff2 TNGGP</li> <li>- Goodie Bag TNGGP</li> <li>- Logo Kemenhut</li> <li>- Jaket Kemenhut</li> </ul>	<p>Gunung ini mesin pencetak uang, Kita ngga bicara legal dan illegal, Ayo bantu kita pengelola resmi bantu menjaga gunung, kalian dapat timbal balikhnya, kita minta satu jaga kebersihaannya, Kalo gunung tutup, mesin pencetak uangnya tidak jalan, ayo menjadi baik,</p>
<b>C0374</b>	Statement Iwan Santoso	<p>Pak Iwan : Saya tidak butuh pengakuan siapa2, yang penting tuhan masih suka sama saya</p>
<b>C0338</b>	Statement Iwan Santoso	<p>Saya malu pak kalo Gunung Kembang yang bersih, harusnya semua gunung ya bersih</p> <p><i>Closing</i> diskusi studi tiru</p>
<b>C0325</b> <b>C0326</b>	<p>Para staff TNGGP melihat simulasi bagaimana prosedur pendakian di <i>basecamp</i> Blembem Gunung Kembang Cek Sampah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cek Kesehatan</li> <li>2. Cek Perlengkapan</li> </ol>	
<b>C0392</b>	<p>Pak Iwan menunjukan jalur Gunung Kembang dan puncak di spanduk registrasi depan basecamp kepada tim TNGGP</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Depan basecamp</li> <li>2. Tim Pejabat foto perpisahan dengan pak Iwan</li> <li>3. Mobil-mobil plat merah meninggalkan basecamp</li> </ol>	
	<p>Visual prosedur pendakian <i>basecamp</i> Blembem :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendaki masuk basecamp</li> <li>2. Pendaki istirahat (Aklimatisasi)</li> <li>3. Pendaki mengecek barangnya sendiri</li> <li>4. Pengelola mengecek ulang</li> <li>5. Pendaki tidur</li> <li>6. Pendaki cek kesehatan</li> <li>7. Pendaki registrasi</li> <li>8. Pendaki OTW</li> </ol>	

<p><b>C0329</b></p>	<p>Wawancara Arief Kepala Balai TNGPP :  <i>B-Roll</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Aerial shot</i> Gunung Kembang</li> <li>2. Jalur gunung kembang</li> <li>3. Tim Pejabat foto perpisahan dengan pak Iwan</li> <li>4. Mobil-mobil plat merah meninggalkan <i>basecamp</i></li> </ol>	<p>Beberapa waktu lalu saya juga terprovokasi dalam tanda kutip terkait dengan viralnya salah satu pendaki yang menyampaikan bahwa kalau ingin mendaki di gunung yang bersih, datanglah ke Gunung Kembang. Tapi kalau mau mendaki di gunung yang paling kotor, mendakilah di Gunung Gede Pangrango.</p> <p>Nah itu saya kira memotivasi saya secara pribadi dan teman-teman di Taman Nasional untuk mengetahui lebih jauh apakah kondisi Gunung Kembang ini seperti yang diceritakan banyak orang. Sehingga pada hari ini kami sengaja datang dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk mencari tahu, mencari informasi dan belajar tentang bagaimana pengelolaan pendakian di Gunung Kembang, khususnya bagaimana mengelola sampah dan mengedukasi para pendaki.</p>
<p><b>DJI_2025 8</b></p>	<p><i>Aerial Shot</i> Jalur Kandang Celeng, suasana kabut dan sunyi di waktu subuh</p>	
<p><b>2 Nov C0018-19</b></p>	<p>Pendaki-pendaki yang berjalan menikmati jalur</p>	
<p><b>2 Nov C0026- C0029</b></p>	<p><i>Ending Film</i> :  Pengelola membantu pendaki yang cidera dengan alat pemanas buatan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak kecil cidera</li> <li>2. Alat pemanas dan gas</li> <li>3. Anak kecil sudah kembali pulih</li> </ol>	<p>Kembali lagi yang paling utama adalah nyawamu nah nyawamu itu tergantung dirimu Jadi istilahnya Belajarlah Sebelum kamu akan melakukan Pendakian, cek kebutuhan dan kelengkapanmu Demi keamanan dan kenyamananmu Demi keselamatanmu</p>
<p><b>C0281 C0282 C0118 DJI_2029 C0486 C0068 C0486 C0538 C0520 C0519</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelola <i>basecamp</i> membuang sampah</li> <li>2. Iwan membersihkan cek sampah</li> <li>3. Ambon mengecek komposter</li> <li>4. Wawancara Iwan</li> <li>5. Lanskap Gunung Kembang</li> <li>6. <i>Aerial shot</i> Gunung Kembang</li> <li>7. Jalur Gunung Kembang yang bersih</li> <li>8. Pendaki gunung yang berbahagia</li> </ol>	<p>Saya berharap dari saya yang ibaratnya barang satu biji kecil tapi kalau teman-teman atau semua Yang melihat atau yang mendengar bahwasannya biji kecil, satu biji kecil biji padi ini bisa tumbuh menjadi banyak, saya berharap dari satu gunung kembang yang bersih Saya pengen harap, harapan saya seluruh gunung di Indonesia bisa menjadi bersih karena menurut saya semua gunung Itu dikelola kok dan saya disini harapan saya tidak hanya sebatas kita bicara tentang karena di Indonesia nih ya mas ada namanya gunung taman nasional dan yang bukan saya tidak memandang itu, saya memandangnya gunungnya Saya berharap semua gunung di Indonesia harus bisa menjadi bersih dan saya meyakini pendaki-pendaki Indonesia itu semua</p>

		<p>sebenarnya pengen membuat gunung itu bersih tempat bermain mereka menjadi bersih dan saya meyakini juga petinggi-petinggi juga pengen sebenarnya semuanya menjadi bersih makanya ayolah kita bergandengan tangan kita berkolaborasi kita ajak semuanya untuk menjadi baik dan bicara kembali yang terakhirnya bicara tentang sampah tolong buat semuanya disadari khususnya para pendaki sampahmu sebenarnya bisa menjadi doa yang luar biasa dengan sampahmu dibawa turun kamu sudah bisa berbagi rejeki, anda sudah beramal Anda sudah menjadi orang yang beriman anda sudah bisa menjadi orang yang peduli anda bisa menolong sesama walaupun lewat sampah dan tolong yang punya kebijakan pun lihat itu ternyata teman-teman pendagi saja mau berbagi rejeki mau menjadi orang beriman mau memahami bahasanya ternyata sampah itu bisa menjadi doa, dan doa itu saya meyakini Baik buat semuanya begitu mas, terima kasih.</p>
<p><b>C0303</b> <b>C0295</b> <b>C0297</b></p>	<p><b>CLOSING FILM :</b> B-Roll <i>basecamp</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Basecamp</i> saat senja dengan latar Gunung Sumbing</li> <li>2. Senja Kabupaten Wonosobo</li> <li>3. Pengelola <i>basecamp</i> menikmati senja</li> </ol>	

## Lampiran 9 FORM I-VII



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**Form-I : Keterangan Memenuhi Syarat Menempuh Tugas Akhir**

### SURAT KETERANGAN

Dengan ini saya menerangkan bahwa mahasiswa perwalian saya :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032

yang akan mengajukan proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni :  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam  
Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan  
Film Dokumenter Potret "*Our Zero Waste Mountain*"

telah memenuhi syarat untuk mengikuti pembimbingan Tugas Akhir, yaitu:

1. Telah lulus semua matakuliah wajib (kecuali Tugas Akhir) dan Mata Kuliah pilihan yang disyaratkan.
2. Telah lulus dengan nilai minimal B untuk matakuliah penunjang Tugas Akhir.

Berikut ini daftar nilai mata kuliah yang menjadi landasan Tugas Akhir :

- |  |       |   |
|--|-------|---|
| 1. Penyutradaraan Non-Fiksi                    | nilai | A |
| 2. Dokumenter                                  | nilai | B |
| 3. Dokumenter Etnografis                       | nilai | A |
| 4. Metode Penelitian Penciptaan dan Pengkajian | nilai | B |

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2024.

Dosen Wali

  
Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.

NIP : 19660510 199802 1 006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-II : Keterangan Lolos Seleksi Proposal Tugas Akhir**

Berdasarkan hasil seleksi tim Tugas Akhir Program Studi yang dilangsungkan pada tanggal ..... ~~23 Agustus 2024~~ <sup>23 Agustus 2024</sup> Program Studi menyatakan MENERIMA Proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ \*) atas :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "*Our Zero Waste Mountain*"  
Diajukan : Periode Semester Gasal (11) , Tahun Akademik 2024/2025

Selanjutnya mahasiswa bersangkutan akan mendapatkan bimbingan Tugas Akhir oleh tim dosen pembimbing yang ditunjuk Program Studi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, ~~12 September 2024~~ <sup>12 September 2024</sup>  
Koordinator Program Studi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
NIP : 19790514 200312 1 001

\*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta  
Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-III : Penunjukan Pembimbing Tugas Akhir**

Berdasarkan hasil evaluasi Proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian~~  
Seni \*) atas :

Nama : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam  
Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan  
Film Dokumenter Potret “*Our Zero Waste Mountain*”  
Diajukan : Periode Semester Gasal, Tahun Akademik 2024/2025

Program Studi dengan hormat menunjuk Bapak/Ibu di bawah ini :

Pembimbing I : Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
Pembimbing II : Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.

sebagai Tim Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian~~ Seni, \*) atas nama saudara tersebut di atas. Selanjutnya dapat segera dilakukan proses pembimbingan tugas akhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Mei 2026  
Koordinator Program Studi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
NIP : 19790514 200312 1 001

\*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televsifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televsifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-IV : Ketersediaan Dosen Pembimbing**

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia\*) membimbing tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ \*) atas :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “*Our Zero Waste Mountain*”  
Diajukan : Periode Semester Gasal, Tahun Akademik 2024/2025

Demikian surat pernyataan saya semoga dapat dipergunakan sebagaimana-mestinya.

Yogyakarta, *03 oktober 2024*  
Pembimbing II

Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
NIP : 19801027 200604 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI**

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televi\\_film@isi.ac.id](mailto:televi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-IV : Kesiediaan Dosen Pembimbing**

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia\*) membimbing tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni\*) atas :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "*Our Zero Waste Mountain*"  
Diajukan : Periode Semester Gasal, Tahun Akademik 2024/2025

Demikian surat pernyataan saya semoga dapat dipergunakan sebagaimana-mestinya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2024.

Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta  
Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

FORM-V : Lembar Konsultasi

Nama : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "Our Zero Waste Mountain"

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran	Paraf
1.	15 Oktober 2025	Bab 1-2	Revisi Latar belakang dan Landasan Penciptaan	dt
2.	18 Februari 2025	Bab 1-3	Perbaiki objek formal, perubahan konsep, bentuk, struktur cerita	dt
3.	28 April 2025	Bab 1-3	Struktur kalimat, antar paragraf kalimat formal	dt
4.	20 Mei 2025	Bab 3	Proses perwujudan karya lanjut produksi	dt
5.	1 April 2026	Preview Film Draft 1	Menambah scene sudut pandang lain, kualitas, hilangkan scene akhir	dt
6.	5 Mei 2026	Preview Film Draft 2	Penambahan pihak eksternal	dt
7.	6 Mei 2026	Bab 4	Review penulisan struktur cerita	dt
8.	8 Mei 2026	Bab 4	Jelaskan penyutradaran potret, pembahasan sinematik.	dt
9.	12 Mei 2026	Preview Final	Pemambahan struktur	dt
10.	13 Mei 2026	Bab 4-5	Slap ujian - finisiasi CTR + PD, cek lampiran	dt

\*: Konsultasi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali

Mengetahui  
Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta  
Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televi\\_film@isi.ac.id](mailto:televi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

FORM-V : Lembar Konsultasi

Nama : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Gunung Kembang Dalam Upaya  
Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film  
Dokumenter Potret "Our Zero Waste Mountain"

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran	Paraf
1	30 Oktober 2025	Bab I	perbaiki LB, tata tulis, tuguon tjkanpant	
2	30 Okt 2025	Bab II	perbaiki referensi penulisan sumber. Daftar gambar	
3	20 April 2025	Bab. III	struktur, kerapian	
4	28 April 2025	Bab III	Struktur penulisan, huruf kapital	
5	20 Mei 2025	Bab III	Lanjut Produksi	
6	28 April 2026	Bab 1-4	Penulisan, struktur Bab 1.	
7	23 April 2026	preview film draft 1	Perencanaan dampak negatif, subjek	
8	07 Mei 2026	Bab 4-5	perbaiki penulisan	
9	12 Mei 2026	Bab 1-5	review penulisan keseluruhan	
10	13 Mei 2026	Bab 4.5	PREVIEW SKRIPSI FINAL.	

\*: Konsultasi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali

Mengetahui  
Pembimbing II

Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
NIP : 19801027 200604 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-VI : Ijin Penelitian/Produksi**

Kepada :

Ketua Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan bahwa :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032

Telah menyelesaikan Bab III (Skripsi Pengkajian Seni)/Bab IV (Skripsi Penciptaan Seni) dan telah menyiapkan rencana penelitian/produksi guna pembuatan tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

**PERAN PENGELOLA BASECAMP GUNUNG KEMBANG DALAM UPAYA MENYELESAIKAN PERSOALAN SAMPAH PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET *OUR ZERO WASTE MOUNTAIN***

Penelitian/produksi akan dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan di Wonosobo, Jawa

Tengah dari tanggal 3 Mei 2025 sampai dengan 8 Juni 2025

Dimohon yang bersangkutan dapat diberi ijin untuk melakukan penelitian/produksi tersebut.

Dosen Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
NIP : 19790514 200312 1 001

Yogyakarta, 28 April 2025

Dosen Pembimbing II

Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
NIP : 19801027 200604 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
JURUSAN TELEVISI  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : [televisi\\_film@isi.ac.id](mailto:televisi_film@isi.ac.id) [televisifilm.isijogja@gmail.com](mailto:televisifilm.isijogja@gmail.com)

**FORM-VII : Ijin Mengikuti Ujian Tugas Akhir Skripsi**

Kepada :  
Ketua Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,  
Oleh karena proses tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni \*) atas :

N a m a : Mohammad Naufal Ekananda  
NIM : 1911004032  
Judul Skripsi : Peran Pengelola *Basecamp* Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "Our Zero Waste Mountain"

telah selesai, maka dengan ini, kami mohon untuk diijinkan mengikuti ujian tugas akhir.

Dosen Pembimbing I

Yogyakarta, 13 Mei 2020 :  
Dosen Pembimbing II

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.  
NIP : 19790514 200312 1 001

Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.  
NIP : 19801027 200604 2 001

## Lampiran 10 Surat Keterangan *Screening* Tugas Akhir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telepon (0274) 384107, Hotline : 085727992000, 085727993000  
Laman : fsmr.isi.ac.id

### **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 1514/IT4.3/PP/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Sulistiyono, M.Sn.  
NIP : 19760422 200501 1 002  
Pangkat / Golongan : Penata Tk.I, III/d  
Jabatan : Wakil Dekan Bidang Akademik  
Pada Perguruan Tinggi : Fakultas Seni Media Rekam ISI  
Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : **Mohammad Naufal Ekananda**  
Nomor Induk Mahasiswa : 1911004032  
Program Studi : S-1 Film dan Televisi

telah melaksanakan *Screening* Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan judul **Peran Pengelola Basecamp Blembem Gunung Kembang Dalam Upaya Menyelesaikan Persoalan Sampah Pada Penyutradaraan Film Dokumenter PotretOur Zero Waste Mountain** pada tanggal 17 Juni 2026 di Ruang AUVI FSMR ISI Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Arif Sulistiyono, M.Sn.  
NIP 19760422 200501 1 002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik  
Keabsahan dokumen ini dapat dicek melalui scan QRCode



**Lampiran 11 Dokumentasi *Screening* Tugas Akhir**



## Lampiran 12 Publikasi Acara Screening Tugas Akhir

SESI 4 - PERINTAH OPERASI IV - "Pemulihan Keamanan Dan Ketertiban"

PUKUL 19.15 - 21.30 W.I.B

PEMCIPTAAN DOKUMENTER

**OUR ZERO WASTE MOUNTAIN**

NAMA : **Mohammad Naufal E.**  
 NIM : **1911004032**

JUDUL :  
 Feras Pengelola Basecamp  
 Blembem Gunung Kembang Dalam  
 Upaya Menyelesaikan Permasalahan  
 Sampah Pada Penyutradaraan  
 Film Dokumenter Potret "Our  
 Zero Waste Mountain"

**SINOPSIS :**  
 Film dokumenter "Our Zero Waste Mountain"  
 mengamati persoalan sampah di ditengah tren  
 pendakian gunung dari sudut pandang pengelola  
 basecamp Blembem Gunung Kembang. Iwan Santoso  
 bersama pengelola basecamp mencari solusi  
 ditengah bencana besar sampah yang semakin  
 masif dengan gerakan Zero Waste Mountain. Film  
 lihat realita dan mengulik bagaimana  
 ang dilakukan, dinamika sosial, dan  
 ang yang dihadapi.

STAF :  
 UA :  
 AUVI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

screeningseminarftv

screeningseminarftv BERKAS OPERASI IV

Saudara-saudara!

Setelah menjaksikan berbagai peristiwa dan gagasan, tibalah saatnya mereoengkan kembali apa jang kita lihat dan kita dengar.

Karya ini mengoendang Saudara-saudara oentok mempertajam pandangan, mempertajankan kebiasaan, dan menemukan kemungkinan-kemungkinan baharoo.

PERINTAH OPERASI IV  
 "Pemulihan Keamanan dan Ketertiban"

18.45 WIB  
 Roelang AUVI FSMR ISI Djojakarta

#supersemar #seminar #screening #tugasakhir #filmdantelevisi

1d

queennsaaa\_proud off uu kaka cerinananaa @sherinnmkgrs\_ 1d 1 like Reply

adeleyda\_10 semngatt sheshe @sherinnmkgrs\_ 10h 1 like Reply

vonettcarel @sherinnmkgrs\_ 22h 1 like Reply

Liked by putriaghdh and 135 others 1 day ago

Add a comment...

**Soesoenan Pelaksana SUPERSEMAR**

Ketua Pelaksana: *Rahma*

Sekretaris & Bendahara: *Edy*

Hoenas: *Joko*

Atjara: *Fina*

Teknis Penyoetaran: *William*

Teknis Penyoetaran: *Edy*

Penyoetaran: *Sugi*

Penhias & Peniadang: *Joko*

Djoeroe Potret: *Ruang*

Djoeroe Video: *Naufal*

Moegraf: *Mahsal*

Desain: *Andi*

Penerangan & Warta: *Andi*

Penerima Tamoe: *Wegay*

Penjamoean: *Wegay*

screeningseminarftv Following ...

screeningseminarftv 1d

SOESOENAN PANITIA SUPERSEMAR

Saudara-saudara!

Di balik terselenggaranja SUPERSEMAR, terdapat sekelompok petoegas jang dengan penuh tanggoeng djawab bekerja sama mempersiapkan setiap bagian dari atjara ini.

Mulai dari perentjanaan, perlengkapan, dokoementasi, publikasi, hingga pelaksanaan atjara, semoeanja dilakoekan demi menghadirkan screening dan seminar jang bermanfaat serta berkesan bagi Saudara-saudara sekalian.

Marilah kita berkenalan dengan para

59 2 8 1

Liked by ahmadjalu\_ and 58 others 1 day ago

Add a comment...

## Lampiran 13 Publikasi Galeri Pandeng



### GALERI PANDENG

Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta



HOME ABOUT ▾ JMMK ▾ DIES NATALIS ▾ FIAP EXHIBITION KARYA TA ▾ EVENTS



Judul : Our Zero Waste Mountain  
Nama : Mohammad Naufal Ekananda  
Tahun Produksi : 2026  
Format : Film Dokumenter

#### Sinopsis

Film dokumenter "Our Zero Waste Mountain" merupakan film dokumenter potret yang mengangkat perjuangan pengelola Basecamp Blembem Gunung Kembang, dalam mewujudkan pendakian yang bertanggung jawab melalui pengelolaan sampah. Berangkat dari keprihatinannya terhadap permasalahan sampah di kawasan gunung, Iwan dan pengelola lainnya berupaya membangun sistem dan budaya pendakian yang lebih peduli terhadap lingkungan. Film ini menyoroti berbagai tantangan, dinamika sosial, serta upaya yang dilakukan untuk membuktikan bahwa pelestarian alam dapat dimulai dari perubahan perilaku dan pengelolaan yang berkelanjutan.



## Lampiran 14 Daftar Hadir *Screening*

### Djejak Saksi SUPERSEMAR

Timestamp	NAMA	INSTITUSI	NOMOR TELEPON	MEDIA SOSIAL
2026/06/17 9:02:35 am GMT+7	fidha	UTY	98555379080555	_fidhaa_
2026/06/17 9:03:38 am GMT+7	Zahrotul	ISI YK	87777463067	_zahero__
2026/06/17 9:16:28 am GMT+7	i gusti gde d u	ftv 22	85717937188	gustidivakara
2026/06/17 9:16:58 am GMT+7	Maximilian Rafael	ISI Yogyakarta	87801007213	Maxi_Rafael
2026/06/17 9:25:58 am GMT+7	adi	semarang	87832618106	-
2026/06/17 9:26:49 am GMT+7	nur khasanah	semarang	-	-
2026/06/17 9:27:22 am GMT+7	adel	semarang	-	-
2026/06/17 9:27:51 am GMT+7	althaf	semarang	-	-
2026/06/17 9:28:11 am GMT+7	andi	semarang	-	-
2026/06/17 9:28:33 am GMT+7	lia	semarang	-	-
2026/06/17 9:28:55 am GMT+7	tikno	semarang	-	-
2026/06/17 9:32:01 am GMT+7	alfin	isi yogyakarta	81222245891	oh_alfin
2026/06/17 9:32:30 am GMT+7	ben	isi yk	82134969328	benzramadhan
2026/06/17 9:33:07 am GMT+7	stefanus b a	fsr	081915428xxx	bagaspradns_
2026/06/17 9:34:54 am GMT+7	Daffa Putra Ramadhan	ISI Yogyakarta	87884859940	@daffputrmdhnn
2026/06/17 9:38:42 am GMT+7	windi	isi yogyakarta	87701800619	@susantiw
2026/06/17 9:41:17 am GMT+7	lbal	ISI	-	deact
2026/06/17 10:03:20 am GMT+7	bintang	smkn4	89665340833	bintaanger
2026/06/17 10:03:45 am GMT+7	Maria	ISI YK	85891912405	mgratiapalma
2026/06/17 10:06:51 am GMT+7	Ahmad Jalu	ISI	85249364783	@ahmadjalu_
2026/06/17 10:07:34 am GMT+7	Naufal Manaf	ISI Yogyakarta	821139646602	@naufalmanaf
2026/06/17 10:14:10 am GMT+7	Qodri	ISI YK	87774816544	@qodriyanugraha
2026/06/17 10:17:34 am GMT+7	Mario Silvester Usfinit	ISI Yogyakarta	81217291846	mariosilvesterusfinit
2026/06/17 10:20:38 am GMT+7	abner herliambang	isi	85600979630	@abnerhr
2026/06/17 10:27:45 am GMT+7	Raudly Aru	ISI YK	81227609011	aruww67
2026/06/17 12:01:40 pm GMT+7	Naufal Ekananda	ISI YK	87888152410	naufalekananda
2026/06/17 12:11:02 pm GMT+7	yoga candra	iisi yk	896051591	yoga.candra25
2026/06/17 12:54:22 pm GMT+7	Aziz	UGM	-	-
2026/06/17 12:57:28 pm GMT+7	Muhamad Dwi Hendyarto	ISI Yogyakarta	876252651889	@hendyartodwi
2026/06/17 1:00:51 pm GMT+7	Muhammad Azka	ISI Yk	0838 3537 3270	m_azka_
2026/06/17 1:04:23 pm GMT+7	Neve Rasyha Aditya	Politeknik Negeri Media Kreatif	85211118573	@nevergainxp
2026/06/17 1:17:46 pm GMT+7	windi	ISI	-	-
2026/06/17 1:18:22 pm GMT+7	rayna	isi yk	89	raynaazkiaa
2026/06/17 1:25:17 pm GMT+7	zaidan afif	isi yk	895363169277	zaidanafif_
2026/06/17 1:26:08 pm GMT+7	pebri irawan	isi yogyakarta	85290982536	@encikpebri
2026/06/17 1:26:53 pm GMT+7	Rakhma Ayu	UNY	83162577591	rakhmaayu_
2026/06/17 1:27:27 pm GMT+7	Faqi Huda K	Freedom Art Stunt	81511891909	faqihudakw
2026/06/17 2:15:17 pm GMT+7	Beryl	-	81905036626	-
2026/06/17 2:53:35 pm GMT+7	abel	isi	-	-
2026/06/17 2:54:55 pm GMT+7	azaria	orang awam	81380994028	gaptek
2026/06/17 3:07:42 pm GMT+7	gavriel	isi	88216343986	gavriel_sangkakala
2026/06/17 3:22:47 pm GMT+7	Lisa farhana	ISI	89652120355	@distaelisaa_
2026/06/17 4:06:29 pm GMT+7	yudhy hartanto	isi	82329478932	@_yudz_
2026/06/17 4:07:07 pm GMT+7	noviana dwi	isi yk	85158377685	@nvianadr

2026/06/17 4:07:39 pm GMT+7	arin	isi yk	882008340404	arymlrn
2026/06/17 4:08:04 pm GMT+7	kendra	ISI	87770787339	KEANDRAAHH
2026/06/17 4:08:47 pm GMT+7	MUHAMMAD BINTANG INDRAJAYA	ISI SURAKARTA	89519401881	@biiiiiinnn_
2026/06/17 4:09:36 pm GMT+7	Jaysyun Firdausi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	81221018847	IG: @jafirrr
2026/06/17 4:10:23 pm GMT+7	Shodik Al Farros	UIN Sunan Kalijaga	8123279858	instagram: @al_varroz
2026/06/17 4:11:04 pm GMT+7	umar abdul wahab	UIN Sunan Kalijaga	85756691724	Instagram @umrbdwhb
2026/06/17 4:11:50 pm GMT+7	Lintang Niken	ISI YK	85746598013	@lintangnikennnn
2026/06/17 4:12:24 pm GMT+7	Qodri	ISI YK	87774816544	@qodriaryanugraha
2026/06/17 4:13:11 pm GMT+7	Daru Mutiasari	ISI YK	8993979367	@mu.sourplum
2026/06/17 4:14:20 pm GMT+7	heru prasetyo	isi	87846633033	@heruprasetya661
2026/06/17 4:15:02 pm GMT+7	shalsaledy	isi yk	82258582451	shalsaledy1 : ig
2026/06/17 4:15:29 pm GMT+7	rendi ahmad nuralam	isbi bandung	895358134045	rendyanuralam
2026/06/17 4:16:30 pm GMT+7	Maman	UGM	85868262963	@mamanagosto
2026/06/17 4:17:10 pm GMT+7	Mozad Irvany	ISI YK	81213263221	irvany_mozad
2026/06/17 4:17:45 pm GMT+7	fahru	isi	87780847998	fahrurizki_23
2026/06/17 4:17:49 pm GMT+7	Bhagas	Pribadi	.	john satya
2026/06/17 4:18:18 pm GMT+7	selene	isi jogja	82255919858	lenelinlin_
2026/06/17 4:18:24 pm GMT+7	Putu Gde Oka	umum	82341343128	ig @putugdeoka
2026/06/17 5:22:28 pm GMT+7	julie	soegiarto law firm	85973146340	salmonmentai
2026/06/17 7:06:44 pm GMT+7	ismail	UTY	895418949470	@f_mael11
2026/06/17 7:06:51 pm GMT+7	nabila juw	isi jogja	82137195525	najuww
2026/06/17 7:07:26 pm GMT+7	Aliff	UT	85331501775	rofiqaliff_
2026/06/17 7:07:49 pm GMT+7	marcelino palilingan	JFA	82395237900	marcelpalilingan
2026/06/17 7:08:13 pm GMT+7	Aghra A. Adhit	Ning Art	6666	@mbahmuu_
2026/06/17 7:09:36 pm GMT+7	dede	isi	8954111335849	dedesumbi
2026/06/17 7:10:09 pm GMT+7	Mario	Umum	81217291846	@mariosilverstusfinit
2026/06/17 7:12:25 pm GMT+7	Fahreza Dian	APIK Jogja	895342131461	IG: @frezdian
2026/06/17 7:15:37 pm GMT+7	rei	isi	8	Instagram
2026/06/17 7:24:39 pm GMT+7	Cia	Isi Yk	81356275279	@pciagme
2026/06/17 7:25:20 pm GMT+7	shafa aulia	isi yogyakarta	895328730303	@shafa.aulia_jjrl
2026/06/17 7:26:16 pm GMT+7	kezia stefani	isi yk	88985579665	@kz_stfn
2026/06/17 7:30:22 pm GMT+7	Rafel Anom	ISI Yogyakarta	85183162136	instagram : @rafelanom
2026/06/17 8:08:07 pm GMT+7	MAARIJ REKA	ISI YOGYAKARTA	87725659835	MAARIJREKA
2026/06/17 8:11:28 pm GMT+7	sean ricardo franklin pangerapan	ISI	82346960376	ig seanfrklin
2026/06/17 8:11:37 pm GMT+7	RAY MASINDEK	ISI YOGYAKARTA	85166265951	@ray_masindek

## Lampiran 15 Notula Sesi Diskusi Pemutaran Film

<p>Notula Sesi Diskusi Pemutaran Film “SUPERSEMAR”</p> <p>Surat Perintah <i>Screening</i> dan Seminar</p> <p>Moderator : Abi</p> <p>Filmmaker : Naufal, William, Faiq</p>	
<p><b>Pertanyaan</b></p> <p>Benul Bidoka :</p> <p>Aku cuma penasaran aja sih saat kalian produksi, ada nggak sih kesulitan-kesulitan teknis, atau kesulitan entah itu dari peralatan, atau mungkin dari segi kru, atau mungkin apakah saat kalian ke daerah-daerah gitu?</p>	<p><b>Jawaban :</b></p> <p>Kalau melihat dari sisi teknis, karena pengambilan gambar dilakukan di Wonosobo yang cuacanya cenderung sering hujan, itu menjadi tantangan tersendiri. Saya juga punya pengalaman pribadi ketika naik gunung sambil membawa kamera dan tripod. Dalam situasi seperti itu semuanya terasa sangat random. Bahkan selama prosesnya saya sempat berpikir, “Ngapain ya naik gunung bawa kamera dan tripod seperti ini?” Tapi pada akhirnya proses itu tetap terasa seru.</p> <p>Sekarang juga banyak pendaki yang bawa kamera, jadi ketika di perjalanan sering ada yang bertanya, “Mas bikin apa? Konten?” Saya jawab, “Enggak, saya bikin film.” Karena biasanya orang mengira kalau bawa kamera ke gunung pasti untuk membuat konten atau foto-foto. Bahkan ketika saya sedang serius mengambil gambar, sering ada yang bertanya soal foto.</p> <p>Dari sisi teknis, tantangan terbesar memang saat pengambilan gambar di gunung. Kalau teman-teman perhatikan tadi, ada beberapa bagian gambar yang terlihat berbeda atau tidak konsisten. Itu karena saya menggunakan beberapa kamera yang berbeda. Kadang teman saya membawa satu kamera, sementara saya menggunakan Sony. Karakter warna dari masing-masing kamera tentu</p>

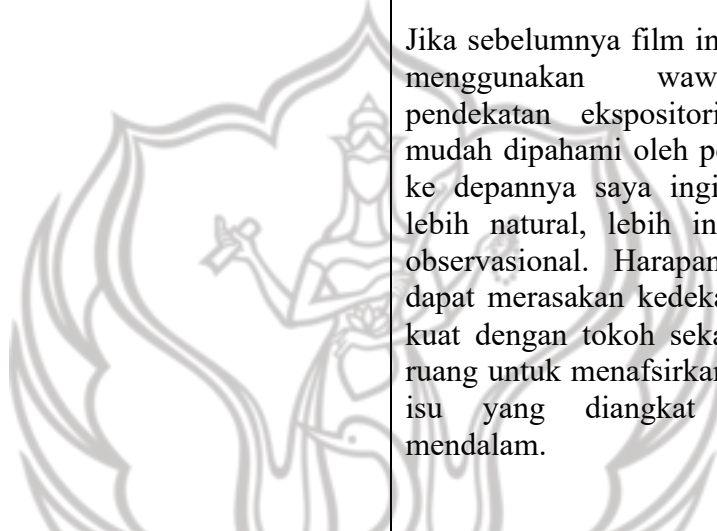
	<p>berbeda, nah disitu jadi tantangan saat pascaproduksi, terutama ketika melakukan color grading agar seluruh gambar terlihat kurang menyatu.</p> <p>Itu menjadi salah satu PR terbesar dalam film ini. Pada masa produksi, prosesnya memang sempit agak kacau karena harus menyesuaikan material dari berbagai kamera. Namun karena ini film dokumenter, proses produksinya relatif lebih sederhana. Biasanya saya bisa berangkat hanya dengan satu atau dua orang kru. Tidak membutuhkan peralatan besar seperti lighting atau setup produksi yang kompleks seperti yang tadi disampaikan Mas William.</p>
<p><b>Nabila :</b></p> <p>Pertanyaan pertama :</p> <p>Tujuan utama film ini sebenarnya lebih ditujukan kepada siapa? Para pendaki, atau para pengelola pendakian, atau kita-kita yang umum awam, atau siapa? Aku cuma pengen tahu, sebenarnya kamu bikin film ini itu untuk siapa para pendaki, atau pengelola, sebenarnya mas Naufal ini nyenggol siapa sih?</p> <p>Pertanyaan kedua :</p> <p>Setelah dari penayangan ini, film ini mau dibawa kemana? Atau mau diserahkan ke pengelola atau pemutaran-pemutaran di festival atau di Masyarakat?</p>	<p><b>Naufal :</b></p> <p>Saya coba menjawab pertanyaan dari Kak Nabilah. Tujuan utama film ini sebenarnya lebih ditujukan kepada para pendaki, khususnya mereka yang sering melakukan aktivitas pendakian gunung.</p> <p>Melalui film ini, saya ingin mencoba mengubah tren atau kebiasaan sebagian pendaki yang masih kurang memperhatikan dampak lingkungan. Saya ingin menunjukkan bahwa sebelum naik gunung, pendaki perlu memiliki manajemen perbekalan yang baik sehingga dapat meminimalkan potensi sampah yang dihasilkan selama pendakian. Harapan saya memang sederhana dan realistis, yaitu agar para pendaki bisa lebih sadar untuk mengurangi sampah yang mereka bawa ke gunung.</p> <p>Saya berharap film ini dapat mengajak para pecinta alam maupun pendaki untuk setidaknya mencoba menerapkan pendakian minim sampah. Kalau pun belum bisa benar-benar tanpa sampah,</p>

setidaknya mereka bisa mulai membawa perbekalan yang lebih ramah lingkungan dan menghasilkan lebih sedikit sampah. Dengan begitu, potensi sampah yang tertinggal di gunung bisa semakin berkurang.

Selain itu, film ini juga memiliki tujuan lain. Jika diperhatikan, dalam beberapa adegan terdapat kritik yang secara tidak langsung menyinggung pemerintah, Taman Nasional, maupun Kementerian Kehutanan. Namun di luar film ini, sebenarnya ada perkembangan yang cukup menarik. Upaya yang selama ini dilakukan oleh Pak Iwan menjadi salah satu pemicu lahirnya SOP pendakian gunung yang kemudian dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan.

Dari situ, saya merasa bahwa sebagian tujuan yang diperjuangkan Pak Iwan mulai tercapai. Isu sampah gunung yang selama ini terus beliau suarkan akhirnya mendapat perhatian yang lebih serius. Pak Iwan telah menggaungkan kampanye pendakian tanpa sampah sejak sekitar tahun 2018, dan baru pada tahun 2024 Kementerian Kehutanan mengeluarkan SOP terkait pendakian gunung. Namun sayangnya, dalam proses tersebut Pak Iwan belum banyak dilibatkan, padahal beliau merupakan salah satu pionir dan penggerak gerakan pendakian tanpa sampah di Indonesia.

pengembangan pada bentuk dokumenternya terlebih dahulu. Saya ingin film ini menjadi lebih intim dan lebih personal terhadap sosok Pak Iwan. Jika pada versi yang ditayangkan tadi pembahasannya masih cukup luas dan menyoroti pengaruh yang beliau berikan, ke depannya saya ingin lebih

	<p>fokus pada sisi personal beliau sebagai tokoh utama.</p> <p>Dengan pendekatan yang lebih personal, saya berharap bisa menghadirkan lebih banyak pandangan, pengalaman, dan kritik yang berasal langsung dari Pak Iwan sendiri. Selain itu, saya juga ingin mengembangkan bentuk filmnya agar lebih dekat dengan gaya dokumenter yang sering hadir di festival-festival film.</p> <p>Jika sebelumnya film ini masih banyak menggunakan wawancara dan pendekatan ekspositori yang relatif mudah dipahami oleh penonton umum, ke depannya saya ingin membuatnya lebih natural, lebih intim, dan lebih observasional. Harapannya, penonton dapat merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan tokoh sekaligus memiliki ruang untuk menafsirkan dan mencerna isu yang diangkat secara lebih mendalam.</p>
---	---

## Biodata Penulis



**Mohammad Naufal Ekananda**, lahir pada 27 Januari 2000 di Lembang, Bandung Jawa Barat. Ketertarikan dunia film dan televisi mulai tumbuh sejak menempuh Pendidikan di SMA 7 Negeri Cirebon, tepatnya pada ekstrakurikuler Jurnalistik. Minat tersebut berkembang setelah mengenal dunia *broadcasting* dan jurnalis, dan

mengenal film pendek pada pemutaran-pemutaran alternatif di pesisir Cirebon. Pengalaman serta tekad untuk menggapai cita-cita tersebut kemudian membawanya untuk menempuh pendidikan S-1 Film dan Televisi di Institut seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Media Rekam. Selama masa perkuliahan, penulis memperoleh berbagai studi film dan televisi, salah satunya praktik dunia *broadcasting* di ARTV ISI Yogyakarta, kemudian *Internship* di TVRI Yogyakarta. Selain itu, penulis juga praktik produksi film-film pendek, baik secara akademik maupun pengalaman praktik produksi.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif berkarya sebagai digital marketing social media, editor, fotografer, videographer dan pengalaman terakhir sebagai *full-time* desainer grafis. Penulis juga menekuni ketertarikannya pada isu lingkungan, sosial dan budaya. Melalui film dokumenter diharapkan dapat mengekspresikan ketertarikannya melihat isu tersebut dengan kaca mata sinema, dalam menyoroti realita dan fakta menarik yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat yang mendorong penulis untuk menggarap film dokumenter “*Our Zero Waste Mountain*” adalah untuk mengangkat isu permasalahan sampah di gunung, khususnya mengangkat kisah inspiratif pengelola *basecamp* dalam melihat dinamika dunia pendakian. Melalui film ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam menjaga alam.